

**ANALISIS DEKONSTRUKSI LIMA CERKAK DALAM  
ANTOLOGI KRETEG EMAS JURANG GUPIT DAN LIMA  
CERKAK DALAM ANTOLOGI BANDHA PUSAKA**

Skripsi

Ditujukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyusunan Skripsi  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :

**Tri Sulistyو Yuniantoro**

**NIM. 08205244089**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Dekonstruksi Lima Cerkak Dalam Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit dan Lima Cerkak Dalam Antologi Bandha Pusaka* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta 4 Januari 2013

Pembimbing I

Dr. Suwardi, M.Hum.  
NIP 19640403 199001 1 004

Yogyakarta 8 Januari 2013

Pembimbing II

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.  
NIP 19620416 199203 1 002

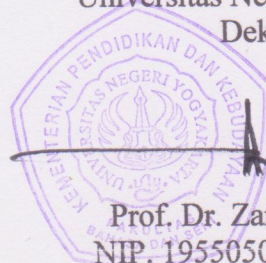
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Dekonstruksi Lima Cerkak Dalam Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit Dan Lima Cerkak Dalam Antologi Bandha Pusaka* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 21 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>23 Januari 2013</u>
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		<u>23 Januari 2013</u>
Dr. Purwadi, M.Hum.	Penguji I		<u>23 Januari 2013</u>
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji II		<u>23 Januari 2013</u>

Yogyakarta, 23 Januari 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Tri Sulistyo Yuniantoro

NIM : 08205244089

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 15 Januari 2013  
Penulis,



Tri Sulistyo Yuniantoro

## **MOTTO**

*Tata, titi, tatas, titis.*

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk orang tua Bapak dan Ibu. Beliauah yang telah memberikan doa restu, kasih sayang dan dengan sabar mendidik serta membimbingku untuk terus melangkah menjalani hidup ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Selama proses belajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta khususnya dalam penyampaian skripsi/tugas akhir, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas selama kuliah;
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
3. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah sekaligus Pembimbing I yang dengan kesabaran dan ketulusannya memberikan bimbingan dan semangat bagi penulis;
4. Drs. Afendy Widayat, M.Phil, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan & nasihatnya, terlebih ketika penulis mengalami kesulitan;
5. Seluruh Dosen beserta staff Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
6. Ayah dan Ibu tercinta selaku motivator utama yang memberikan curahan kasih sayang dan mendoakan dengan begitu tulus yang tidak dapat ditukar dengan apapun;
7. Kakak-kakaku yang selalu memberi semangat kepada penulis;
8. Teman-teman kelas "I" angkatan 2008 Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang memegang erat persaudaraan;

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan tulisan ini, namun demikian semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 15 Januari 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tri Sulistyo Yuniantoro', written in a cursive style.

Tri Sulistyo Yuniantoro

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. Dekonstruksi.....	7
B. Jejak.....	9
C. Oposisi Biner.....	11
1. Penanda dan Petanda.....	13
2. Wadah ( <i>Form</i> ) dan Isi ( <i>Content</i> ).....	14
3. Bahasa ( <i>Langue</i> ) dan Tuturan ( <i>Parole</i> ).....	15
4. Sinkronis ( <i>Synchronic</i> ) dan Diakronis ( <i>Diachronic</i> ).....	16
5. Sintagmatik ( <i>Syntagmatic</i> ) dan Paradigmatik ( <i>Associative</i> ).....	17
D. Penelitian Relevan.....	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	20
A. Metode Penelitian.....	20
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	20
C. Teknik Pengumpulan Data.....	21
D. Instrumen Penelitian.....	21
E. Teknik Analisis Data.....	22
F. Keabsahan Data.....	23
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 24
A. Hasil Penelitian.....	24
1. Jejak ( <i>Trace</i> ).....	24
2. Oposisi Biner.....	29
3. Hubungan antara Jejak dengan Oposisi Biner.....	36
B. Pembahasan.....	44
1. Jejak.....	44
2. Oposisi Biner.....	75
3. Hubungan antara Jejak dengan Oposisi Biner.....	102
 BAB V KESIMPULAN.....	 116
A. Kesimpulan.....	116
B. Implikasi.....	116
C. Saran.....	118
 DAFTAR PUSTAKA.....	 118
 LAMPIRAN.....	 120

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jejak ( <i>Trace</i> ).....	24
Tabel 2: Oposisi Biner.....	29
Tabel 3: Hubungan antara Jejak dengan Oposisi Biner.....	36

**ANALISIS DEKONSTRUKSI LIMA *CERKAK* DALAM ANTOLOGI  
KRETEG EMAS JURANG GUPIT DAN LIMA *CERKAK* DALAM  
ANTOLOGI BANDHA PUSAKA**

oleh  
Tri Sulistyio Yuniatoro  
08205244089

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekonstruksi lima *cerkak* dalam *Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit* dan lima *cerkak* dalam *Antologi Bandha Pusaka*. *Cerkak* merupakan karya sastra yang unik dan belum ada yang menganalisis secara dekonstruksi. Lima *cerkak* dalam *Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit* dan lima *cerkak* dalam *Antologi Bandha Pusaka* perlu dianalisis dan dideskripsikan terutama pada bagian jejak dan oposisi binernya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Crita Cekak* karya Djajus Pete. *Cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaen dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*. Objek penelitian ini adalah jejak, oposisi biner, dan hubungan antara jejak dengan oposisi biner. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Instrumen penelitian adalah peneliti (*human instrument*) dan alat bantu berupa kartu data. Data-data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan jejak, oposisi biner, dan hubungan antara jejak dengan oposisi biner menggunakan teori dekonstruksi dari Derrida. Keabsahan data, yakni validitas konstruk dan reliabilitas intrarater serta interrater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jejak dari kesepuluh *cerkak* merupakan simbol kondisi sosial, politik, ekonomi dan simbol dari penyalahgunaan jabatan pada zaman Orde Baru sampai awal Reformasi, (2) oposisi biner dari kesepuluh *cerkak* menolak fakta atau realitas tentang *pakem pakeliran*, praktik tugas polisi, praktik tugas Lurah, praktik tugas Sat Pol PP dan praktik tugas Bupati, *wanda wayang Petruk*, rasa kecewa masyarakat, *pakem pedhalangan*, pelaksanaan hukum, PP No.65 tahun 2005 pasal 2 ayat b (menolak logosentris), (3) hubungan antara jejak dengan oposisi biner berupa tanda atau simbol dapat mengungkap makna yang terkandung dalam *cerkak*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatifitas dari sebuah karya seni. Kreatifitas yang diekspresikan dalam sebuah bentuk keindahan yang mempesona. Ekspresinya yang menciptakan ide-ide yang indah dan bahasa yang menarik untuk dibaca. Para pembaca membaca karya sastra dengan motivasi yang berbeda-beda, perbedaan itu tergantung pada karya sastra yang bersangkutan dan kemampuan pembaca dalam membaca karya sastra. Hal ini dikarenakan sastra mempunyai kekuatan untuk menggerakkan atau untuk mengendalikan emosi para pembaca.

Karya sastra bangsa Indonesia yang berasal dari Jawa pada umumnya, khususnya Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur yang salah satunya berbentuk *cerkak*. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, *cerkak-cerkak* semakin tergeser dan kurang digemari dengan munculnya cerpen-cerpen dan novel berbahasa Indonesia atau dari manca negara.

*Cerkak* secara umum dipandang sebagai suatu yang masih dianggap “kuno” dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Secara umum karya sastra yang berkembang menuntut adanya perubahan agar sesuai dengan fungsi karya sastra adalah (*dulce*) indah dan (*utile*) berguna. Walaupun demikian adanya anggapan bahwa *cerkak* merupakan suatu bentuk karya sastra yang unik.

Munculnya *cerkak-cerkak* yang ceritanya bervariasi merupakan wujud perkembangan zaman yang menuntut pengarang sastra dalam berkarya untuk bersaing dalam dunia sastra. Hal ini merupakan kreatifitas dan inovasi yang sangat bagus. Sebagian masyarakat masih mempertahankan *cerkak* sebagai bacaan

yang digemari. Hal ini karena *cerkak* memiliki ciri khas yang menarik untuk dibaca serta untuk menambah wawasan dan kosa kata dalam bersastra para pembaca.

Berdasarkan keunggulan *cerkak* sebagai karya sastra yang berkembang pada zaman sekarang. Perkembangan *cerkak* perlu dilakukan penelitian sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis *cerkak* untuk mengetahui makna tanda atau simbol yang terdapat dalam *cerkak*.

Peneliti dalam penelitian ini akan menganalisis *cerkak* yaitu: *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Crita Cekak* karya Djajus Pete. *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa* antara lain, *cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dengan analisis dekonstruksi. Analisis dekonstruksi merupakan analisis untuk membongkar struktur dan kode-kode bahasa, khususnya struktur oposisi pasangan sedemikian rupa, sehingga menciptakan suatu permainan tanda tanpa akhir dan tanpa makna terakhir. Dalam arti analisis dekonstruksi menolak logosentrisme dan fonosentrisme, yakni kata yang diujarkan.

*Cerkak-cerkak* di atas perlu dianalisis secara dekonstruksi karena keunikan *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Crita Cekak* karya Djajus Pete dan *cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-*

Awang karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa* serta belum ada peneliti yang menganalisis *cerkak* tersebut secara dekonstruksi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi antara lain: sebuah jejak (*trace*) dapat mempengaruhi dalam *cerkak-cerkak*, oposisi biner yang membuat hegemoni dalam *cerkak-cerkak*, hubungan antara jejak dengan oposisi biner, logosentris yang membuat kekhususan *cerkak-cerkak*, dan penulis mempengaruhi pembaca, pengaruh dari analisis struktur.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Hal ini untuk memfokuskan penelitian. Analisis, menggunakan sebuah pendekatan analisis dekonstruksi. Peneliti dalam hal ini, mengambil beberapa masalah yaitu, (1) jejak dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Cita Cekak* karya Djajus Pete dan *cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*, (2) oposisi biner dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Cita Cekak* karya Djajus Pete dan *cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat,

*cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*, (3) hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Cita Cekak* karya Djajus Pete dan *cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Jejak apa yang ditemukan dalam *cerkak Dasamuka*, *Kakus*, *Kreteg Emas Jurang Gupit*, *Pasar Rakyat*, dan *Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit kumpulan cita cekak* karya Djajus Pete dan *cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* Karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*?
2. Oposisi biner apa yang ditemukan dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit kumpulan cita cekak* karya Djajus Pete dan

*cerkak Warana* karya Suprpta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* Karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*?

3. Adakah hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit kumpulan crita cekak* karya Djajus Pete dan *cerkak Warana* karya Suprpta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* Karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui jejak dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Crita Cekak* karya Djajus Pete dan *cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*.
2. Untuk mengetahui oposisi biner dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Crita Cekak* karya Djajus Pete

dan *cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*.

3. Untuk mengetahui hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Cita Cekak* karya Djajus Pete dan *cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan atau informasi mengenai analisis dekonstruksi terhadap karya sastra.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Dekonstruksi**

Dalam karya sastra, terjadi sebuah perubahan dari strukturalisme ke pasca-strukturalisme. Pasca-struktural hadir sebagai penentang atau pengembangan dari strukturalisme sastra. Salah satu teori dari pasca-strukturalisme adalah Dekonstruksi. Dekonstruksi menurut Derrida adalah penolakannya terhadap logosentrisme dan fonosentrisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir lainnya yang bersifat hirarkis dikotomis (Ratna.2004:222). Logosentrisme (*logocentrism*) cenderung pada sistem pemikiran yang mencari legitimasi dengan mengacu pada dalil-dalil kebenaran universal atau makna sentral dan orisinal (*mind*, wahyu, dan sebagainya). Fonosentrisme memandang tulisan sebagai bentuk yang ambigu, tulisan dianggap sebagai sepenuhnya bersifat grafis, bisa mewakili ingatan tetapi tetap bersifat sekunder dan representatif. Logosentris dan fonosentris yang telah menjadi tradisi dalam filosofi Barat berasal dari oposisi biner.

Dekonstruksi ialah suatu metode analisis yang dikembangkan Jacques Derrida dengan membongkar struktur dan kode-kode bahasa, khususnya oposisi pasangan, sedemikian rupa, sehingga menciptakan satu permainan tanda tanpa akhir dan tanpa makna akhir (Pialang.2003:16). Dekonstruksi hendak berupaya memahami karya sastra sebebaskan mungkin. Karena sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga teks tersebut bisa sangat kompleks, yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna tidak mati (tetap) melainkan

berkembang.

Istilah logosentrisme dan fonosentrisme digunakan Derrida untuk menerangkan asumsi adanya hak istimewa yang disandang oleh istilah pertama (*speech*) ucapan dan pelecehan istilah kedua (*writing*) tulisan, yang dianggap tak lebih dari bentuk yang sudah tercemar, yang ada di luar kawasan kebenaran (*speech*) ucapan (Pialang.2003:126). Logosentris dan fonosentris, yang pada dasarnya memandang ucapan sebagai pusat, sedangkan tulisan sebagai nonpusat. Ucapan lebih dekat dengan pikiran dan perasaan, sebab ucapan mengimplikasikan subjek yang berbicara, subjek yang hadir secara serta merta, sedangkan tulisan bersifat skunder. Pikiran yang mengarahkan adanya satu pusat disebut logosentrisme. Ucapan memiliki kehadiran penuh, sebagai kehadiran yang kedua, tulisan akan mengandung kerancuan. Pada gilirannya (Norris dalam Ratna.2004: 229) ucapan menjadi metafora, otentitas kebenaran, ucapan bersifat langsung, hadir pada dirinya sendiri. Tulisan menghacurkan kehadiran subjek sejati, tulisan seolah-olah menjadi orang asing. Tulisan mengorbankan otoritas kepengarangan demi penyebaran tekstual.

Derrida (Selder.1989:88-89; Faruk.2001:167) mendefinisikan logosentrisme sebagai “keinginan akan pusat”. Asal istilah berpusat pada Perjanjian Baru, *logos*, yang mengkonsentrasikan pusat kehadiran pada sabda Tuhan, pada mulanya adalah “kata”. Dalam bahasa Yunani, *logos* itu sendiri “kata”, “kata” berarti sesuatu yang diucapkan, bersifat fonotik, sehingga logosentrisme disebut juga sebagai fonosentrisme.

Dekonstruksi merupakan sebuah istilah, yang digunakan untuk menerangkan lembaran baru dalam filsafat, strategi intelektual, atau model

pemahaman dengan mengkritik tradisi filsafat dan linguistik Barat. Sebagai gantinya, dekonstruksi menawarkan konsep ”jejak” (Faruk.1994:237: dalam Suwardi.2011:171). “Jejak” (*trace*) bersifat misterius dan tak tertangkap (*imperceptible*).

Makna dalam teks tidak tunggal akan tetapi ruang multidimensional yang di dalamnya aneka ragam tulisan. Seperti halnya yang di kutip Junus (1986: 36) dalam Suwardi (2011:170) yang menegaskan bahwa pada awalnya pencarian makna teks berawal dari struktur kemudian menambah “kekuatan” makna berdasarkan struktur tersebut.

## **B. Jejak (*Trace*)**

Dekonstruksionisme Derrida menolak tanda yang terbagi dari penanda dan petanda, seakan-akan membuat keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri-sendiri (Suwardi.2011:171). Derrida (Culler.1983:85-86; Faruk.2001:170) melakukan dekonstruksi berarti melakukan pembalikan terhadap hierarki, terhadap sistem oposisional yang sudah ada. Penolakan akan oposisi ucapan/tulisan, ada/tak ada, murni/tercemar, dan penolakan akan kebenaran itu sendiri. Melepaskan diri dari ucapan dengan segala asumsi kebenaran alamiah, dan dari predikat sebagai topeng dari logosenstris. Tulisan merupakan sebuah permainan bebas unsur-unsur dalam bahasa dan komunikasi. Tulisan adalah proses perubahan makna secara terus-menerus, dan perubahan menempatkan pada posisi di luar jangkauan kebenaran mutlak.

Makna tidak secara langsung hadir dalam tanda, oleh karena semuanya bersifat teks, maka yang tersisa adalah jejak (*trace*). Derrida (Pialang.2003:127)

melihat tulisan sebagai jejak (*trace*)-bekas tapak kaki yang mengharuskan menelusuri untuk mencari si empunya kaki.

Jejak (*trace*) merupakan sebuah konsep sentral dalam filsafat dekonstruksi Derrida, untuk menjelaskan efek dalam proses permutasi tanpa henti dari satu penanda ke penanda lainnya, sehingga tidak memungkinkan penanda terpancang pada satu petanda atau makna yang pasti (Pialng.2003:18). Jejak bisa ditemukan di dalam teks oleh para pembaca karena para pembaca mempunyai banyak interpretasi ketika membaca sebuah teks. Menurut Faruk (1994:237) dekonstruksi menawarkan “jejak”. Jejak (*trace*) bersifat misterius dan tak tertangkap (*imperceptible*), muncul sebagai kekuatan dan pembentukan tulisan, menembus dan memberikan energi pada aktifitasnya yang menyeluruh, bersifat omnipresen tetapi tetap luput dari jangkauan (Suwardi.2011:172). Berarti pencarian makna jejak harus dilakukan secara terus menerus, sehingga terjadi proses intertekstualitas. Melalui proses tersebut pembaca atau penulis telah melakukan pembukaan dan membuat kemungkinan.

Sebuah teks ingin menemukan kehadiran referensi. Kehadiran referensi mempengaruhi pikiran para pembaca. Amalik (2002:41) menerangkan

“Teks/ tulisan dari buah sejarah filsafat Barat itu banyak menyuburkan *metafisika-kehadiran* atau *kehadiran-metafisika*, atau menimbun bayangan *kehadiran-sang-ghaib*, *kehadiran-tersembunyi*, *subjek tak tampak*, yang *ada*, *being*, atau *dasaien*. Karena hal itu telah terjadi, maka pikiran pembaca selalu terpasung oleh *metafisika-kehadiran* dan kawan-kawannya itu.”

Untuk dekonstruksi, Derrida menciptakan konsep *différance*. Derrida menjelaskan tentang *différance/ différence* sebagai

“...Sebuah struktur dan gerak yang tidak dapat lagi dibayangkan berdasarkan oposisi ada/tiada. *Différance* adalah permainan sistematis

perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan, penjarakan (*spacing*) yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain. Penjarakan ini adalah pembuatan aktif dan pasif secara simultan (huruf a dalam *difference* menandakan ketidakpastian ini, yang merepresentasikan keaktifan dan kepasifan, yang tidak dapat ditentukan oleh atau didistribusikan di antara istilah-istilah yang utuh tidak akan menandakan sesuatu, tidak akan berfungsi. (Pialang.2003:127)

Dengan kata lain, dekonstruksi tidak menawarkan pusat baru, tidak menawarkan apa-apa. Dekonstruksi mencoba melacak jejak, operasi *difference* yang bekerja diam-diam dalam logosentrisme, teks-teks logosentrik (Suwardi. 2011:172). *Difference* adalah penolakan pada petanda absolut atau makna absolut. *Difference* selalu berada di belakang sebuah jejak, petanda absolut selalu berupa jejak di belakang jejak. Celah di antara penanda dan petanda, antara teks dan makna.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka yang di maksud dengan jejak adalah mencari kebenaran dengan melakukan pembalikan terhadap sistem oposisi pasangan. Oposisi pasangan antara ucapan dan tulisan untuk melepaskan diri dari ucapan dengan segala asumsi kebenaran ilmiah logosentris dan fonosentris. Pembalikan sistem oposisi pasangan, berarti mencari makna jejak kebenaran tidak bisa lepas dari teks-teks yang lain. Hal tersebut menandakan terjadinya proses intertekstual.

### **C. Oposisi Biner**

Post-strukturalisme merupakan perkembangan dari strukturalisme. Post-strukturalisme merupakan rekasi terhadap strukturalisme, yang membongkar setiap klaim akan oposisi pasangan, hirarki, dan validitas kebenaran universal, sebaliknya menjunjung tinggi permainan bebas tanda serta ketidakstabilan makna

dan kategorisasi intelektual (Derrida.2002:17). Oposisi biner atau oposisi pasangan merupakan prinsip pertentangan di antara dua istilah bersebrangan dalam strukturalisme, yang satu dianggap lebih superior dari yang lain (Pialang. 2003:20). Ucapan (*speech*) adalah asal-muasal bahasa. Bahasa dimulai dari ucapan, ucapan mendahului tulisan. Tulisan tidak lebih dari representasi palsu dari ucapan. Ucapan adalah murni, karena hanya ucapan yang langsung menyadang kebenaran. Ucapan terdapat ikatan alamiah antara suara dan perasaan. Sebaliknya, tulisan tercemar, eksistensinya ada yang palsu. Ucapan lebih superior dari tulisan.

Kecenderungan utama oposisi biner adalah anggapan bahwa unsur yang pertama (ucapan) merupakan pusat, asal-usul, dan prinsip, dengan konsekuensi logis unsur yang lain menjadi sekunder (tulisan), marginal, manifestasi, dan pelengkap lainnya. Dalam linguistik strukturalnya, Saussure mengembangkan prinsip oposisi biner (*binary opposition*) antara ucapan (*speech*) dan tulisan (*writing*) (Pialang.2003:125). Oposisi biner dalam linguistik berjalan berdampingan dengan oposisi biner dalam tradisi filsafat Barat antara makna/bentuk, jiwa/badan, transendental/imanensi, baik/buruk, dan sebagainya.

Dalam oposisi pasangan (biner) menurut tradisi filsafat Barat, istilah-istilah yang pertama (ucapan) dianggap superior, dan menurut Derrida istilah tersebut milik *logos*-kebenaran atau kebenaran dari kebenaran. Sedangkan istilah kedua (tulisan) hanya perantara atau representasi palsu dari kebenaran. Tradisi inilah yang disebut oleh Derrida sebagai politik logosentrisme (*logocentrism*) yang telah menjadi tradisi dalam filsafat Barat. Ada lima ide dari strukturalisme yang membuat oposisi biner, antara lain sebagai berikut.

## 1. Penanda dan Petanda

Setiap tanda bahasa merupakan kesatuan dari petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), yang menjadi satu kesatuan (Pialang.2003:126). Penanda dan petanda dianggap sebagai konsep Saussure yang terpenting. Penanda merupakan aspek material sebagaimana bunyi, sebagai citra akustik yang tertangkap pada saat orang berbicara. Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain. Hubungan antara penanda dengan petanda bersifat arbiter. Burung, dalam bahasa Inggris disebut *bird*, dalam bahasa Bali disebut *kedis*. Ini dibedakan dengan tanda yang memiliki motivasi, yang disebut simbol-simbol, seperti timbangan sebagai simbol keadilan.

Dalam hal ini, Ahimsa-Putra menerangkan bahwa hubungan atau kombinasi elemen penanda tidak ada hubungan alami atau intrinsik atau unsur penanda dan petanda. Sebagai contoh, kita tidak mempunyai alasan yang jelas dan pasti kenapa binatang berkaki empat yang dapat berlari kencang atau citra binatang yang seperti itu dalam pikiran kita, yang disebut konsep, kita sebut istilah “kuda” padahal orang Jawa menyebutnya “jaran” dan orang Inggris menyebutnya “Horse” (Ahimsa.2001:36). Oleh karena itu, unit kebahasaan adalah bentuk, wadah (*form*), bukan isi (*substance*). Bentuk atau wadah ditentukan oleh relasi-relasi yang membedakan dengan unit-unit yang lain.

Dekonstruksi menolak pembagian penanda dan penanda, seakan-akan membuat keduanya merupakan substansi yang berdiri sendiri-sendiri (Suwardi. 2011:171). Makna sebuah tanda merupakan hasil dari perbedaan dengan tanda-tanda lainnya dan tidak pernah memiliki pengertian yang sempurna. Dengan

kata lain, penanda dan petanda sesungguhnya tidak berbeda dengan penanda dan petanda lainnya.

Tanda-tanda di dalam semiotika struktural de Saussure, akan selalu berujung pada terminal akhir yang disebut Derrida petanda transenden (*transcendental signified*), yaitu petanda, yang

“...dari dan untuk dirinya sendiri, yang di dalam hakikatnya, tidak mengacu pada satu petanda apapun, yang melampaui rantai tanda, yang ia sendiri tidak lagi berfungsi sebagai penanda.” (Pialang.2003:245)

Kecenderungan logosentrisme dalam menyandarkan segala proses pertandaan pada makna dan kebenaran akhir, telah menutup penafsiran baru terhadap tanda, serta akan terperangkap pada kecenderungan teologis, yang bermuara pada sebuah petanda akhir yang berujung pada Tuhan. Dekonstruksi mencoba untuk memberikan tafsir-tafsir baru sebuah teks, dengan melepaskan diri dari setiap bentuk determinasi transenden, logosentris dan tanda-tanda ketuhanan.

## **2. Wadah (*Form*) dan Isi (*Content*)**

Sebuah perbedaan umum termasuk hubungan positif antara perbedaan kepentingan, tetapi dalam bahasa hanya perbedaan-perbedaan dari kombinasi suara dengan sebuah rangkaian dari perbedaan di antara ide-ide. Ahimsa-Putra (2001:39) memberikan sebuah contoh sebagai dasar ini: “Pada hari Senin kita naik kereta api misalnya dan Hari Kamis kita naik kereta yang sama dan kita mengatakan menaiki “kereta api yang sama”, walaupun gerbong dan lokomotifnya mungkin sama sekali tidak sama, karena kereta api tersebut bisa saja berhenti setiap hari, baik gerbong maupun lokomotifnya. Juga susunan

gerbong dan jumlahnya. Apa yang “tetap” diisi sehingga kita dapat mengatakan “kita naik kereta api yang sama” tidak lain adalah wadah (*form*) dari kereta api tersebut, sedang isinya (*content*) berubah-ubah.

Wadah (penanda) dan isi (petanda) dalam pengertian postrukturalisme tidak memiliki hubungan langsung, tidak alamiah. Antara konsep dengan kenyataan selalu mempunyai jarak dan sekaligus perbedaan. Perbedaan bukan dalam pengertian tidak memiliki hubungan dengan gejala yang lain.

### 3. Bahasa (*Langue*) dan Tuturan (*Parole*)

Bahasa pada dasarnya memiliki dua aspek, yakni aspek *langue* dan aspek *parole* (Ahimsa-Putra.2001:42). Chomsky menerangkan bahwa *Langue* merupakan sebuah fenomena kolektif dalam sebuah sistem, sebuah sistem fakta sosial, atau aturan-aturan, norma-norma, antarperson (*interpersonal rules and norms*) yang bersifat tidak sadar (2001:43). *Parole* atau tuturan merupakan aktualisasi dari *langue* dalam rupa lisan maupun tulisan (Culler, 1973:8 dalam Ahimsa-Putra, 2001:43). *Parole* atau tuturan yang diwujudkan ketika menggunakan suatu bahasa (*langue*) dalam percakapan atau ketika menyampaikan pesan lewat suara-suara simbolik yang keluar dari mulut.

Perbedaan antara ekspresi kebahasaan (*parole, speech, utterance*) dan sistem perbedaan di antara tanda-tanda, sistem yang digunakan oleh semua orang (*langue, language*). *Parole* bersifat konkret yang kemudian bentuk sistem bahasa yang bersifat abstrak, yaitu *langue*. Menurut Ahimsa-Putra (2001:43).

“Deskripsi tentang sebuah bahasa pada dasarnya adalah formalisasi eksplisit dari aturan-aturan, norma-norma, yang bersifat implisit yang

dimiliki oleh mereka yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan sistem aturan tersebut. Mereka yang menggunakan bahasa ini tidak harus sadar atau tahu tentang sistem aturan tersebut. Bahkan ketika mereka tahu tentang sistem aturan ini hal itu tetap tidak membuat mereka sadar akan sistem tersebut ketika mereka menggunakannya dalam berkomunikasi.”

Tuturan (*parole*) merupakan sebuah ucapan yang menyadari dalam berkomunikasi atau berbicara. Tuturan bersifat individu, sehingga orang-orang mempunyai kebebasan yang akan dilakukannya. Tuturan memberikan kode berbeda dari seorang kepada orang lain. Levi-Strauss mengatakan tuturan (*parole*) adalah sisi *statistical* dari fenomena bahasa (1963). Suatu bahasa meliputi berbagai kalimat yang mungkin dibentuk tetapi tidak teraktualisasikan, sedang tuturan adalah keseluruhan aktualisasi dari kalimat-kalimat yang mungkin menyimpang dari bahasa.

Strukturalisme melihat makna bahasa, hasil dari hubungan antara penanda dan petanda yang sifat hubungannya tertutup dan terbangun dalam perbedaan dengan penanda lainnya. Post-strukturalisme melihat bahwa bahasa merupakan rangkaian penanda-penanda, karena pada dasarnya petanda adalah penanda. Penanda tidak memiliki arti dalam pengertian yang sempurna. Sebuah tanda terletak dalam perbedaan dengan tanda-tanda lain dan sifat terbuka.

#### **4. Sinkronis (*Synchronic*) dan Diakronis (*Diachronic*)**

Untuk mempelajari unsur bahasa adalah statis atau sinkronis (*synchronous*, waktu yang sama) dan diakronis (*diachronous*, sepanjang waktu). Sinkroni mengkaji bahasa pada masa tertentu. Diakronis mengkaji bahasa dalam perkembangan sejarah, dari waktu ke waktu, studi tentang evolusi bahasa, studi mengenai elemen-elemen individual pada waktu yang

berbeda.

Sinkronis bukan diakronis atau sejarah dari bahasa karena bahasa bersifat abritair atau perbedaan bahwa bahasa selalu mengalami perubahan di setiap periode. Ahimsa-Putra (2001:47) mengatakan: “Oleh karena bahasa adalah suatu entitas historis, maka fokus kajian bahasa jika kita ingin menentukan elemen-elemen, adalah pada relasi-relasi yang ada dalam suatu keadaan sinkronis. Ketika menekankan perlunya studi bahasa secara sinkronis atau, pada deskripsi sinkronis, de Saussure tidak lupa memperlihatkan tidak relevannya fakta diakronis atau historis untuk analisis bahasa (*la langue*).”

Sinkronis tidak mengkaji perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, hanya mengkaji bahasa pada waktu tertentu. Diakronis mengkaji perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Perkembangan bahasa yang bersifat abriter selalu mengalami perubahan di setiap periode.

##### **5. Sintagmatik (*Syntagmatic*) dan Paradigmatik (*Associative*)**

Hubungan *associative* atau biasa dikenal dengan istilah *paradigmatic* pada dasarnya berhubungan dengan *syntagmatic*. Menurut de Saussure (1966:114):

*“In the syntagm” is a term acquires its value only because it stands in opposition to everything that precedes or follows it, or both.*”

“Dalam sintagma” merupakan istilah yang memperoleh nilainya hanya karena berdiri bertentangan dengan segala sesuatu yang mendahului atau mengikutinya, atau keduanya.”

Ahimsa-Putra (2001:48) menerangkan: “Pada saat kita menuturkan sesuatu, sebenarnya kita juga berada dalam proses memilih kata-kata yang kita ketahui dan kita simpan dalam ingatan atau pengetahuan kita. Sebagian kata-

kata yang ada dalam khasanah pengetahuan tersebut, tidak terwujud atau tidak kita pilih untuk diucapkan.”

Hubungan sintagmatik sangat esensial bagi sebuah kata, sebab suatu kata kehilangan beberapa relasi sintagmatiknya atau memperoleh hubungan sintagmatik baru, maka akan kehilangan identitas formalnya. Hubungan paradigmatis dari sebuah kata adalah hubungan esensial yang dimiliki di luar hubungan sintagmatik.

Hubungan sintagmatik merupakan hubungan yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear, konfigurasi, dan konstruksi. Hubungan paradigmatis merupakan hubungan makna dan perlambang, hubungan asosiatif, pertautan makna, antara dua unsur yang hadir dan yang tidak hadir (Widayat.2004:45). Hubungan sintagmatik ialah hubungan berwujud kata, peristiwa, atau tokoh. Kata-kata yang saling berhubungan dengan makna penuh, peristiwa yang diikuti peristiwa yang lain bersebab akibat, dan tokoh-tokoh yang membentuk antitesa dan gradasi, yang mendasarkan diri pada makna kata-kata yang dapat berada di depan atau di belakang dalam sebuah kalimat.

Hubungan paradigmatis ialah hubungan yang mengacu pada tanda pada kata dan kalimat tertentu yang mengungkap makna tertentu. Pada saat menuturkan sesuatu, dalam proses memilih kata dari perbendaharaan kata-kata yang diketahui dan disimpan dalam ingatan. Sebagian kata-kata yang ada dalam khasanah ingatan yang tidak terwujud atau tidak dipilih untuk diucapkan.

Hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis, berkaitan dengan

kajian dari aspek waktu, yaitu waktu yang menggambarkan penceritaan (bersifat linier), dan (bersifat logis asosiatif) waktu dari dunia yang digambarkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka yang di maksud dengan oposisi biner adalah pertentangan di antara istilah bersebrangan yang satu di anggap superior dari yang lain. Ucapan merupakan logis (bahasa dimulai dari ucapan, ucapan mendahului tulisan), tulisan tidak lebih representasi palsu dari ucapan yakni, logosentris dan fonosentris. Dekonstruksi menolak logosentris dan fonosentris yang melahirkan oposisi biner. Dekonstruksi menolak lima ide strukturalisme yang membuat oposisi biner antara penanda dan petanda, wadah dan isi, bahasa dan tuturan, sinkronis dan diakronis, serta sintagmatik dan paradigmatic.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang mempunyai relevansi dalam hal teori dan metode dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sulistyowati dengan judul “*A Deconstruction Analysis In Henrik Ibsen’s A Doll House*” dari Universitas Ahmad Dahlan, pada Juli 2007. Dalam penelitian ini menggunakan analisis dekonstruksi, pada *Analisis Dekonstruksi Lima Cerkak dalam Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit dan Lima Cerkak dalam Antologi Bandha Pusaka* yang fokus pada jejak, oposisi biner, dan hubungan antara jejak dengan oposisi biner.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Ada empat metodologi penelitian (Sudjana, 1987:52 dalam Sulistyowati, 2007:23) yaitu: historis, deskriptif, *ex post facto* dan eksperimental. Sebuah metode penelitian untuk mengungkap peristiwa masa lalu disebut historis; metode untuk menjelaskan peristiwa disebut deskriptif; sebuah metode untuk mengungkapkan dan korelasi diantara penyebab variable yang telah diungkapkan sebelumnya disebut *ex post facto* dan metode untuk melakukan hal yang sama untuk *ex post facto* tetapi memberikan perlakuan tertentu dan memanipulasi variable bebas disebut experimental.

Dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Dekonstruksi Lima Cerkak Dalam Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit dan Lima Cerkak Dalam Antologi Bandha Pusaka*”, peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis dan menjelaskan aspek kursial dari metode penelitian untuk mempelajari mencakup teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

##### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dari penelitian adalah *cerkak Dasamuka, cerkak Kakus, cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit, cerkak Pasar Rakyat, dan cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Cita Cerkak* karya Djajus Pete. *Cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudhi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha*

*Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*. Objek penelitian ini fokus pada jejak, oposisi biner, dan hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Crita Cekak* karya Djajus Pete. *Cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudhi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa*.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yakni, berdasarkan penelitian, membaca dengan tepat dan kritis serta didukung teori penelitian. *Library research* dipilih sebagai teknik pengumpulan data untuk subjek dari penelitian ini adalah *library document* yakni, penelitian berdasarkan data-data tekstual yang ada (buku-buku, jurnal, dan artikel).

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data. Keberadaan manusia sebagai instrumen, sangat tepat sebab manusia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Keseluruhan proses dimulai dari perencanaan, pelaksana pengumpul data-data, analisis, penafsir data, dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian yang telah dilakukan (Moleong, 2010:168). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemampuan dan pemahaman peneliti yang akan menentukan hasil dari penelitian ini.

Berdasarkan pembacaan dan pengamatan peneliti dari subjek penelitian, maka diperoleh data-data yang digunakan dalam penelitian. Data tersebut kemudian ditulis dalam kartu data. Dengan kartu data, memungkinkan penelitian dilakukan secara sistematis dan kartu data digunakan untuk mengklasifikasikan data untuk memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian dan pembahasan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis *cerkak Dasamuka, cerkak Kakus, cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit, cerkak Pasar Rakyat, dan cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Cita Cekak* karya Djajus Pete. *Cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudhi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa* dengan menggunakan dekonstruksi.

Setelah data dikumpulkan, data akan dianalisis dengan menggunakan teori hermeneutik dan intertekstual. Ratna (2004:173) menjelaskan:

“Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam teks.”

Peneliti menganalisis data untuk mendapatkan korelasi jalan keluar antara teks dan arti yang lain. Dengan menggunakan teori hermeneutik dan intertekstualitas, peneliti menggunakan teori pendekatan objektif untuk membantu menganalisis cerkak-cerkak dengan mudah.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas ini menggunakan validitas konstruk. Data disajikan diuji dengan validitas konstruk, yaitu dengan melakukan analisis terhadap hubungan antara data dengan konteksnya (Zuchdi.1993:73). Validitas konstruk dibangun melalui argumen-argumen yang cermat untuk menunjukkan generalitas, keterkaitan, dan memperlihatkan hubungan antara data dengan konteksnya, yakni keseluruhan cerita.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) intrarater, yaitu dengan cara membaca dan memahami teks secara berulang-ulang untuk mendapatkan deskripsi data yang konsisten, (2) interrater, yaitu mendiskusikan hasil data dengan teman dan dosen pembimbing yang dianggap memiliki pengetahuan tentang cerkak.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Jejak (*Trace*)

Pada bab II sudah dijelaskan, bahwa jejak adalah pencarian kebenaran dengan melakukan pembalikan terhadap sistem oposisi pasangan. Oposisi pasangan antara ucapan dan tulisan untuk melepaskan diri dari ucapan dengan segala asumsi kebenaran ilmiah logosentris yang cenderung pada sistem pemikiran yang mencari legitimasi dengan mengacu pada dalil-dalil kebenaran universal atau makna sentral, orisinel dan fonosentris memandang tulisan sebagai bentuk ambigu, tulisan dianggap bersifat grafis, bisa mewakili ingatan tetapi tetap bersifat sekunder dan representatif. Oleh karena itu, jejak dalam antologi *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit* dan antologi *cerkak Bandha Pusaka* digunakan untuk mengetahui kebenaran dari kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru dan awal reformasi di Indonesia. Jejak dari *cerkak-cerkak* dalam antologi tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Pada tabel berikut dicantumkan kolom tahun terbit, yakni tahun pertama kalinya *cerkak-cerkak* tersebut dimuat di media masa atau pada antologi. Tabel ini dipentingkan dengan pemikiran bahwa kolom tahun terbit untuk mendukung jejak dari *cerkak-cerkak* tersebut.

Tabel.1 Jejak *Cerkak-Cerkak*

No	Judul <i>Cerkak</i>	Tahun terbit	Latar Belakang Jejak	Keterangan
1.	<i>Dasamuka</i>	5 Januari 1992	Cerkak Dasamuka, Djajus Pete ingin menjelaskan kepada pembaca, tentang	Pemerintahan Era Orde Baru ialah pemerintahan yang otoriter. Para oposisi dan masyarakat

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Tahun terbit	Latar Belakang Jejak	Keterangan
			Dasamuka yang berkuasa untuk menjelaskan kondisi sosial, serta penyalahgunakan kekuasaan. Hal itu tampak berhubungan dengan kekuasaan pada masa Orde Baru.	yang mengkritik dibungkam. Majalah-majalah yang mengkritik dilarang terbit. Dalam <i>cerkak Dasamuka</i> , <i>Dasamuka</i> merupakan simbol seorang pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan, yakni mengendalikan pers.
2.	<i>Kakus</i>	31 Oktober 1992	<i>Cerkak Kakus</i> , Djajus Pete ingin menjelaskan kepada pembaca, bahwa tiga keping uang emas penyebab masalah serta situasi sosial masyarakat, dimana rakyat mengalami pemerasan oleh oknum pejabat. Dalam hal ini, tampak berhubungan dengan pemerintahan Orde Baru.	Era Orde Baru, perbuatan-perbuatan yang menyudutkan dan melakukan pemerasan terhadap masyarakat dilakukan oleh oknum-oknum aparat. <i>Cerkak Kakus</i> , oknum-oknum aparat diibaratkan sebagai penguasa <i>kakus</i> yang memeras rakyat.
3.	<i>Kreteg Emas Jurang Gupit</i>	20 Juli 1986	<i>Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit</i> , pengarang ingin menjelaskan tentang jembatan emas yang disimbolkan dengan adanya jembatan kehidupan rakyat menjadi lebih baik serta simbol dari penyalahgunakan kekuasaan.	Era Orde Baru, oknum-oknum pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi dan keluarga. Rakyat yang mengetahui diberi peringatan keras dari oknum pejabat, yang seharusnya kekuasaan dijalankan dengan baik, akan tetapi disalahgunakan. <i>Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit</i> , penyalahgunakan kekuasaan yang dilakukan oleh oknum-oknum pejabat dibawah pemerintahan Orde Baru, tampak di simbolkan pada tokoh Lurah yang sewenang-wenang.

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Tahun terbit	Latar Belakang Jejak	Keterangan
4.	<i>Pasar Rakyat</i>	22 Juni 1996	<i>Cerkak Pasar Rakyat</i> , pengarang ingin menjelaskan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan Era Orde Baru, serta penyalahgunaan kekuasaan oleh oknum-oknum pejabat.	Oknum pejabat menyalahgunakan kekuasaan untuk memonopoli pasar yang menimbulkan korupsi, kolusi, dan nepotisme pada masa pemerintahan Orde Baru. Dalam <i>cerkak Pasar Rakyat</i> , Satuan Polisi Pamong Praja yang memakai topeng menjadi simbol ketidak tanggung jawaban.
5.	<i>Petruk</i>	23 September 1990	<i>Cerkak Petruk</i> , pengarang ingin menceritakan kepada pembaca, tentang kondisi sosial masyarakat. Dalam hal ini, tampak berhubungan dengan Kondisi sosial masyarakat pada masa Orde Baru, yang diibaratkan sebagai <i>wayang Petruk</i> yang dilarikan oleh anjing dan diperebutkan dengan anjing-anjing yang lain dan kulit <i>wayang Petruk</i> mengalami rusak. Serta menjelaskan tentang penyalahgunaan jabatan yang diibaratkan seperti anjing-anjing memperebutkan <i>wayang Petruk</i> .	Para aktivis, pada masa Orde Baru mendapat perlakuan yang keras dan hukum yang menindas. Mendeskriminasi rakyat yang terlibat PKI tidak memiliki kebebasan dan mendapat pengawasan ketat. Pemerintah memberi toleransi bagi para aktivis yang tidak berpandangan Marxis-Leninis atau Sparatis. Dalam <i>cerkak Petruk</i> , penguasa yang menyalahgunakan kekuasaan diibaratkan sebagai anjing yang menggigit <i>Petruk bungkuk</i> .
6.	<i>Warana</i>	2001	<i>Cerkak Warana</i> , menceritakan tentang Baron yang mempunyai perusahaan jati <i>peteng</i> (gelap). Perusahaan jati <i>peteng</i> diibaratkan <i>illegal logging</i> dan	Pembalakan liar di wilayah Randu Blatung-Bojonegoro, yang dilakukan oknum pejabat yang mendapat hak istimewa dari pemerintah Orde Baru. <i>Cerkak</i>

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Tahun terbit	Latar Belakang Jejak	Keterangan
			oknum pejabat yang menyalahgunakan jabatan. Hal ini tampak berhubungan dengan kekuasaan pada masa Orde Baru.	<i>Warana</i> karya Suparta Brata yang menceritakan tentang ( <i>illegal logging</i> ) pembalakaan liar.
7	<i>Dasamuka Gugat</i>	2001	<i>Cerkak Dasamuka Gugat</i> , menggambarkan situasi sosial, dimana orang-orang yang tidak suka (oposisi) dengan <i>Dhalang</i> simbol dari pemimpin. <i>Dasamuka</i> ingin mencari keadilan dengan menggugat <i>Dhalang</i> .	Pada bulan Mei 1998, sebagai akhir dari masa pemerintahan Orde Baru dan awal menuju Reformasi terjadi demonstrasi besar-besaran yang dilakukan oleh para oposisi dan para mahasiswa. Pada tanggal 21 Mei 1998, presiden mengundurkan diri dari jabatannya. <i>Cerkak Dasamuka Gugat</i> , merupakan simbol dari pemberontakan ( <i>gugat</i> ) terhadap <i>Dhalang</i> yang merupakan simbol dari pemimpin.
8.	<i>Dhalang</i>	November 2001	<i>Cerkak Dhalang</i> , menceritakan tentang pergantian <i>Dhalang</i> dalam semalam suntuk. <i>Dhalang</i> yang merupakan simbol dari pemimpin. Hal ini tampak berhubungan dengan masa Orde Baru dan Awal Reformasi yang terjadi di Indonesia.	Tahun 1998, Soeharto digantikan oleh B.J. Habibie. Tahun 1999, B.J. Habibie digantikan oleh Abdurrahman Wahid dan pada tahun 2001 Abdurrahman Wahid digantikan oleh Megawati sebagai presiden Indonesia. Dimana <i>Dhalang</i> simbol dari pemimpin negara.
9.	<i>Dhayoh Saka Awang-Awang</i>	2001	<i>Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang</i> , pengarang ingin menggambarkan sosial politik, yang tampak berhubungan dengan kekuasaan pada akhir masa Orde Baru dan awal Reformasi yang krisis kepercayaan.	Pada tahun 1998 sampai 2001, di Indonesia terjadi krisis politik (kepercayaan) dan mengalami transisi kepemimpinan. Peraturan atau undang-undang dirubah serta tarik ulur antar fraksi yang membahayakan

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Tahun terbit	Latar Belakang Jejak	Keterangan
				pemerintahan. <i>Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang</i> , ingin menjelaskan tentang peraturan atau undang-undang di Indonesia.
10.	<i>Gara-Gara</i>	2001	<i>Cerkak Gara-Gara</i> , menceritakan kehidupan “perempuan” Trinitil yang mengalami kesusahan. Serta <i>cerkak Gara-Gara</i> , pengarang menjelaskan tentang kondisi sosial, dimana terjadi isu gender. Hal itu tampak berhubungan dengan kondisi di Indonesia.	Isu gender yang terjadi di Indonesia, seolah-olah tidak pernah berhenti. Ketika Megawati menjadi Presiden Indonesia masih terjadi deskriminasi dan tidak percaya terhadap kepemimpinan Megawati sebagai wakil dari perempuan di Indonesia. <i>Cerkak Gara-Gara</i> , menjelaskan tentang isu gender.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel.1 di atas, diketahui bahwa jejak dalam *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, *cerkak Petruk*, *cerkak Warana*, *cerkak Dasamuka Gugat*, *cerkak Dhalang*, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang*, dan *cerkak Gara-Gara* yang menjelaskan kondisi sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru sampai awal reformasi. Serta penyalahgunakan jabatan untuk menekan rakyat.

## 2. Oposisi Biner

Guna mengetahui oposisi biner dalam *cerkak-cerkak*, maka data yang diperoleh berupa ringkasan cerita dan kutipan-kutipan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel.2 Oposisi Biner

No	Judul <i>Cerkak</i>	Oposisi Biner		Keterangan
		Ringkasan Cerita dalam <i>Cerkak</i>	Pengertian Umum	
1.	<i>Dasamuka</i>	<p>“<i>Rama modar! Anoman bangga! Sinta kalampanan dados bojo Dasamuka. Lan majalah-majalah sing ngemot dongenge Walmiki, dirangket redakture. Dasamuka guyu ngakak banjur nggadhang nglintir keprabon marang Indrajit. Saking bungahe Indrajit ngambung dlamakan ramane kaping pitu.</i>”</p>	<p>Dalam pakem (aturan) wayang, “... <i>Dasamuka bisa kapanah Rama nganggo panah Guwawijaya. Amarga luput ing pati, Anoman njunjung gunung banjur dibrukake marang Dasamuka. Dasamuka kakubur urip-uripan ing gunung (Warih dan Suwarna.2004:2 5-26).</i></p>	<p>Aturan dalam pewayangan yang menyebutkan bahwa Ramawijaya selalu menang dari Dasamuka. Hal tersebut, ditolak dalam <i>cerkak Dasamuka</i>. Ramawijaya tidak selamanya menang dari Dasamuka. Sinta yang selalu setia kepada Ramawijaya, akhirnya dapat direbut oleh Dasamuka dan dijadikan istri.</p>
2.	<i>Kakus</i>	<p>“<i>Jan Ganco kelingan nang polsek wis kadhung janji marang Serka Cokot lan Serka Pandil njaluk persenan dhuwit karo tengah yuta ing njero kakus. Lurah Mungit meksa ngajak Jan</i></p>	<p>Misi Polisi Republik Indonesia, yakni terciptanya suatu proses penegakan hukum yang konsisten dan berkeadilan, bebas KKN dan menjunjung tinggi hak azasi</p>	<p>Dalam <i>cerkak Kakus</i>, kakus ialah penguasa kakus diceritakan sebagai oknum polisi yang memeras rakyat untuk kepentingan pribadi.</p>

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Oposisi Biner		Keterangan
		Ringkasan Cerita dalam <i>Cerkak</i>	Pengertian Umum	
		<i>Ganco, Man Ireng, lan Dul Belong menyang kantor polisi."</i>	manusia.	
3.	<i>Kreteg Emas Jurang Gupit</i>	<i>"Lurah Sendikoprojo agahan prentah Jagabaya Tambur supaya nggoleki suwara sing nggawe gelane Lurah. Lurah nesu bareng weruh Gotar ngomong kari nethel emas. Tak cathet gunemu! Awas..., yen nganti ana sing ilang thethel utawa cuwil..., kowe sing dikecrek polisi. Mandhor PT. Pribumi lapor polisi kasusul wesi-wesil lonjoran lapis emas kalong cacahé. Lurah Sendikoprojo nyalahake Gotar sing ditangkap polisi."</i>	Lurah menjadi pemimpin di desa dan melindungi masyarakat. <i>Lurah yaiku penggedhe, pengarep, kepala desa</i> (Poewadarminta .1939:279).	Lurah adalah kepala pemerintahan yang menjadi pemimpin desa dan melindungi masyarakat. Hal ini, bertolak belakang dengan <i>cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit</i> . Dalam <i>cerkak</i> , lurah melakukan tindakan sewenang-wenang kepada Gotar (masyarakat) dengan melakukan ancaman dan menyalahkan. Mengakibatkan Gotar yang tidak bersalah ditangkap polisi.
4.	<i>Pasar Rakyat</i>	<i>"Kamto rembugan marang Pareres, yen topeng dadi utama kanggo kelancaran tugas. Jam wolu esuk ketel-ketel, Sat Pol PP ngobrak-</i>	Satuan Polisi Pamong Praja adalah perangkat daerah yang menegakkan peraturan dan memelihara ketertiban,	Dalam <i>cerkak Satuan Polisi Pamong Praja</i> tidak bertanggung jawab, karena bupati sebagai kepala daerah tidak berani menolak kepada

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Oposisi Biner		Keterangan
		Ringkasan Cerita dalam <i>Cerkak</i>	Pengertian Umum	
		<p><i>abrik. Bakul-bakul padha pating njlerit ambyar bubar. Atine Kamto bingung kapeksa ing kahanan. Merga Bupati ora wani nulak konglomerat saka pejabat pusat. Kamto kandha marang Pareres, nertebake wong cilik ora angel, yen nertebake moral supaya ora nggusur kepentingan rakyat. Pareres tanpa rekasi ora kepingin nanggapi rembuge Kamto.”</i></p>	<p>ketentraman serta tidak melanggar nilai-nilai moral dan hak asasi manusia. Bupati sebagai kepala daerah tingkat dua bersikap tegas.</p>	<p>konglomerat pejabat pusat.</p>
5.	<i>Petruk</i>	<p>“<i>Mangka Petruk iku wis ora ana daginge. Kari lulang garing kok dimangsa. Asu putih, asu ireng, asu coklat, lan asu blontheng, padha nyokot karo nggeret nyendhal ngetog karosan kena dikakahi asu gedhe. Kanthi dibungkukake, tatu suwek ing gegere, ing pundhak, githok lan sirah sisih mburi bisa</i></p>	<p><i>Wanda Petruk Jomblang</i> dengan ukuran lebar 21<sup>1</sup>/<sub>2</sub> cm x panjang 49<sup>1</sup>/<sub>2</sub> cm ditambah panjang rambut 4<sup>1</sup>/<sub>2</sub> cm. <i>Wanda Petruk Mesem</i> dengan ukuran lebar 21<sup>1</sup>/<sub>2</sub> cm x panjang 49<sup>1</sup>/<sub>2</sub> cm ditambah panjang rambut 4<sup>1</sup>/<sub>2</sub> cm (Sastronaryatmo .1981:11).</p>	<p>Hal ini, menjelaskan bahwa masyarakat yang diceritakan sebagai wayang <i>Petruk</i> setelah digigit anjing diibaratkan sebagai penguasa arogan supaya bisa mencapai tujuannya, wayang <i>Petruk</i> menjadi <i>bungkuk</i>.</p>

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Oposisi Biner		Keterangan
		Ringkasan Cerita dalam <i>Cerkak</i>	Pengertian Umum	
		<i>disingkiri. Petruk bungkuk klakon ditatah lan dipulas njengut. Gapit lan cempurite apik saka penyus warna kuning gadhing.</i>		
6.	<i>Warana</i>	<i>“Warana sing warangkane saka kayu jati ukirane antik, cecel boceh nglumbruk kaya sangkrah. Gambare wayang Prabu Kresna ngusire kreta kencana sing numpak Raden Janaka suwek mberek-mberek kaya layangan diuwek-uwek bocah. Si Dul sing pangkate Aiptu dierengi tantama Abripta, banjur nangkap Baron. Brigadirku iki kasil nglacak perusahaan jati petengmu ing Dhukuh Beran, Blora Kidul. Iki diadani kanggo mbrastha durjana kayu jati wilayah Randu Blatung-Bojonegoro.”</i>	Masyarakat tanpa takut menjarah hutan jati milik pemerintah karena tidak percaya kepada oknum polisi yang tidak mampu menindak pembalakan liar oleh pemegang HPH.	Pembalakan liar di wilayah tersebut, dilakukan bukan masyarakat, akan tetapi dilakukan oknum pejabat yang diibaratkan tokoh Baron yang tergiur dengan harta.
7	<i>Dasamuka Gugat</i>	<i>“Antarane kandha kang diucapake</i>	<i>Watake ala, ora gelem ngalah sakarepe</i>	<i>Dasamuka dalam cerkak Dasamuka Gugat yang</i>

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Oposisi Biner		Keterangan
		Ringkasan Cerita dalam <i>Cerkak</i>	Pengertian Umum	
		<p><i>dhalang, wayang-wayang kang aneng njeron kothak padha omong lan obah dhewe-dhewe sajak ora trima marang dhalang. Dasamuka sing isih ana njeron kothak, banjur golek kanca dianggo bala dibujuki diajak gawe kisruh. Dhalang weruh patrape Dasamuka sing arep gugat. Dasamuka ora trima banjur didak, wusanane ditusuk wetenge nganggo keris, disuwek-suwek, disempal dadi growal-growal banjur ditableg gunungan.”</i></p>	<p><i>dhewe, yen dielikake malah nesu-nesu, deksura, ngumbar kasekten, angkuh lan umuk, yen duwe kekarepan kudu kelakon. Dening adhine Kumbakarna lan Wibisana, Dasamuka wis bola-bali dielingake supaya Shinta dibalekake. Dasamuka puguh. Perkara iki sing ngjalari perang gedhe antarane Rama lan Dasamuka (Warih dan Suwarna.2004:2 5-26).</i></p>	<p>menyalahi aturan atau <i>pakem</i> dalam pewayangan. <i>Dasamuka</i> digambarkan sebagai tokoh oposisi yang menentang aturan <i>Dhalang</i> yang mempunyai sifat arogan sebagai pemimpin dan mempertahankan kepemimpinan sampai selesai.</p>
8.	<i>Dhalang</i>	<p>“<i>Malem Jemuah Legi, warga desa Andong Waringin nanggap wayang. Para pinisepuh ngusulake nanggap Dhalang Sutapa Puja Hartono, atine bocah enom muntab ora sarujuk yen dhalange Sutapa. Panitia ngusulake</i></p>	<p><i>Dhalang</i> sangat bertanggung jawab terhadap seluruh pertunjukan yang berlangsung, harus memimpin <i>karawitan pakeliran</i>, membuat hidupnya pertunjukan itu sendiri, bertindak</p>	<p><i>Dhalang</i> dalam pagelaran mengubah cerita atau salah mengucapkan kata (<i>tembung</i>) tetap tidak boleh diganti sampai pagelaran selesai. Hal ini menunjukkan bahwa <i>dhalang</i>, dalam <i>cerkak Dhalang</i> menyimpang dari</p>

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Oposisi Biner		Keterangan
		Ringkasan Cerita dalam <i>Cerkak</i>	Pengertian Umum	
		<p><i>Dhalang Wahyu, warga desa pada sarujuk. Pas jam sepuluh wengi, penonton muntab merga dhalang Wahyu anggone ngecake persis Dhalang Sutapa. Dhalang wahyu mudhun saka panggung, panitia banjur matah marang Pak Hadi. Amarga pikirane ora penak lan dibujung rasa wedi, akeh nindakake kesalahan. Penonton nuntut dhalang Hadi mundhun saka panggung lan panitia mercaya sawijing waronggono kang asma Rani."</i></p>	<p>sebagai sutradara, sebagai penyaji, sebagai juru penerang, juru pendidik, penghibur, dan pemimpin artistik (Soetarno, dkk. 2007:28).</p>	<p>aturan <i>pedhalang</i>.</p>
9.	<i>Dhayoh Saka Awang-Awang</i>	<p>"<i>Sawise mlebu ngomah banjur cerita. Nalika ngaji diceritani guru ngaji, jare manungsa sing amal ibadhah apik, dening Gusti Allah dipapanake swarga diparengake seseneng. Ilham kepingin kumpul karo bojone sing</i></p>	<p>Hukum atau peraturan yang dapat diubah-ubah menimbulkan perbedaan pemahamantent ang hukum di masyarakat, dimana hukum dapat berubah dan diperbaiki.</p>	<p><i>Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang</i>, menolak hukum yang dapat berubah-ubah dan diperbaiki menimbulkan perbedaan pemahaman, mengakibatkan terjadinya perbedaan hak.</p>

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Oposisi Biner		Keterangan
		Ringkasan Cerita dalam <i>Cerkak</i>	Pengertian Umum	
		<p><i>dicemplungake ing naraka. Para malaekat padha bingung anggone pirembugan. Mula pimpinan sidhang banjur mutusake pirembugan diterusake liya wektu. Kalodhangan sakdurunge pirembugan dianggo lobi antarfraksi malaekat. Cerita mau diceritakake marang Mbah Wardjo, malah ceritaku dipaido salah-salah bisa berbau SARA."</i></p>		
10.	<i>Gara-Gara</i>	<p><i>"Tangane gedhe ireng lan atos nyekek Barja sing awake tanpa linambaran. Trinil ngambruk ing sikile Dasma sing dadi bojone. Dasma tetep ora nggubris omongan Trinil. Trinil diancam Barja, Simbok arep dipilara. Trinil ora tegel. Mbok Randha lan Trinil padha tetangisan. Dalan peteng isih ana, malah mendhung kandel wis</i></p>	<p>Pencegahan dan penanggulangan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, perlindungan hak-hak asasi manusia perempuan.</p>	<p>Pencegahan dan perlindungan terhadap hak asasi perempuan dalam <i>cerkak Gara-Gara</i>, ditolak karena aturan dalam sistem patriarki, dimana laki-laki paling dominan dalam lapisan masyarakat.</p>

Tabel Lanjutan

No	Judul <i>Cerkak</i>	Oposisi Biner		Keterangan
		Ringkasan Cerita dalam <i>Cerkak</i>	Pengertian Umum	
		<i>ngawe-awe. Godha reca ora leren. Sepira gelane. Sepira sedhihe. Rampung siji. Ana maneh sing nusul. Ora tau pedhot.”</i>		

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel.2 diatas, diketahui bahwa oposisi biner dalam *cerkak Dasamuka, cerkak Kakus, cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit, cerkak Pasar Rakyat, cerkak Petruk, cerkak Warana, cerkak Dasamuka Gugta, cerkak Dhalang, cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang, dan cerkak Gara-Gara* menjelaskan pertentangan antara ringkasan cerita dengan riil. Hal ini, menjelaskan bahwa riil atau fakta ditolak dalam *cerkak-cerkak* tersebut.

### 3. Hubungan antara Jejak dengan Oposisi Biner

Guna mengetahui hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak-cerkak*, maka data yang diperoleh berupa tanda, jejak, dan oposisi biner disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel.3 Hubungan antara Jejak dengan Oposisi Biner

No	Judul <i>Cerkak</i>	Tanda	Jejak	Oposisi Biner		Ket.
				Ringkasan cerita	Riil	
1.	Dasamuka	Sinta	Cerkak Dasamuka, Djajus Pete ingin menjelaskan kepada pembaca, tentang	<i>“Rama modar! Anoman bangka! Sinta kalampahan dados bojo Dasamuka. Lan</i>	Dalam pakem (aturan) wayang, <i>“... Dasamuka bisa kapanah Rama nganggo</i>	Pejabat yang diceritakan sebagai <i>Dasamuka</i> menyalahgunakan dengan berbagai

Tabel Lanjutan

No	Judul Cerkak	Tanda	Jejak	Oposisi Biner		Ket.
				Ringkasan cerita	Riil	
			Dasamuka yang berkuasa untuk menjelaskan kondisi sosial, serta penyalahgunakan kekuasaan. Hal itu tampak berhubungan dengan kekuasaan pada masa Orde Baru.	<i>majalah-majalah sing ngemot dongenge Walmiki, dirangket redakture. Dasamuka guyu ngakak banjur nggadhang nglintir keprabon marang Indrajit. Saking bungahe Indrajit ngambung dlamakan ramane kaping pitu."</i>	<i>panah Guwawijaya. Amarga luputing pati, Anoman njunjung gunung banjur dibrukake marang Dasamuka. Dasamuka kakubur urip-uripan ing gunung (Warih dan Suwarna.2004: 25-26)</i>	cara untuk mendapatkan kekuasaan, yakni <i>Sinta</i> .
2.	Kakus	Persenan	<i>Cerkak Kakus</i> , Djajus Pete ingin menjelaskan kepada pembaca, bahwa tiga keping uang emas penyebab masalah serta situasi sosial masyarakat, dimana rakyat mengalami pemerasan oleh oknum pejabat. Dalam hal ini, tampak berhubungan dengan pemerintahan Orde Baru.	<i>"Jan Ganco kelingan nang polsek wis kadhung janji marang Serka Cokot lan Serka Pandil njaluk persenan dhuwit karo tengah yuta ing njero kakus. Lurah Mungit meksa ngajak Jan Ganco, Man Ireng, lan Dul Belong menyang kantor polisi."</i>	Misi Polisi Republik Indonesia, yakni terciptanya suatu proses penegakan hukum yang konsisten dan berkeadilan, bebas KKN dan menjunjung tinggi hak azasi manusia.	Oknum polisi yang meminta persenan kepada Jan Ganco dan teman-temannya merupakan bentuk penyalahgunakan wewenang polisi dan bertentangan dengan misi polisi.
3.	Kreteg Emas Jurang Gupit	Bawon	<i>Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit</i> , pengarang ingin menjelaskan tentang jembatan emas yang disimbolkan dengan adanya jembatan kehidupan rakyat menjadi lebih	<i>"Lurah Sendikoprojo agahan prentah Jagabaya Tambur supaya nggoleki suwara sing nggawe gelane Lurah. Lurah nesu bareng weruh Gotar ngomong</i>	Lurah menjadi pemimpin di desa dan melindungi masyarakat. <i>Lurah yaiku penggedhe, pengarep, kepala desa (Poewadarminta .1939:279).</i>	Lurah Sendikoprojo merupakan pejabat yang menyalahkan dan tidak bertanggung jawab dengan mengancam Gotar sebagai <i>bawon</i> dari proyek pembangunan

Tabel Lanjutan

No	Judul Cerkak	Tanda	Jejak	Oposisi Biner		Ket.
				Ringkasan cerita	Riil	
			baik serta simbol dari penyalahgunaan kekuasaan.	<i>kari nethel emas. Tak cathet gunemu! Awas..., yen nganti ana sing ilang thethel utawa cuwil..., kowe sing dikecrek polisi. Mandhor PT. Pribumi lapor polisi kasusul wesi-wesil lonjoran lapis emas kalong cacache. Lurah Sendikoprojo nyalahake Gotar sing ditangkap polisi."</i>		jembatan emas.
4.	Pasar Rakyat	Konglomerat	<i>Cerkak Pasar Rakyat,</i> pengarang ingin menjelaskan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan Era Orde Baru, serta penyalahgunaan kekuasaan oleh oknum-oknum pejabat.	<i>"Kamto rembugan marang Pareres, yen topeng dadi utama kanggo kelancaran tugas. Jam wolu esuk ketel-ketel, Sat Pol PP ngobrak-abrik. Bakul-bakul padha pating njlerit ambyar bubar. Atine Kamto bingung kapeksa ing kahanan. Merga Bupati ora wani nulak konglomerat saka pejabat pusat. Kamto kandha marang Pareres, nertebake wong cilik ora angel, yen nertebake moral supaya</i>	Satuan Polisi Pamong Praja adalah perangkat daerah yang menegakkan peraturan dan memelihara ketertiban, ketentraman serta tidak melanggar nilai-nilai moral dan hak asasi manusia. Bupati sebagai kepala daerah tingkat dua bersikap tegas.	Konglomerat yang merupakan anak dari pejabat pusat yang menekan bupati agar memerintah Komandan Sat Pol PP untuk mengusir para pedagang. Hal ini, bertentangan dengan tugas bupati dan Sat Pol PP

Tabel Lanjutan

No	Judul Cerkak	Tanda	Jejak	Oposisi Biner		Ket.
				Ringkasan cerita	Riil	
				<i>ora nggusur kepentingan rakyat. Pareres tanpa rekasi ora kepengin nanggapi rembuge Kamto.</i>		
5.	Petruk	<i>Asu Putih, asu ireng, asu coklat, dan asu Blontheng.</i>	<i>Cerkak Petruk, pengarang ingin menceritakan kepada pembaca, tentang kondisi sosial masyarakat. Dalam hal ini, tampak berhubungan dengan Kondisi sosial masyarakat pada masa Orde Baru, yang diibaratkan sebagai wayang Petruk yang dilarikan oleh anjing dan diperebutkan dengan anjing-anjing yang lain dan kulit wayang Petruk mengalami rusak. Serta menjelaskan tentang penyalahgunaan jabatan yang diibaratkan seperti anjing-anjing memperebutkan wayang Petruk.</i>	<i>“Mangka Petruk iku wis ora ana daginge. Kari lulang garing kok dimangsa. Asu putih, asu ireng, asu coklat, lan asu blontheng, padha nyokot karo nggeret nyendhal ngetog karosan kena dikakahi asu gedhe. Kanthi dibungkukake, tatu suwek ing gegere, ing pundhak, githok lan sirah sisih mburi bisa disinghiri. Petruk bungkok klakon ditatah lan dipulas njengut. Gapit lan cempurite apik saka penyuwarna kuning gadhing.”</i>	<i>Wanda Petruk Jomblang dengan ukuran lebar 21½ cm x panjang 49½ cm ditambah panjang rambut 4½ cm. Wanda Petruk Mesem dengan ukuran lebar 21½ cm x panjang 49½ cm ditambah panjang rambut 4½ cm (Sastronaryat mo.1981:11).</i>	<i>Penguasa diceritakan sebagai asu gedhe mengejar kekuasaan dengan menekan masyarakat yang diibaratkan sebagai Petruk bungkok digigit asu putih, asu ireng, asu coklat, dan asu blontheng.</i>
6.	Wanara	Warana	<i>Cerkak Warana, menceritakan tentang Baron yang mempunyai perusahaan jati peteng (gelap). Perusahaan jati peteng</i>	<i>“Warana sing warangkane saka kayu jati ukirane antik, cecel boceh nglumbruk kaya sangkrah. Gambare</i>	<i>Masyarakat tanpa takut menjarah hutan jati milik pemerintah karena tidak percaya kepada oknum polisi</i>	<i>Kemarahan masyarakat terhadap pemegang HPH yang diceritakan sebagai tokoh Baron, memiliki perusahaan jati</i>

Tabel Lanjutan

No	Judul Cerkak	Tanda	Jejak	Oposisi Biner		Ket.
				Ringkasan cerita	Riil	
			diibaratkan <i>illegal logging</i> dan oknum pejabat yang menyalahgunakan jabatan. Hal ini tampak berhubungan dengan kekuasaan pada masa Orde Baru.	<i>wayang Prabu Kresna ngusire kreta kencana sing numpak Raden Janaka suwek mberek-mberek kaya layangan diuwek-uwek bocah. Si Dul sing pangkate Aiptu dierengi tamtama Abriptu, banjur nangkap Baron. Brigadirku iki kasil nglacak perusahaan jati petengmu ing Dhukuh Beran, Blora Kidul. Iki diadani kanggo mbrastha durjana kayu jati wilayah Randu Blatung-Bojonegoro.</i>	yang tidak mampu menindak pembalakan liar oleh pemegang HPH.	gelap di wilayah Dukuh Beran, Blora Kidul.
7.	Dasamuka Gugat	Gugat	<i>Cerkak Dasamuka Gugat, menggambarkan situasi sosial, dimana orang-orang yang tidak suka (oposisi) dengan Dhalang simbol dari pemimpin. Dasamuka ingin mencari keadilan dengan menggugat Dhalang.</i>	<i>“Antarane kandha kang diucapake dhalang, wayang-wayang kang aneng njeron kothak padha omong lan obah dhewe-dhewe sajak ora trima marang dhalang. Dasamuka sing isih ana njeron kothak, banjur golek kanca dianggo bala dibujuki diajak gawe kisruh. Dhalang weruh patrape</i>	<i>Watake ala, ora gelem ngalah sakarepe dhewe, yen dielikake malah nesu-nesu, deksura, ngumbar kasekten, angkuh lan umuk, yen duwe kecarepan kudu kelakon. Dening adhine Kumbakarna lan Wibisana, Dasamuka wis bola-bali dielingake supaya Shinta</i>	<i>Dasamuka menggugat dhalang untuk mencari keadilan sebagai aspirasi para oposisi yang menentang penguasa.</i>

Tabel Lanjutan

No	Judul Cerkak	Tanda	Jejak	Oposisi Biner		Ket.
				Ringkasan cerita	Riil	
				<i>Dasamuka sing arep gugat. Dasamuka ora trima banjur didak, wusanane ditusuk wetenge nganggo keris, disuwek-suwek, disempal dadi growal-growal banjur ditableg gunungan.”</i>	<i>dibalekake. Dasamuka puguh. Perkara iki sing ngjalari perang gedhe antarane Rama lan Dasamuka (Warih dan Suwarna.2004 :25-26).</i>	
8.	Dhalang	Waringin	<i>Cerkak Dhalang, menceritakan tentang pergantian Dhalang dalam semalam suntuk. Dhalang yang merupakan simbol dari pemimpin. Hal ini tampak berhubungan dengan masa Orde Baru dan Awal Reformasi yang terjadi di Indonesia.</i>	<i>“Malem Jemuah Legi, warga desa Andong Waringin nanggap wayang. Para pinisepuh ngusulake nanggap Dhalang Sutapa Puja Hartono, atine bocah enom muntab ora sarujuk yen dhalange Sutapa. Panitia ngusulake Dhalang Wahyu, warga desa pada sarujuk. Pas jam sepuluh wengi, penonton muntab merga dhalang Wahyu anggone ngecake persis Dhalang Sutapa. Dhalang wahyu mudhun saka panggung, panitia banjur matah marang</i>	<i>Dhalang sangat bertanggung jawab terhadap seluruh pergelaran yang berlangsung, harus memimpin karawitan pakeliran, membuat hidupnya pertunjukan itu sendiri, bertindak sebagai sutradara, sebagai penyaji, sebagai juru penerang, juru pendidik, penghibur, dan pemimpin artistik (Soetarno, dkk. 2007:28).</i>	<i>Kekuasaan yang didukung para orang tua ditentang oleh anak muda desa Andong Waringin, sebagai bentuk penolakan terhadap dhalang Sutapa Pujo Hartono yang telah merusak sejarah wayang dan pakem pakeliran.</i>

Tabel Lanjutan

No	Judul Cerkak	Tanda	Jejak	Oposisi Biner		Ket.
				Ringkasan cerita	Riil	
				<p><i>Pak Hadi. Amarga pikirane ora penak lan dibujung rasa wedi, akeh nindakake kesalahan. Penonton nuntut dhalang Hadi mundhun saka panggung lan panitia mercaya sawijing waronggono kang asma Rani.”</i></p>		
9.	Dhayoh Saka Awang-Awang	Peraturan	<p><i>Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang, pengarang ingin menggambarkan sosial politik, yang tampak berhubungan dengan kekuasaan pada akhir masa Orde Baru dan awal Reformasi yang krisis kepercayaan.</i></p>	<p><i>“Sawise mlebu ngomah banjur cerita. Nalika ngaji diceritani guru ngaji, jare manungsa sing amal ibadhahe apik, dening Gusti Allah dipapanake swarga diparengake seseneng. Ilham kepingin kumpul karo bojone sing dicemplungake ing naraka. Para malaekat padha bingung anggone pirembungan. Mula pimpinan sidhang banjur mutusake pirembungan diterusake liya wektu. Kalodhangan sakdurunge pirembungan dianggo lobi</i></p>	Hukum atau peraturan yang dapat diubah-ubah menimbulkan perbedaan pemahaman tentang hukum di masyarakat, dimana hukum dapat berubah dan diperbaiki.	Peraturan yang ditentang oleh oknum pejabat akan menimbulkan perbedaan pemahaman tentang hukum atau peraturan di masyarakat.

Tabel Lanjutan

No	Judul Cerkak	Tanda	Jejak	Oposisi Biner		Ket.
				Ringkasan cerita	Riil	
				<i>antarfraksi malaekat. Cerita mau diceritakake marang Mbah Wardjo, malah ceritaku dipaido salah-salah bisa berbau SARA."</i>		
10.	Gara-Gara	Ancaman	<i>Cerkak Gara-Gara, menceritakan kehidupan "perempuan" Trinil yang mengalami kesusahan. Serta cerkak Gara-Gara, pengarang menjelaskan tentang kondisi sosial, dimana terjadi isu gender. Hal itu tampak berhubungan dengan kondisi di Indonesia.</i>	<i>"Tangane gedhe ireng lan atos nyekek Barja sing awake tanpa linambaran. Trinil ngambruk ing sikile Dasma sing dadi bojone. Dasma tetep ora nggubris omongan Trinil. Trinil diancam Barja, Simbok arep dipilara. Trinil ora tegel. Mbok Randha lan Trinil padha tetangisan. Dalam peteng isih ana, malah mendhung kandel wis ngawe-awe. Godha reca ora leren. Sepira gelane. Sepira sedhihe. Rampung siji. Ana maneh sing nusul. Ora tau pedhot."</i>	Pencegahan dan penanggulangan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, perlindungan hak-hak asasi manusia perempuan.	Ancaman yang dilakukan Barjo kepada Trinil merupakan bentuk sistem patriarki yang bertentangan dengan perlindungan hak asasi perempuan.

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel.3 di atas, diketahui bahwa tanda atau simbol dalam *cerkak Dasamuka, cerkak Kakus, cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit, cerkak Pasar Rakyat, cerkak Petruk, cerkak*

*Warana, cerkak Dasamuka Gugta, cerkak Dhalang, cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang, dan cerkak Gara-Gara* untuk menjelaskan tentang hubungan antara jejak dengan oposisi biner.

## B. Pembahasan

### 1. Jejak

#### a. Cerkak Dasamuka

*Cerkak Dasamuka*, menceritakan tentang *Dasamuka* yang melarikan *Dewi Sinta* dan dijadikan istri. *Dhalang Mbilung* menjadi sasaran kritik dari penonton. *Cerkak Dasamuka* karya Djajus Pete sebagai pengarang ingin menjelaskan kepada pembaca tentang *Dasamuka* yang berkuasa untuk menggambarkan kondisi sosial. Dalam hal ini, *cerkak Dasamuka* yang terbit pada bulan Januari 1992 di masa pemerintahan Era Orde Baru, dengan sendirinya *cerkak* ini berhubungan dengan jejak kondisi riil pada waktu sebelumnya, yakni masa Orde Baru.

Era Orde Baru mengandalkan seperangkat struktur ide untuk melegitimasi pemerintahan yang otoriter (Umlin.1998:55). Keotoriteran tersebut yang menjadi dasar pemerintahan Orde Baru atau Kabinet Pembangunan. Seperti yang disimbolkan dalam Antologi *Kreteg Emas Jurang Gupit*, bagian *cerkak Dasamuka* halaman 9.

*“Mangkono lakon pakeliran Ki Bilung Sarawito kang gawe muntape penonton, jalaran dianggep nyimpang saka kalumrahan”*. (Widodo Basuki, 2001:hal.9)

Terjemahan:

“Begitu permainan pakeliran Ki Bilung Sarawito yang membuat marahnya penonton, **karena dianggap menyimpang dari kalumrahan.**”

Kutipan di atas mengindikasikan adanya penyimpangan dari kebiasaan atau kebenaran. Hal ini setidaknya sesuai dengan kondisi pada masa Orde Baru, antar lain pada awal pemerintahan Orde Baru, pers mendapat ruang yang cukup bebas. Pada tahun 1970, pemerintah mulai melakukan politik campur tangan dalam pemilihan ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pemerintah mulai melakukan tali kekang untuk mengendalikan pers. Seiring dengan tindakan-tindakan anti pers yang dilancarkan pemerintah. Penguasa sedikit demi sedikit mulai menampakkan sikap aslinya terhadap pers. Tiga tahun terakhir pers semakin keras menyuarakan kritiknya pada pemerintah, terlebih dengan semakin banyaknya protes-protes mahasiswa di berbagai wilayah Indonesia (Semma.2008:120-121).

Pada tahun pertama kebangkitan Orde Baru, pers memberikan sambutan yang sangat positif kepada pemerintah yang merespon perkembangan pers dengan baik. Sambutan positif dari pers berubah setelah persepsi, sikap, dan perlakuan rezim Orde Baru mulai berubah, sebab ada faktor kritis yang saling mendukung. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Sore-sore mau critane ya kaya juntrut. Mburi-mburi kok ngloyor kaya dhalang telor. Aja-aja mBilung kuwi gek doyan ngombe?” grenenge bakul bakso karo nyerbeti mangkok.*  
(Widodo Basuki, 2001:hal.10)

Terjemahan:

**“Sore-sore tadi ceritanya ya seperti runtut. Belakang-belakang kok ngloyor seperti Dhalang mabuk. Jangan-jangan Bilung itu suka minum?”** berkata lirih tukang bakso sambil membersihkan mangkok.

Kutipan di atas mengindikasikan adanya seseorang *dhalang* yakni mBilung yang pada mulanya runtut mendalang, lalu akhirnya ngeloyor seperti *dhalang* mabuk. Hal ini, seperti halnya pemerintahan Orde Baru yang di pimpin oleh Soeharto. Pada tahun-tahun pertama kebangkitan Orde Baru, pers memberikan sambutan yang sangat positif terhadap gerakan politik Angkatan Darat khususnya militer. Rezim Orde Baru juga memberikan respon yang cukup baik terhadap perkembangan pers Indonesia dalam masa itu. Keadaan ini berubah, setelah PKI dan Demokrasi Terpimpin tidak menampakan jejak. Persepsi, sikap, dan perlakuan rezim Orde Baru mulai berubah. Ada dua faktor kritis yang saling mendukung. Pertama, Demokrasi Terpimpin tumbang, tidak ada lagi penghalang atau lawan politik Angkatan Darat atau ABRI. Kedua, pada tahun 1967 pers Indonesia mulai kritis terhadap rezim Orde Baru tentang fenomena korupsi di dalam birokrasi di Indonesia yang perlahan tumbuh dan berkembang (Semma.2008:120).

Soeharto tidak tergesa-gesa dalam merebut kekuasaan. Soeharto memusatkan kekuasaan di tangannya sendiri, melemahkan lembaga pradilan. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Nggih, leres ndika, Man. Sareng Sinta kelampahan dados bojo kula, hmmm..., jagad iku katone saya padhang gumrining kebak kanikmatan urip. Rak, ya ngono ta ndhuk Sinta?”*  
(Widodo Basuki, 2001:hal.13)

Terjemahan:

**“Ya, benar perkataan, Man. Setelah Sinta menjadi istri saya, hmmm..., dunia ini seperti sangat terang benderang penuh kenikmatan hidup. Seperti itukan Sinta?”**

Kutipan di atas mengindikasikan adanya seseorang *Sinta* setelah dijadikan istri, dunia seperti terang penuh kenikmatan. Hal ini, sesuai dengan keadaan pada masa peralihan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto. Soeharto bertindak dengan gerakan lamban. Tentara tidak terburu-buru merebut kekuasaan setelah pembantaian enam jenderal pada malam hari tanggal 30 September 1965. Soeharto tidak tergesa-gesa untuk mengklaim kepresidenan, kendati Soekarno mengalihkan kekuasaan kepadanya lima bulan setelah upaya kudeta. Selama kepemimpinan Soeharto, jutaan warga Indonesia dilumpuhkan dengan proses munculnya bangunan-bangunan pencakar langit di Jakarta, gedung-geedung sekolah di kawasan hutan Sumatera dan kehidupan di wilayah yang compang-camping (Anderson dan Lev.1999:49-51). Serta tidak adanya infrastruktur legal (hukum) yang memadai untuk mendukung perekonomian modern. Soeharto memusatkan kekuasaan di tangannya sendiri, melemahkan lembaga pradilan. Soeharto mengizinkan keluarganya untuk ikut campur tangan, baik melalui fungsi ekonomi maupun dengan kemampuan pemerintah yang mengaturnya (Anderson dan Lev.1999:76-77).

Pada masa pemerintahan Orde Baru, penerbit majalah-majalah dan koran-koran mengalami pembredelan. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

***“Majalah-majalah, yen ana sing ngemot kaya dongenge Walmiki, rangketen redakture. (Widodo Basuki, 2001:hal.14)***

Terjemahan:

**“Majalah-majalah, jika ada yang memuat seperti dongengnya Walmiki, dicekal redakturunya.”**

Kutipan di atas mengindikasikan adanya pencekalan redaktur dan pembredelan majalah-majalah. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa Orde Baru, antara lain: Tertanggal 2 Januari 1973 mengalami pembatalan Surat Izin Terbit. Harian *Sinar Harapan*, *Pos Kota*, *Kami*, dan *Merdeka* adalah koran-koran yang mendapatkan peringatan keras dari Panglima Jendral Soemitro. Pada 20 Januari 1978, pemerintah mencabut 14 penerbitan, termasuk tujuh surat kabar utama di Jakarta, selama dua minggu. Sepanjang tahun 1980 dan seterusnya, pers mengalami masa pembredelan (Semma.2008:121-122).

Politik campur tangan pemerintah terhadap pers semakin kuat. Pemerintah menerbitkan undang-undang untuk memberi rekomendasi izin yang panjang dalam penerbitan. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Nyatane pakem disampar, disandung, diteraki ngalor ngidul.”*  
(Widodo Basuki, 2001:hal.17)

Terjemahan:

**“Kenyataannya aturan ditendang diterjang, dilanggar keutara selatan (kesana-kesini).”**

Kutipan di atas, menjelaskan adanya penyimpangan dari aturan-aturan atau undang-undang. Hal ini seperti halnya pemerintahan Orde Baru yang di pimpin oleh Soeharto, antara lain. Bahwa keadaan berubah setelah PKI dan Demokrasi Terpimpin tidak lagi menampakan jejak. Kekuasaan Orde Baru semakin kuat dan tidak ada lagi penghalang atau lawan politik. Pemerintah mulai melaksanakan politik campur tangan ke dalam pers. Serta menerbitkan UU No. 21/82 tahun 82 yang mengganti UU No. 11/1966 tentang Pers yang melahirkan proses izin terbit (SIT)

yang panjang. Titik awal dari rekomendasi PWI di tingkat cabang kemudian dilakukan di tingkat pusat. Serikat Penerbit Surat kabar (SPS) harus memberi rekomendasi dari cabang sampai pusat. Surat Izin Cetak (SIC) dari Kodam, baru kemudian mendapat SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers), dengan peraturan Menteri Penerangan No. 1/1984, SIUPP dapat dibatalkan karena kesalahan pemberitaan (Semma.2008:120-123).

Rakyat hanya bisa diam melihat para pejabat menyalahgunakan jabatannya dibawah pemerintah yang otoriter. Dalam *cerkak Dasamuka*, *Dasamuka* merupakan sebagai simbol dari seorang pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan di Indonesia.

#### **b. Cerkak Kakus**

*Cerkak Kakus* menceritakan tentang tiga keping uang emas terjatuh kedalam kakus. Yan Ganco berhasil menemukan ketiga keping uang emas. Merasa imbalan tidak sesuai dengan jerih payahnya. Ketiga keping uang emas dibuang kembali kedalam kakus.

*Cerkak Kakus*, karya Djajus Pete ingin menjelaskan kepada pembaca, bahwa tiga keping uang emas penyebab masalah situasi sosial di masyarakat. *Cerkak Kakus* yang terbit pada bulan Oktober 1992, dengan sendirinya *cerkak* ini berhubungan dengan jejak kondisi riil pada waktu sebelumnya, yakni masa Orde Baru.

Era Orde Baru merupakan era pemerintahan otoriter. Penguasa tidak dapat disentuh dengan kritik. Orang-orang yang dituduh menjual buku-buku terlarang atau mencemarkan nama baik presiden bisa dihukum

beberapa tahun (Uhlen.1998:46). Sebagaimana yang disimbolkan dalam Antologi *Kreteg Emas Jurang Gupit*, bagian *cerkak Kakus* halaman 27.

*“Ajine dhuwit iku karotengah yuta rupiah, dumadi saka mata uang Rp.250.000,- Rp.500.000,- Rp.750.000,-. Sangkoro wani ngopahi rong puluh persen marang Jan Ganco sakanca kang saguh ngareh dhuwit.”* (Widodo Basuki, 2001:hal.27)

Terjemahan:

*“Harganya uang itu setengah juta rupiah, jadi dari mata uang Rp.250.000,- Rp.500.000,- Rp.750.000,-. Sangkoro berani memberi upah dua puluh persen kepada Jan Ganco dan temannya yang mau mengambil uang.”*

Kutipan di atas, mengindikasikan adanya pemberian upah yang mau mengambil uang. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa Orde Baru, antara lain. Sumber kekuasaan politik dan kepemimpinan politik ada dalam perangkat negara sendiri dan kekuasaan politik dan wewenang birokratis dirangkap oleh para pejabat negara. Kemampuan perekonomian dan militer negara sangat besar. Kekuasaan negara dilaksanakan melalui patronase dan penindasan. Modal asing dan dari para cukong dibagi-bagi diantara para birokratik militer dan elit daerah. Modal itu digunakan untuk membeli kesetiaan para pembangkang (Uhlen.1998:45).

Pemerintah dapat memenuhi janji untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat Indonesia. Prestasi dalam sektor pertanian, pendidikan, dan kesehatan sangat mengagumkan. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Saiki wis ora umum muni kaliren jalaran hasil pemerataan pembangunan wis bisa ningkatake kesejahteraan rakyat. Swasembada pangan ya wis tercapai. Malah kabupaten dhewe, taun iki dadi juwara satu program supra insus tingkat nasional.”* (Widodo Basuki, 2001:hal.29)

Terjemahan:

“Sekarang sudah bukan umum berkata kelaparan karena **hasil pemerataan pembangunan sudah bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat. Swasembada pangan ya sudah tercapai.** Malah kabupaten kita, tahun ini menjai juara satu program supra insus tingkat nasional.”

Kutipan di atas menjelaskan adanya pemerataan pembangunan untuk kesejahteraan rakyat dan swasembada pangan. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa Orde Baru, antara lain. Pada tahun 1971 hingga 1981, tingkat pertumbuhan tahunan Produksi Domestik Bruto (PDB) berkisar 7,7% dan tidak pernah berada di bawah angka 5%. Sebagian besar warga Indonesia, keuntungan yang ditimbulkan oleh harga minyak 1970-an memberikan perbaikan nyata dalam standar hidup. Pemerintah dapat memenuhi janji untuk memperbaiki kesejaterahan rakyat Indonesia. Janji yang menjadi landasan legitimasi rezim. Prestasi dalam sektor pertanian, pendidikan, dan kesehatan sangat mengagumkan. Jika dibandingkan dengan pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1960-an, ketersediaan beras diperkirakan kurang dari 100 kg perkapita. Pada tahun 1983, berubah menjadi 146 kg. Pemerintah mengklaim telah mencapai swasembada beras pada tahun 1980-an (Ricklefs.2005:594-600).

Anggota Angkatan Bersenjata ditempatkan di setiap daerah ke kampung-kampung untuk mengontrol masyarakat. Berusaha menduduki sentral dalam pembangunan desa dengan melancarkan satu kebijakan bernama ABRI masuk desa. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Jan Ganco ketragal enggone nutugake gawene jalaran ketekan polisi loro boncengan sepedha montor. Serka Cokot lan Koptu Pandil nese-nesu nliiti lokasi kakus. Jan Ganco sakanca digiring*

*menyang polsek, weruh mangkono, ana sing alok, "Oalah, wong ki yen wong cilik. Barange durung kepangan wis dadi urusan."* (Widodo Basuki, 2001:hal.33)

Terjemahan:

**"Jan Ganco terlanjur mengerjakan pekerjaannya karena kedatangan polisi dua dengan boncengan sepeda motor. Serka Cokot dan Koptu Pandil marah-marah meneliti lokasi kakus. Jan Ganco dan temannya digiring ke polsek, melihat begitu, ada yang mengatakan,"Oalah, orang itu jika orang kecil. Barangnya belum ketemu sudah menjadi urusan."**

Kutipan di atas mengindikasikan adanya dua orang polisi yang marah-marah meneliti lokasi kakus. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa Orde Baru, antara lain. Kekuasaan ABRI berasal dari fungsi pengawasan internal dan penguasaan atas masyarakat. Anggota Angkatan Bersenjata ditempatkan di setiap daerah ke kampung-kampung. Secara prinsip memastikan adanya kontrol yang hampir total terhadap masyarakat oleh ABRI (Uhlin.1998:61). Pada tahun 1980, ABRI berusaha menduduki sentral dalam pembangunan desa dengan melancarkan satu kebijakan bernama ABRI masuk desa. Ketika penduduk lokal mulai menunjukkan kepentingan dan aspirasi yang berbeda dengan prioritas ABRI, ABRI siap menggunakan kekerasan tanpa kenal ampun menumpas para desiden (Ricklefs.2005:605).

Kepala desa di angkat pemerintah, sebagai bentuk pengawasan negara atas masyarakat. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*"Weruh Mungit ngajak Sangkoro nyingkrih, rembugan, nglegeneng atine Jan Ganco saya ora kepenak. Jan Ganco mundur, butuh rembugan marang kancane."* (Widodo Basuki, 2001:hal.38)

Terjemahan:

“**Melihat Mungit mengajak Sangkoro menyingkir, berembuk,** nglegeneng hati Jan Ganco semakin tidak enak. Jan Ganco mundur, perlu berembuk dengan temannya.”

Kutipan di atas menjelaskan adanya pembicaraan antara Mungit dan Sangkoro. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa Orde Baru, antara lain: pengawasan negara atas masyarakat berjalan secara ekstensif, campur tangan pemerintah ada di hampir seluruh wilayah kehidupan sehari-hari. Kepala desa diangkat sebagai klien negara yang mengontrol dan membantu hampir seluruh kegiatan (Umlin.1998:45).

Oknum-oknum aparat pada masa pemerintahan Orde Baru diibaratkan sebagai penguasa *kakus*, dalam *cerkak Kakus*. *Kakus* yang dianggap sebagai bentuk pemerasan terhadap rakyat.

### c. **Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit**

*Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit* menceritakan tentang pembangunan jembatan yang tidak pernah selesai, karena materialnya habis dicuri orang. Dalam *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, pengarang menjelaskan kepada pembaca tentang jembatan emas yang disimbolkan bahwa dengan adanya jembatan itu, nanti kehidupan rakyat didesa yang miskin akan menjadi lebih baik.

*Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, yang terbit bulan Juli 1986, *cerkak* ini berhubungan dengan jejak kondisi riil sosial yang terjadi pada waktu sebelumnya, yakni masa Orde Baru.

Masa Orde Baru, masyarakat merasa tentram serta takut tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika rakyat mengetahui apa yang diperbuat oleh para

oknum pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi dan keluarga. Rakyat diberi peringatan oleh oknum pejabat agar jangan sampai menyinggung atau main intrik politik dibelakang pemerintah (Semma.2008:121). Sebagaimana yang disimbolkan dalam Antologi *Kreteg Emas Jurang Gupit* bagian *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*.

*“Heh! Sapa muni kuwi? Keparat! Bajingan!” pisuhe lurah mendelik nguwasi arahing swara, ora sungkan misuhi kasar ing ngarepe rombongan saka kabupaten. Nanging ora kaweruhan sapa sing mentas nyuwara mengkono mau, lurah agahan prentah menyang Jagabaya Tambur supaya nggoleki nganti ketemu.*  
(Widodo Basuki, 2001:hal.42)

Terjemahan:

“Heh! Siapa mengatakan itu? Keparat! Bajingan!” perkataan kasar **lurah melotot mengawasi arah suara**, tidak sungkan berkata kasar di hadapan rombongan dari kabupaten. Akan tetapi tidak melihat siapa yang baru bersuara begitu tadi, **lurah memberi perintah kepada Jagabaya Tambur supaya mencari sampai ketemu.**”

Kutipan di atas mengindikasikan adanya pengawasan Lurah dengan memberi perintah kepada *Jagabaya Tambur*, supaya mencari orang yang menyepelekan perkataan Lurah sampai ketemu. Hal ini, seperti halnya pada masa pemerintahan Orde Baru, antara lain: pasukan Soeharto secara cepat menumpas para pembontak dan membantu menghiasi sungai-sungai di Jawa dengan mayat-mayat dari orang-orang yang dicurigai sebagai komunis. Para oposan politik ditangkap dan disiksa, protes-protes masa dibabat secara keras (Anderson dan Lev.1999:50&77). Ketika penduduk lokal menunjukkan aspirasi yang berbeda dengan ABRI, ABRI siap menggunakan tindakan kekerasan untuk menumpas para disiden (Ricklefs.2005:605).

Penindasan dan praktik hukum terhadap aktivis pembangkang. Toleransi diberikan kepada aktivis berdasarkan fakta. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Tak cathet jenengmu! Awas ..., yen nganti ana sing ilang thethel utawa cuwil..., kowe sing dikecrek polisi.”*  
(Widodo Basuki, 2001:hal.43)

Terjemahan:

**“Tak catat namamu! Awas..., jika sampai ada yang hilang terkelupas atau pecah sedikit..., kamu yang ditangkap polisi.”**

Kutipan di atas menjelaskan adanya seseorang mendapat ancaman yakni dicatat namanya dan akan ditangkap polisi, jika ada yang hilang atau rusak. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa pemerintahan Orde Baru. Aktivis sering dipenjarakan, bahkan dibunuh. Orang yang dituduh menjual buku-buku terlarang dan mencemarkan nama baik presiden bisa dihukum beberapa tahun penjara. Meskipun terdapat hukum dan praktik penindasan. Sejumlah aktivis pembangkang ditoleransi. Toleransi didasarkan pada fakta, sepanjang oposisi tidak memiliki basis masa (Umlin.1998:46).

Dalam kontrak satelit telekomunikasi, pejabat Departemen Penerangan meminta bayaran. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan dibawah ini.

*“Cagak beton kang wiwit digarap, bola-bali pijer ambrol. Iku manut pituduh kang banjur rame dadi rembug rerasane masyarakat wetan kali, jare diganggu mbah Bolo.”*  
(Widodo Basuki, 2001:hal.45)

Terjemahan:

**“Tiyang beton yang mulai dikerjakan, berulang-ulang runtuh. Itu menurut petunjuk yang terlanjur ramai menjadi rembuk rerasannya masyarakat timur kali, katanya diganggu mbah Bolo”.**

Kutipan di atas mengindikasikan adanya tiyang beton yang mulai dikerjakan runtuh berulang-ulang. Masalah tersebut menjadi perbincangan masyarakat timur sungai, yang mengatakan diganggu mbah Bolo. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa pemerintahan Orde Baru, antara lain: pada tahun 1977, *New York Times* memberitakan bahwa seorang pejabat Departemen Penerangan meminta bayaran US\$ 40 juta untuk kontrak satelit telekomunikasi. Pada saat tersebut, sudah umum diperkirakan (namun harus dikatakan bahwa ini tanpa bukti yang kuat) bahwa korupsi telah menggerogoti 30% bantuan luar negeri dan anggaran belanja pemerintah (Ricklefs.2005:596).

Penangkapan sejumlah mahasiswa, cendekiawan, serta politisi. Sebagai bentuk protes mengenai jurang pemisah antara masyarakat yang kaya dan miskin. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Mungkari ngenteni ngakune Gotar. Ra ngaku, mbulet-mbulet terus ya lara awake, tambah digebuki.”*  
(Widodo Basuki, 2001:hal.47)

Terjemahan:

**“Tinggal menanti pengakuan Gotar.** Tidak mengaku, berputar-putar terus ya sakit tubuhnya, tambah dipukuli.”

Kutipan di atas menjelaskan adanya penantian dari pengakuan Gotar. Jika tidak mengaku, tubuhnya akan semakin sakit karena dipukuli. Hal ini, sesuai dengan keadaan pada masa pemerintahan Orde Baru. Arifin Hanif, yang pada kerusuhan 1996 dituduh menjadi anggota oposisi. Dia ditahan selama dua minggu, dan tentara-tentara menyiksanya dengan direndam air sebagai tekanan untuk mendapatkan pengakuannya bahwa

dia seorang aktivis (Anderson & Lev.1999:23).

*Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit* ingin digambarkan pengarang sebagai simbol penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh oknum pejabat pemerintahan masa Orde Baru yang sewenang-wenang.

#### **d. Cerkak Pasar Rakyat**

*Cerkak Pasar Rakyat*, menceritakan tentang Satuan Polisi Pamong Praja di bawah Komandan Pareres yang mengusir para pedagang dengan kasar. Akhirnya para pedagang pindah ke pasar baru. *Cerkak Pasar Rakyat*, pengarang ingin menjelaskan kepada pembaca, tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Cerkak Pasar Rakyat* dengan sendirinya berhubungan dengan jejak kondisi riil yang terjadi di lingkungan sosial ekonomi masyarakat di Era Orde Baru.

Era Orde Baru dibawah rezim otoriter, masyarakat takut kepada penguasa. Penguasa mengerahkan pejabat dibawahnya untuk mengusir para pedagang. Dimana oknum pejabat ingin menguasai atau memonopoli pasar didalam negeri. Serta hanya mementingkan keluarga dan pribadinya (Anderson dan Lev.1999:82-83). Tidak pernah memikirkan rakyat untuk menggerakkan pasar dan mengembangkan perekonomiannya. Sebagaimana yang disimbolkan dalam Antologi *Kreteg Emas Jurang Gupit* bagian *cerkak Pasar Rakyat* halaman 49.

***“Pasar wis apik-apik reja ing kene kok dielih menyang pinggir sawah.”*** (Widodo Basuki, 2001:hal.49)

Terjemahan:

**“Pasar sudah bagus-bagus di sini kok dipindah ketempat pinggir sawah.”**

Kutipan di atas, menjelaskan adanya pemindahan lokasi pasar ke pinggir sawah. Hal ini, setidaknya sesuai dengan kondisi pada masa pemerintahan Orde Baru. Dihadapan pencapaian-pencapaian makro ekonomi, telah menghadang distorsi-distorsi mikro ekonomi yang sebagian besar menjadi penyebab tumbuhnya kesulitan-kesulitan ekonomi Indonesia. Banyak industri Indonesia yang masih didominasi oleh perusahaan-perusahaan milik negara yang tidak efisien. Yang kian membuat kerusakan pada perdagangan ekonomi Indonesia adalah tidak adanya infrastruktur (hukum) yang memadai untuk mendukung pemerintahan modern (Anderson dan Lev.1999:75-76).

Anak-anak Soeharto diberi ruang atau mendapat perlakuan khusus dalam mengelola perekonomian. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Bupati rikuh, ora wani nulak awit **konglomerat iku isih kulit daginge pejabat pusat.**”*

(Widodo Basuki, 2001:hal.53)

Terjemahan:

**“Bupati malu, tidak berani menolak karena **konglomerat itu masih kulit dagingnya (anak) pejabat pusat.**”**

Kutipan di atas, menjelaskan adanya seorang konglomerat yang masih kulit daging (anak) pejabat. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa pemerintahan Orde Baru yang di pimpin oleh Soeharto. Soeharto mengizinkan keluarganya untuk ikut campur tangan, baik melalui fungsi ekonomi secara normal maupun dengan kemampuan pemerintah untuk mengaturnya. Menjelang skhir dekade 1980-an dan awal 1990-an, anak-anak Soeharto membangun imperium bisnis (Anderson dan

Lev.1999:77-78).

Mengeksploitasi masyarakat untuk meraih kekuasaan mutlak. Serta melindungi kepentingan pribadi dan keluarga. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini,

“**Menertibkan moral** untuk tidak menggusur kepentingan rakyat.”  
(Widodo Basuki, 2001:hal.55)

Terjemahan:

“**Menertibkan moral** untuk tidak menggusur kepentingan rakyat.”

Kutipan di atas menjelaskan adanya tidak adanya penertiban moral dalam melakukan tindakan penggusuran terhadap kepentingan rakyat. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa pemerintahan Orde Baru. Soeharto paham benar akan rakyatnya. Soeharto mengeksploitasi kesukarelaan masyarakat untuk mengabdikan pada penguasa guna meraih kekuasaan mutlak (Anderson dan Lev.1999:80). Birokrasi militer maupun sipil mengontrol masyarakat dengan berbagai cara. Dominasi dan tekanan negara membuat organisasi otonom dalam masyarakat sulit berkembang (Uhlen.1998:47). Dalam *Cerkak Pasar Rakyat*, Satuan Polisi Pamong Praja merupakan simbol dari topeng seorang oknum pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan yang tidak bertanggung jawab.

#### e. **Cerkak Petruk**

*Cerkak Petruk*, menceritakan *lulang* yang akan dibuat wayang *Petruk*, dilarikan oleh anjing dan diperebutkan dengan anjing-anjing yang lain. Kulit itu mejadi rusak. Hasilnya menjadi *Petruk bungkuk* tidak seperti lazimnya wayang *Petruk*. *Cerkak Petruk*, menggambarkan kondisi sosial masyarakat, dengan sendirinya *cerkak* ini berhubungan dengan kondisi riil

pada waktu sebelumnya, yakni pada masa Orde Baru.

Masa Orde Baru yang terjadi di Indonesia merupakan masa yang dianggap kejam. Para aktivis yang menentang pemerintah mendapat perlakuan yang keras dari pemerintah. Tidak jarang para aktivis mendapat praktik hukum yang menindas. Pemerintah juga memberi toleransi kepada para aktivis yang tidak berpandangan Marxis-Leninis atau sparatis. Sepanjang oposisi tidak memiliki basis masa dalam melawan pemerintah (Uhlen.1998:58). Sebagaimana yang disimbolkan dalam Antologi *Kreteg Emas Jurang Gupit* bagian *cerkak Petruk* halaman 57.

*“Nengah-nengahi mangan iku, keprungu swarane asu gumerah ing pelataran pating jregug, pating kraing. Pating grudug uber-uberan ngubengi omah. Banjur ana bocah cilik gita-gita mlebu omahe, ngandhakake yen lulange digondhol asu. Ki Darman meh keseleg enggone ngelu sega.”* (Widodo Basuki, 2001:hal.57)

Terjemahan:

Ditengah-tengah makan itu, **terdengar suaranya anjing berlari di halaman pada mengaung, pada sesautan. Pada datang menguber-uber mengelilingi rumah.** Terus ada anak kecil terlihat masuk rumahnya, mengatakan jika kulitnya dibawa anjing. Ki Darman hampir keseleg sedang makan nasi.”

Kutipan di atas mengindikasikan adanya suara anjing mengaung bersautan yang berlari mengelilingi rumah. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa Orde Baru. Upaya-upaya publikasi dengan mengeksploitasi segala kekejaman kebrutalan serta kecurangan PKI terhadap lawan-lawan politiknya terutama jendral atau perwira tertinggi Angkatan Darat sangat selektif dalam meningkatkan kebencin terhadap PKI serta membakar emosi masa anti komunis untuk mengganyangnya. Keadaan ini lebih memudahkan Angkatan Darat untuk memobilisasi masa

anti komunis menghancurkan PKI beserta simpatisan-simpatisan (Semma.2008:125).

Angkatan Bersenjata Republik Indonesia terdiri atas empat angkatan; angkatan udara, angkatan laut, angkatan darat, dan polisi. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Asu putih, asu ireng, asu coklat, asu blontheng, padha nyokot karo nggeret, nyendhal ngetog karosan.”*  
(Widodo Basuki, 2001:hal.59)

Terjemahan:

**“Anjing putih, anjing hitam, anjing coklat, anjing loreng,** pada menggigit dan menarik, menghentakan kekuatan.”

Kutipan di atas menjelaskan adanya anjing putih, anjing hitam, anjing coklat, dan anjing loreng. Hal ini, sesuai pada masa pemerintahan Orde Baru yang di pimpin oleh Soeharto. Pilar utama rezim Soeharto adalah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. ABRI terdiri atas empat angkatan, angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara, dan polisi. Dalam menjabat presiden, Soeharto menggunakan pengetahuannya tentang politik dan personel militer sepanjang masa kekuasaannya (Ricklefs.2005:602).

Orang-orang yang terlibat PKI ditangkap dan dipenjara selama bertahun-tahun akhirnya dieksekusi. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Mula, saka akehe tatu kang ngrubung, kangelan bisaku mapanake menyang papan kang resik lan wutuh. Pirsanana, iku rak katon isih ana tatune.”* (Widodo Basuki, 2001:hal.63)

Terjemahan:

**“Maka, dari banyaknya tatu yang mengerubung,** susah bisaku menempatkan ke tempat yang bersih dan utuh. **Lihatlah, itu terlihat masih ada tatunya.”**

Kutipan di atas menjelaskan adanya banyaknya bekas yang masih terlihat. Hal ini setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa Orde Baru, antara lain; pada tahun 1986, Sembilan pengikut PKI berusia lanjut yang sudah dipenjara. Selama bertahun-tahun akhirnya dieksekusi. Dua ribu buruh industri minyak dipecat karena diduga terlibat dengan PKI yang terjadi 20 tahun sebelumnya (Ricklefs.2005:616). Rakyat yang terlibat dengan PKI tidak memiliki kebebasan, cenderung mendapat pengawasan yang ketat. Para mantan PKI tidak mendapat kebebasan, mereka dituduh dan ditahan (Ricklefs.2005:597). *Cerkak Petruk*, merupakan simbol dari penyalahgunaan kekuasaan yang diibaratkan seperti anjing yang menggigit *Petruk bungkuk* sebagai rakyat kecil.

#### **f. Cerkak Warana**

*Cerkak Warana* menceritakan tentang Baron yang mempunyai perusahaan jati *peteng* (gelap). Baron diibaratkan seperti wayang Raja Madura yang akan menghajar Bala Sabrang, ternyata (*ilang gapite*) tidak mempunyai kekuatan. *Cerkak Warana* karya Suparta Brata, ingin menjelaskan kepada pembaca tentang *illegal logging* yang terjadi di Indonesia, wilayah Randu Blatung-Bojonegoro. *Cerkak Warana*, dengan sendirinya berhubungan dengan pembalakan liar pada waktu sebelumnya, yakni masa Orde Baru.

Pembalakan liar yang terjadi di wilayah Randu Blatung dan Bojonegoro, dimana hutan milik pemerintah dilakukan oleh oknum pejabat. Seolah-olah oknum pejabat yang dekat dengan pemerintah, secara tidak langsung mendapat hak istimewa dari pemerintah (Anderson dan

Lev.1999:84). Sebagaimana yang disimbolkan dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Jawa* bagian *cerkak Warana* halaman 39.

“... saiki lagi diadani minangka mbrastha durjana **kayu jati wilayah Randu Blatung-Bojonegara**. Brigadirku iku kasil nglacak perusahaan jati petengmu **ing dhukuh Beran, Blora Kidul.**”  
(Pardi Suratno,2001: hal.39)

Terjemahan:

“...sekarang baru diadakan untuk membrantas kejahatan **kayu jati wilayah Randu Blatung-Bojonegoro**. Brigadirku itu berhasil melacak perusahaan jati gelapmu **di dukuh Beran, Blora Kidul.**”

Kutipan di atas, mengindikasikan adanya penebangan kayu jati secara liar di wilayah Randu Blatung-Bojonegoro sampai Blora Selatan. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa Orde Baru. Pada tahun 1998, di hutan jati Randu Blatung, masyarakat tanpa takut menjarah hutan jati Perhutani Jawa Tengah dengan membawa truk, gergaji mesin, serta kampak. Kayu-kayu dibawa pulang, kantor-kantor perhutani dibakar, puluhan jati ditebangi. Wilayah Blora, kerusakan hutan akibat penjarahan sebesar 17.824,48 ha. Pada tahun 1999 perhutani telah kehilangan 31 juta pohon (Supriyanto.2010:49-50). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Warana* dalam *cerkak Warana* karya Suparta Brata sebagai simbol dari (illegal logging) pembalakan liar di zaman Orde Baru.

#### **g. Cerkak Dasamuka Gugat**

*Cerkak Dasamuka Gugat*, merupakan simbol dari orang-orang yang tidak suka (oposisi) dengan *Dhalang* sebagai simbol dari pemimpin. *Dasamuka* tidak puas dengan kepemimpinan *Dhalang* yang mengkarakterkan dirinya kurang baik.

*Cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat ingin menggambarkan kepada pembaca, bahwa *Dasamuka* ingin mencari keadilan (nilai positif) yang pasti atas kesalahan-kesalahan (dosa-dosa). *Dasamuka* melakukannya dengan cara menggugat *Dhalang* untuk mengusulkan aspirasi sebagai wacana demokrasi. Akan tetapi tidak mendapat tanggapan, sebaliknya kematian yang datang. *Cerka Dasamuka Gugat* berhubungan dengan kondisi riil pada waktu sebelumnya, yakni masa Orde Baru.

Pada tahun 1998, disebut juga sebagai akhir masa Orde Baru dan awal menuju reformasi, dimana terjadi demonstrasi besar-besaran pada bulan Mei 1998 (Anderson dan Lev.2005:65). Sebagaimana yang disimbolkan dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Jawa* bagian *cerkak Dasamuka Gugat* halaman 43.

*“Dasamuka sing isih neng njeron kothak, banjur golek-golek kanca dianggo bala. Saben wayang dibujuki diajak gawe kisruh.”*  
(Pardi Suratno,2001: hal.43)

Terjemahan:

*“Dasamuka yang masih di dalam kotak, terus mencari-cari teman dijadikan teman. Setiap wayang dibujuk diajak membuat ribut.”*

Kutipan di atas, menjelaskan adanya *Dasamuka* mencari teman untuk diajak membuat keributan. Hal ini setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada tahun 1976, Sawito menulis satu dokumen berjudul “Menuju Kedamaian” dan membujuk beberapa pemuka agama terkenal (termasuk T.B. Simatupang yang waktu itu merupakan ketua Dewan Gereja Indonesia) dan mantan wakil presiden Hatta untuk menandatangani (Ricklefs.2005:596).

Pemerintah terkejut dengan tokoh-tokoh Indonesia yang terbujuk oleh seorang eksentrik politik. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Nanging, dhalange weruh patrape Dasamuka mau. Suksma kang nglambrang mau disaut, nanging luput. Mula, banjur mung diundha semune diulatake.”*  
(Pardi Suratno,2001: hal.44)

Terjemahan:

“Tetapi **dhalang melihat tingkah laku Dasamuka tadi**. Jiwa yang terbang tadi disaut, tetapi lepas. Maka, hanya dibiarkan semuanya diawasi.”

Kutipan di atas, mengindikasikan adanya tingkah laku *Dasamuka* yang terlihat oleh dhalang. Dhalang hanya mengawasi tingkah laku *Dasamuka*. Hal ini, setidaknya sesuai dengan pada masa Orde Baru. Soeharto terkejut, tokoh-tokoh Indonesia bisa terbujuk oleh seorang eksentrik politik. Sawito mengklaim atas kekuasaan yang bertumpu pada kekuatan mistik Islam-Jawa yang sama diyakini Soeharto. Pengadilan Sawito tahun 1977-1978, menjadi forum publik untuk menentang korupsi, serta tidak mampu mencegah dipenjarakannya Sawito (Ricklefs.2005:596).

Seorang mistikus dan mantan pegawai negeri sipil dipecat dari birokrasi, karena berhubungan dengan sayap kiri PNI. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Ora antara suwe, dumadakan gamelan seru, dhalang ngadeg ngantemi wayang, ya wayang Dasamuka, wayang dibanting, diantemi, diidoni, banjur diidak nang dhuwur bonggol. Nganti bonggole meh ambrol marga kabotan sikile dhalang.”*  
(Pardi Suratno,2001: hal.47)

Terjemahan:

“Tidak terlalu lama, tiba-tiba *gamelan* keras, *dhalang* berdiri **memukuli wayang, ya wayang *Dasamuka*, wayang dibanting, dipukuli, diludahi, terus diinjak di atas bonggol.** Sampai bonggolnya hampir rubuh karena keberatan kakinya dhalang.”

Kutipan di atas, mengindikasikan adanya deskriminasi terhadap wayang *Dasamuka*. *Dasamuka* dipukuli, dibanting, diludahi, dan diinjak di atas bonggol, sampai bonggolnya hampir rubuh. Hal ini setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa Orde Baru. Pada September 1976, seorang mistikus dan mantan pegawai negeri, Sawito Kartowibowo ditahan. Sawito dipecat dari birokrasi tahun 1968, karena berhubungan dengan sayap kiri PNI. Pada tahun 1978, terjadi lebih dari 100 orang penahanan terhadap yang diduga terlibat peristiwa 1965. Ketika penduduk lokal mulai menunjukkan kepentingan dan aspirasi. ABRI siap menggunakan kekerasan tanpa kenal ampun menumpas desiden (Ricklefs.2005:595-605).

Pemerintahan Orde Baru berakhir setelah Soeharto mundur dari jabatan presiden. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

“*Padhang trawangan, tamat panggraitane dhalang mau, mula banjur mudhun saka semedine.*” (Pardi Suratno,2001: hal.48)

Terjemahan:

“Terang benderang, tamat penglihatannya dhalang tadi, **maka terus turun dari tapanya.**”

Kutipan di atas, menjelaskan adanya seorang *dhalang* yang turun dari tapanya. Seperti halnya pada masa pemerintahan Orde Baru yang di pimpin oleh Soeharto. Pagi hari tanggal 21 Mei 1998, Presiden Republik Indonesia Soeharto menyatakan mundur dari jabatannya, laki-laki yang telah memerintah selama sepertiga abad itu menyerahkan kekuasaannya

kepada Bacharuddin Jusuf Habibie (Anderson dan Lev.1999:97). *Cerkak Dasamuka Gugat*, merupakan simbol pemberontakan (*gugat*) terhadap *Dhalang* simbol dari pemimpin.

#### **h. Cerkak Dhalang**

*Cerkak Dhalang* menceritakan proses pergantian *dhalang* tiga kali dalam pagelaran wayang purwa semalam suntuk, adalah nyata, wajar, dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Dhalang* merupakan simbolis dari pemimpin. *Cerkak Dhalang*, karya Sumono Sandy Asmoro ingin menggambarkan kepada pembaca, bahwa *cerkak Dhalang* berhubungan dengan jejak kondisi riil di Indonesia. Dimana Indonesia mengalami pergantian presiden. *Dhalang* Sutapa Pujo Hartono adalah simbol dari Presiden Suharto, *Dhalang* Wahyu simbol dari Presiden B.J. Habiebie, *Dhalang* Hadi simbol dari Presiden Gus Dur, dan *Dhalang* Rani simbol dari Presiden Megawati.

Soeharto bertindak hati-hati untuk menyingkirkan Soekarno. Merekayasa gerakan anti-komunis. Sebagaimana yang disimbolkan dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa* bagian *cerkak Dhalang* halaman 56.

“*Piyambakipun ingkang ngrisak sejarah wayang lan ngobrak-abrik pakeliran,*” *Sulung pangarepe bocah-bocah enom.*  
(Pardi Suratno,2001: hal.56)

Terjemahan:

“Dia yang **merusak sejarah wayang dan mengobrak-abrik pakeliran.**” Sulung harapan muda-mudi.

Kutipan di atas, menjelaskan adanya perusakan sejarah wayang dan mengobrak-abrik pakeliran. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan

pada masa Orde Baru. Soeharto dan sekelompok perwira di sekelilingnya bertindak hati-hati untuk menyingkirkan Soekarno dari kekuasaan, dengan membangun kemarahan rakyat terhadap Presiden Soekarno dan merekayasa gerakan anti-komunis yang kemudian merengut setengah juta nyawa. Soeharto menunggu lima bulan sebelum memperoleh pengalihan kekuasaan dari Soekarno pada 11 Maret 1966. Secara formal mengambil alih kekuasaan pada Maret 1968 dan mencanangkan era “Orde Baru” (Anderson dan Lev.1999:73-74).

B.J. Habibie menggantikan Soeharto sebagai presiden Indonesia. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“...Dhalang Wahyu sing arep diunggahake ing panggung tur iki minangka gantine Dhalang Sutapa...”*  
(Pardi Suratno,2001: hal.58)

Terjemahan:

**“...Dhalang Wahyu yang akan dinaikan di panggung tapi ini merupakan gantinya Dhalang Sutapa...”**

Kutipan di atas, mengindikasikan adanya pergantian dhalang Sutapa kepada dhalang Wahyu. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada akhir masa Orde Baru. Pada tahun 1998 terjadi krisis kepercayaan terhadap Presiden Soeharto, yang berujung reformasi. Pada 21 Mei 1998 pukul Sembilan pagi, di Istana Merdeka Soeharto memutuskan untuk berhenti sebagai Presiden Republik Indonesia dan mengalihkan dukungan kepada wakil presiden B.J. Habibie, yang menggantikan kedudukan Soeharto sebagai presiden (Anderson dan Lev.1999:65-66).

Abdurrahman Wahid terpilih menjadi presiden setelah pemilihan parlemen pada tahun 1999. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan

di bawah ini.

*“... ora ana dalam liya kajaba ngudhunake Dhalang Wahyu saka panggung pagelaran. Sabanjure, para panitia matah marang Pak Hadi...”*

(Pardi Suratno,2001: hal.59)

Terjemahan:

*“... tidak ada jalan lain selain menurunkan Dhalang Wahyu dari panggung pagelaran. Selanjutnya, para panitia memilih kepada Pak Hadi...”*

Kutipan di atas, menjelaskan adanya pergantian *dhalang* Wahyu yang diturunkan panitia dan digantikan oleh Pak Hadi. Hal ini, sesuai dengan keadaan pada waktu itu. Presiden B.J. Habiebie bertahan selama satu tahun dilanjutkan dengan pemilihan parlemen dan Presiden pada tahun 1999. Pada bulan Oktober 1999, Abdurrahman Wahid terpilih menjadi Presiden. Bulan-bulan pertama pemerintahan Abdurrahman Wahid menunjukkan gabungan dari harapan janji, visi kebingungan dan kekecewaan. Namun, Abdurrahman Wahid menampilkan energi yang luar biasa tekad untuk menggulingkan sentralis dan hirarki yang opresif semasa pemerintahan Soeharto (Ricklefs.2005:670).

Megawati menggantikan Abdurrahman Wahid menjadi presiden Indonesia. Setelah Abdurrahman berusaha membekukan lembaga parlemen. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Kanggo ngrampungake crita ing wengi kuwi, panitia banjur percaya sawijining warongono kang asma Rani supaya mbacutake ndhalang ing sadhuwuring panggung.”*

(Pardi Suratno.2001: hal.61)

Terjemahan:

*“Untuk menyelesaikan cerita di malam itu, panitia terus mempercayakan salah satu penyanyi yang bernama Rani supaya meneruskan mendhalang di atas panggung.”*

Kutipan di atas, mengindikasikan adanya kepercayaan panitia kepada Rani untuk mendalang di atas panggung. Hal ini, sesuai dengan keadaan pada waktu itu. Masa kepresiden Abdurrahman Wahid yang kacau, berakhir pada Juli 2001. Abdurrahman Wahid berusaha dengan dekrit membekukan lembaga perwakilan untuk menghindari turun jabatan. MPR mengadakan sidang istimewa, memberhentikan Abdurrahman Wahid dan melantik Megawati sebagai Presiden Indonesia (Ricklefs.2005:674). *Dhalang* dalam *cerkak Dhalang* merupakan simbol pemimpin negara.

#### **i. Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang**

*Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang*, menceritakan tentang Ilham yang terjatuh dari awang-awang, karena diusir dari kediaman Kyai Semar. Dimana Ilham hanya ingin meminta petunjuk. *Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang*, karya Yudi Triantoro ingin menggambarkan kepada pembaca tentang kondisi riil yang berhubungan pada akhir masa Orde baru dan awal masa transisi menuju reformasi. Tahun 1998 sampai tahun 2001, di Indonesia terjadi krisis politik (kepercayaan) sehingga mengalami transisi kepemimpinan. Politik yang mungkin positif dan negative akan mengalami kerugian dan bahkan digunakan mendiskriminasi dan menimbulkan kerusuhan antar etnis (Ricklefs.2005:671). Sebagaimana yang disimbolkan dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita pendek Jawa* bagian *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* halaman 131.

*“Kudune Ilham iku oleh perlakuan khusus. Oleh prioritas!” usule malaekat liyane. (Pardi Suratno.2001: hal.131)*

Terjemahan:

“Harusnya Ilham itu **mendapat perlakuan khusus. Mendapat prioritas!**” usulnya nalaikat lainnya.

Kutipan di atas, menjelaskan adanya perlakuan khusus dan mendapat hak istimewa yang diberikan kepada Ilham. Hal ini, setidaknya sesuai dengan pada waktu itu. Politik Indonesia sangat di dominasi oleh kelompok etnis terbesar Jawa yang jumlahnya kurang dari 50 persen dari jumlah seluruh penduduk (Uhlin.1998:53).

Mengembalikan nama Papua, memberi referendum dan mendorong pluralisme. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

“... *yen iku wis dadi vonis-e Gusti Allah...*”

(Pardi Suratno.2001: hal.131)

Terjemahan:

“...jika itu **sudah menjadi vonisnya Gusti Allah...**”

Kutipan di atas, menjelaskan adanya vonis dari Gusti Allah, tidak bisa diganggu gugat. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada waktu itu. Abdurrahman Wahid mendorong pluralisme dan keterbukaan. Abdurrahman Wahid membolehkan umat Cina konfusius untuk melakukan perayaan secara terbuka, rakyat Aceh harus diberi referendum dan memutuskan Irian Jaya dinamakan kembali sebagai Papua. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa jika Soeharto divonis bersalah, Abdurrahman Wahid akan memaafkan Soeharto (Ricklefs.2005:671-672).

Pemalsuan dan manipulasi demi kepentingan politik, dapat menimbulkan ketegangan politik, etnis, dan agama. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

“*Iku pemalsuan. Iku manipulasi.*”

(Pardi Suratno.2001: hal.132)

Terjemahan:

“Itu pemalsuan. Itu **manipulasi.**”

Kutipan di atas, menjelaskan adanya manipulasi. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada akhir masa Orde Baru dan awal reformasi. Ketegangan etnis dan agama adalah hambatan nyata bagi demokratisasi. Selain itu, ketegangan beresiko untuk dimanipulasi demi kepentingan politik (Uhlin.1998:55).

Lobi antar fraksi dilakukan untuk menggulingkan pemerintah pada tahun 2001 di MPR. Seperti yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

“***Lobi antar fraksi malaikat.***”

(Pardi Suratno.2001: hal.132)

Terjemahan:

“**Lobi antar fraksi malaikat.**”

Kutipan di atas, menjelaskan adanya lobi antar fraksi malaikat. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada masa awal reformasi. Lobi antar fraksi di MPR pada tahun 2001, dilakukan untuk menggulingkan Abdurrahman Wahid dari kepresidenan. Ketika membatalkan ketetapan MPRS tahun1996. Serta mengundang ancaman pengunduran diri dari Menteri Hukum dan Perundang-undangan, Profesor Yusril Ihza Mahendra (Ricklefs.2005:671). *Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* menjelaskan tentang peraturan di Indonesia.

#### **j. Cerkak Gara-Gara**

*Cerkak Gara-Gara*, menceritakan kehidupan “perempuan” Trinitil dalam kehidupan yang susah. Pengarang ingin menjelaskan kepada pembaca, bahwa *cerkak Gara-Gara* menggambarkan tentang *Gara-Gara*

(huru-hara) yang berhubungan dengan isu gender. Hal ini mencerminkan realitas sosial, yakni diakhir masa pemerintahan Soeharto, di awal era reformasi dan di akhir masa pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Mei 1998, terjadi reformasi penggulingan Presiden Soeharto (Anderson dan Lev.1999:65). Tahun 2001 di era reformasi Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) digulingkan oleh MPR (legislatif) diganti Megawati yang menjadi Presiden (Ricklefs.2005:674). Meski pergantian presiden, negara masih diselimuti “kegelapan” masalah. Sebagaimana yang disimbolkan dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita pendek Jawa bagian cerkak Gara-Gara* halaman 133.

“**Aku diancam. Simbok arep dipilara. Aku ora tegel.**”  
(Pardi Suratno.2001: hal.133)

Terjemahan:

“**Aku diancam. Simbok akan disakiti.** Aku tidak tega.”

Sebagaimana kutipan di atas, menjelaskan adanya seorang ibu (*simbok*) diancam akan disakiti. Hal ini setidaknya sesuai dengan keadaan pada akhir masa Orde Baru dan awal reformasi. Terdapat ketidakadilan struktur antara laki-laki dan perempuan Indonesia sebagai pengurus rumah tangga dan pendukung setia keluarga diungkapkan dalam gerakan resmi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) telah sering dijelaskan sebagai alat untuk menguatkan subordinasi atas perempuan dan sebagai bagian integral dari ideologi otoriter Orde Baru yang memandang sebagai unit terkecil masyarakat (Umlin.1998:51).

Presiden Megawati harus menghadapi tantangan baru, meskipun

tidak memperlihatkan keterampilan dalam urusan pemerintahan. Sebagaimana yang disimbolkan dalam kutipan di bawah ini.

*“Tanpa mikir maneh. Ora eling udan. Banyu temrotos ing sirahé. Klambi klebus kabeh ora digubris kabeh diterjang ora dadi pepalang.”* (Pardi Suratno.2001: hal.134)

Terjemahan:

“Tanpa pikir lagi. Tidak ingat hujan. Air jatuh dikepalanya. Baju basah **semua tidak digubris samua diterjang tidak menjadi penghalang.**”

Kutipan di atas, menjelaskan adanya penghalang atau hambatan yang diterjang tidak digubris, tanpa berpikir air hujan jatuh di kepala. Hal ini, setidaknya sesuai dengan keadaan pada awal masa reformasi. Pada periode Juli 2001 sampai pemilihan presiden tahun 2004. Pemerintahan Megawati Soekarno putri harus menghadapi tantangan-tantangan yang baru. Megawati tidak memperlihatkan keterampilan dalam urusan-urusan pemerintahan seperti perekonomian, keamanan, politik luar negeri, administrasi umum. Pada tahun 2004, ada banyak pendukung dan pengamat yang menghargai peranan Megawati (Ricklefs.2005:675).

*Cerkak Gara-Gara* yang ingin dijelaskan oleh Kunaeni sebagai pengarang, bahwa tokoh Trinil sebagai simbol kaum perempuan dan *Gara-Gara* menjelaskan tentang isu gender sebelum dan setelah reformasi.

Berdasarkan jejak dari *cerkak-cerkak* di atas, bahwa dari kesepuluh *cerkak* tersebut menjelaskan tentang penyalahgunaan kekuasaan yang mencerminkan realitas sosial, politik, ekonomi, pembalakan liar (*illegal logging*), isu SARA (suku, agama, dan ras), dan isu gender. Ada indikasi dari *cerkak-cerkak* tersebut menggambarkan kondisi yang nyata pada

masa pemerintahan Orde Baru sampai awal masa Reformasi. *Cerkak-cerkak* tersebut, merupakan simbol dari kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang nyata terjadi pada waktu itu.

## 2. Oposisi Biner

### a. Cerkak Dasamuka

*Cerkak Dasamuka* menceritakan Dasamuka, Raja Alengka yang melarikan Dewi Sinta yang kemudian dijadikan istri. Hal ini dianggap menyimpang dari pakem, dhalang Ki Bilung Sarawito menjadi sasaran kritik dari penonton. Ki Bilung Sarawito sebagai *dhalang* menyalahgunakan kekuasaan, yakni mendhalang tidak mengikuti pakem pedhalangan. Hal ini dapat menunjukkan realitas sosial pada pemerintahan Orde Baru, yakni pejabat menyalahgunakan kekuasaan.

Pada *cerkak Dasamuka* tersebut, tampak bahwa tokoh *Dasamuka* mencekal redaktur. Hal ini mencerminkan penyalahgunaan jabatan zaman Orde Baru ketika penguasa mengendalikan pers. Terlihat dalam *cerkak Dasamuka*, dimana tokoh *Dasamuka* menjadi penguasa.

*“Rama modar! Anoman bangga! Sinta dados bojo Dasamuka. Lan majalah-majalh sing ngemot dongenge Walmiki, dirangeket redakture. Dasamuka guyu ngakak banjur nggadhang nglintir keprabon marang Indrajit. Saking bungahe Indrajit ngambung dlamakan ramane kaping pitu.”*

Terjemahan:

“Rama mati! Anoman mati! Sinta menjadi istri Dasamuka. Dan majalah-majalah yang memuat dongengnya Walmiki, **dicekal redaktornya**. Dasamuka tertawa terbahak terus akan mewariskan keprabon kepada Indrajit. Karena bahagianya Indrajit mencium kaki ayahnya tujuh kali.”

Ringkasan cerita yang menggambarkan kemenangan *Dasamuka* di atas, menjelaskan bahwa *Dasamuka* dapat mengalahkan *Ramawijaya* dan

*Anoman*. *Sinta* akhirnya dijadikan istri oleh *Dasamuka*, serta majalah-majalah yang memuat dongengnya *Walmiki* mendapat pencekalan redaktornya. *Dasamuka* tertawa terbahak-bahak menunjuk *Indrajit* sebagai pewaris *keprabon Dasamuka*.

Dalam *pakem* (aturan) pewayangan tentang *Dasamuka*, *Dasamuka* bisa kapanah *Rama* nganggo panah *Guwawijaya*. *Amarga luput ing pati, Anoman njunjung gunung banjur dibrukake marang Dasamuka. Dasamuka kakubur urip-uripan ing gunung* (Warih dan Suwarna.2004:25-26). *Panah Megawarastra lumesat dadi mega buleg. Indrajit kagubel mega lebur sanalika, manunggal karo mega-mega liyane ing antariksa tanpa ninggal wangke* (jasad) (Warih dan Suwarna.2004:74).

Oposisi biner *cerkak Dasamuka* dengan *pakem* (aturan) pewayangan tersebut dapat digambarkan seperti bagan sebagai berikut.

<b><i>Cerkak Dasamuka</i></b>	↔	<b><i>Pakem Pewayangan</i></b>
Dasamuka menang.	↔	Ramawijaya menang
Sinta menjadi istri Dasamuka.	↔	Sinta tetap menjadi istri Ramawijaya.
Anoman mati.	↔	Anoman tidak mati.
Rama mati.	↔	Dasamuka dikubur hidup-hidup di gunung.
Indrajit digadang menerima keprabon.	↔	Indrajit mati dan tidak pernah menjadi raja.

Bagan Oposisi Biner *cerkak Dasamuka*.1

Bagan oposisi biner *cerkak Dasamuka*.1 menolak penceritaan dalam *pakem*, yakni menjelaskan bahwa *pakem* pewayangan yang menceritakan *Dasamuka* kalah dari *Ramawijaya*, dalam tradisi *pakem* pewayangan tersebut ditolak. Hal ini menjelaskan *Ramawijaya* tidak

selamanya selalu menang dari *Dasamuka*. *Cerkak Dasamuka* menceritakan bahwa *Dasamuka* bisa menang dari *Ramawijaya*, *Sinta* dalam pakem setia kepada *Ramawijaya*, ternyata dapat dijadikan istri oleh *Dasamuka*. *Anoman* dan *Ramawijaya* mati ditangan *Dasamuka*. *Indrajit* digadang menerima keprabon.

Bedasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Dasamuka* terdapat dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin membalikkan cerita wayang dari *pakem* (aturan) dalam pewayangan. Hal ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi menemukan pandangan tentang penguasa yang berwatak tidak baik, yakni diceritakan sebagai *Dasamuka*, tercapai tujuannya dan wanita baik-baik seperti yang diceritakan sebagai *Sinta*, dapat tergiur dengan kekuasaan seperti yang dimiliki *Dasamuka*.

#### **b. Cerkak Kakus**

*Cerkak Kakus*, menceritakan Sangkoro pejabat propinsi kehilangan uang emas di dalam kakus dan berjanji akan memberi persenan kepada Jan Ganco, Man Ireng, dan Dul Belong. Jan Ganco, Man Ireng, dan Dul Belong akhirnya berhasil menemukan ketiga keping uang emas dalam kakus. Jan Ganco melihat Lurah Mungit berembuk dengan Sangkoro, bahwa Lurah Mungit mengajak menyelesaikan masalah di kantor polisi. Jan Ganco merasa tidak enak dan hal itu tidak sesuai dengan usahanya. Jan Ganco juga ingat ketika di polsek sudah berjanji kepada Serka Cokot dan Serka Pandil untuk memberi persenan. Akhirnya Jan Ganco membuang ketiga keping uang emas ke dalam kakus. Hal ini dapat mencerminkan realitas sosial pada jaman Orde Baru, yakni pejabat yang diceritakan

sebagai Lurah Mungit menyalahgunakan kekuasaan, yakni mengingkari janji kepada Jan Ganco dan teman-temannya. Disamping itu janji Jan Ganco untuk memberi persenan kepada polisi, karena diminta oleh kedua polisi. Hal ini juga mencerminkan penyalahgunaan wewenang polisi.

Pada *cerkak Kakus*, tokoh Lurah Mungit yang mengingkari janji. Serka Cokot dan Koptu Pandil meminta persenan. Hal ini mencerminkan oknum aparat pada jaman Orde Baru ketika melakukan pengingkaran janji dan pemerasan terhadap rakyat.

*“Jan Ganco kelingan nang polsek wis kadhung janji marang Serka Cokot lan Koptu Pandil njaluk persenan dhuwit karo tengah yuta ing jero kakus. Lurah Mungit meksa ngajak Jan Ganco, Man Ireng lan Dul Belong menyang kantor polisi”*

Terjemahan:

“Jan Ganco teringat di Polsek sudah terlanjur berjanji kepada **Serka Cokot dan Koptu Pandil meminta persenan uang satu juta lima ratus** di dalam kakus. Lurah Mungit memaksa mengajak Jan Ganco, Man Ireng dan Dul Belong berangkat ke kantor Polisi.”

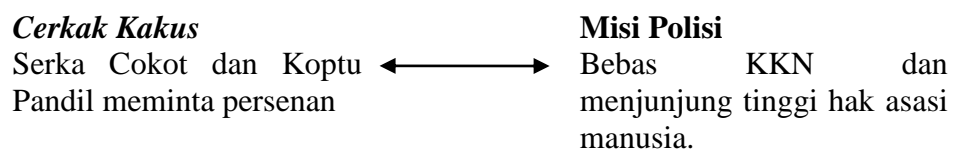
Ringkasan cerita yang menggambarkan perbuatan memeras di atas, menjelaskan bahwa Serka Cokot dan Koptu Pandil meminta persenan uang satu juta lima ratus kepada Jan Ganco yang berhasil menemukan uang emas di dalam kakus. Jan Ganco, Man Ireng, dan Dul Belong dipaksa Lurah Mungit ke kantor polisi.

Visi Polisi Republik Indonesia adalah mampu menjadi pelindung Pengayom dan Pelayan Masyarakat yang selalu dekat dan bersama-sama masyarakat, serta sebagai penegak hukum yang profesional dan proposional yang selalu menjunjung tinggi supremasi hukum dan hak asasi manusia, Pemelihara keamanan dan ketertiban serta mewujudkan keamanan dalam negeri dalam suatu kehidupan nasional yang demokratis

dan masyarakat. Misi Polisi Republik Indonesia salah satunya memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat serta terciptanya suatu proses penegakan hukum yang konsisten dan berkeadilan, bebas KKN dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Lurah merupakan kepala pemerintahan tingkat terendah; kepala desa; kepala atau pimpinan suatu bagian pekerjaan (KBBI.2002:691). Lurah menjadi pemimpin di desa dan melindungi masyarakat. *Lurah yaiku penggedhe, pengarep, kepala desa* (Poerwadarminta.1939:279).

Oposisi biner antara *cerkak Kakus* dengan Misi Polisi tersebut dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut.



Bagan Oposisi Biner *cerkak Kakus*.2

Bagan oposisi biner *cerkak Kakus*.2, *cerkak Kakus* menolak Misi Polisi, yakni bebas KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Hal ini menjelaskan bahwa dalam *cerkak Kakus* oknum polisi, yakni Serka Cokot dan Koptu Pandil yang meminta persenan satu juta lima ratus ribu kepada Jan Ganco dan teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Kakus* terdapat adanya dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin membalikan fungsi kakus sebagai bentuk pemerasan. Ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi menemukan pandangan tentang oknum aparat seperti yang diceritakan sebagai polisi bertindak sewenang-wenang dengan memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi.

### c. **Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit**

*Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, menceritakan tentang pembangunan jembatan untuk menghubungkan wilayah timur sungai dan barat sungai. Dalam rapat dengan masyarakat, seseorang yang bernama Gotar mengatakan, jika membutuhkan gelang emas tinggal mengambil. Lurah Sendikoprojo yang sedang berpidato marah mengancam dan menyalahkan Gotar jika ada emas yang hilang. Dalam Pembangunan jembatan yang menghubungkan kedua wilayah tersebut tidak pernah selesai, karena materialnya habis dicuri. Akhirnya Lurah Sendikoprojo menyalahkan Gotar yang ditangkap polisi. Hal ini dapat menggambarkan realitas sosial pada zaman Orde Baru, yakni pejabat yang diceritakan sebagai lurah Sendikoprojo menyalahgunakan kekuasaan, yakni menyalahkan dan tidak bertanggung jawab.

Pada *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, tokoh Lurah Sendikoprojo bertindak sewenang-wenang. Hal ini mencerminkan aparat desa pada zaman Orde Baru ketika melakukan ancaman dan menyalahkan orang lain.

*“Lurah Sendikoprojo agahan prentah Jagabaya Tambur supaya nggoleki suwara sing nggawe gelane Lurah. Lurah nesu bareng weruh Gotar ngomong kari nethel emas. Tak cathet gunemu! Awas..., yen nganti ana sing ilang thethel utawa cuwil..., kowe sing dikecrek polisi. Mandhor PT. Pribumi lapor polisi kasusul wesi-wesil lonjoran lapis emas kalong cacache. **Lurah Sendikoprojo nyalahake Gotar** sing ditangkap polisi.”*

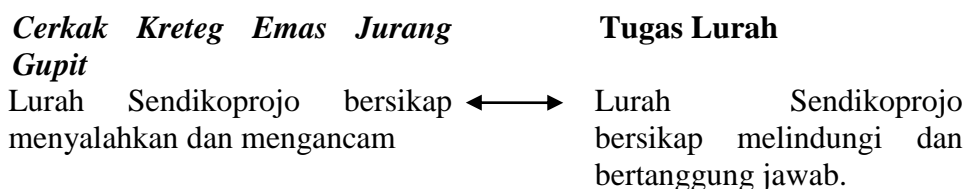
Terjemahan:

“Lurah Sendikoprojo memberi perintah Jagabaya Tambur supaya mencari suara yang membuat kecewa Lurah. Lurah marah setelah melihat Gotar berbicara tinggal mengambil emas. Tak catat omonganmu! Awas..., jika sampai ada yang copot atau terkelupas..., **kamu yang ditangkap polisi**. Mandor PT. Pribumi lapor polisi disusul besi-besi panjang lapis emas berkurang jumlahnya. **Lurah Sendikoprojo menyalahkan Gotar** yang ditangkap polisi.”

Ringkasan cerita di atas, menceritakan tentang tindakan Lurah Sendikoprojo yang sewenang-wenang dengan melakukan ancaman dan menyalahkan Gotar serta akan ditangkap polisi, jika besi-besi lapis emas hilang dicuri. Akhirnya Gotar ditangkap polisi, setelah mandor PT. Pribumi lapor polisi diikuti besi-besi panjang lapis emas berkurang.

Lurah merupakan kepala pemerintahan tingkat terendah; kepala desa; kepala atau pimpinan suatu bagian pekerjaan (KBBI.2002:691). Lurah menjadi pemimpin di desa dan melindungi masyarakat. *Lurah yaiku penggedhe, pengarep, kepala desa* (Poerwadarminta.1939:279). Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18 tentang pemerintahan daerah, pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk susunan pemerintahannya ditetapkan dengan undang-undang, dengan memandang dan mengingat dasar pemusyawaratan dalam sistem pemerintahan negara, dan hak-hak asal usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa (Rukiyati.2008:162-164).

Oposisi biner antara *cerkak Kretag Emas Jurang Gupit* dengan Tugas Lurah sebagai kepala pemerintah daerah tingkat terendah tersebut dapat digambarkan seperti bagan sebagai berikut.



Bagan Oposisi Biner *cerkak Kretag Emas Jurang Gupit*.3

Bagan oposisi biner *cerkak Kretag Emas Jurang Gupit*.3, menjelaskan bahwa *cerkak Kretag Emas Jurang Gupit*, menolak tugas Lurah. Hal ini menjelaskan bahwa tokoh Lurah Sendikoprojo sebagai

oknum aparat yang menyalahgunakan kekuasaan, yakni melakukan tindakan pengancaman dan menyalahkan Gotar serta tidak bertanggung jawab kepada masyarakat. Hal ini mencerminkan tokoh Lurah Sendikoprojo dalam *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit* adalah aparat desa merupakan bagian dari pemerintahan yang bertindak sewenang-wenang.

Bedasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit* terdapat dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin merubah tugas Lurah yang disimbolkan sebagai Lurah Sendikoprojo menjadi sewenang-wenang menyalahi aturan. Hal ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi menemukan pandangan tentang aparat desa, yakni Lurah Sendikoprojo yang bertindak sewenang-wenang, yakni melakukan ancaman, menyalahkan, dan tidak bertanggung jawab.

#### **d. Cerkak Pasar Rakyat**

*Cerkak Pasar Rakyat*, menceritakan tentang Satuan Polisi Pamong Praja dibawah Komandan Pareres yang mengusir para pedagang dengan kasar. Akibat dari Bupati yang tidak berani menolak konglomerat anak (*isih kulit daginge*) pejabat pusat. Akhirnya para pedagang pindah ke pasar baru. Hal ini dapat mencerminkan realitas sosial pada jaman Orde Baru, yakni pejabat yang diceritakan sebagai Bupati menyalahgunakan kekuasaan, akibat tekanan dari konglomerat. Disamping itu Komandan Satuan Polisi Pamong Praja Pareres mendapat tekanan, akhirnya mengusir para pedagang. Hal ini juga mencerminkan penyalahgunaan wewenang Satuan Polisi Pamong Praja.

Pada *cerkak Pasar Rakyat*, Satuan Polisi Pamong Praja mengusir

pedagang dengan kasar tanpa mempedulikan barang dagangannya. Hal ini mencerminkan aparat keamanan daerah zaman Orde Baru ketika aparat tidak bertanggung jawab.

*“Kamto rembugan marang Pareres, yen topeng dadi utama kanggo kelancaran tugas. Jam wolu esuk ketel-ketel, **Sat Pol PP ngobrak-abrik. Bakul-bakul padha pating njlerit ambyar bubar.** Atine Kamto bingung kapeksa ing kahanan. Merga **Bupati ora wani nulak konglomerat sing isih kulit daginge pejabat pusat.** Kamto kandha marang Pareres, nertebake wong cilik ora angel, yen nertebake moral supaya ora nggusur kepentingan rakyat. Pareres tanpa rekasi ora kepengin nanggapi rembuge Kamto.”*

Terjemahan:

“Kamto berembuk dengan Pareres, jika topeng menjadi utama untuk kelancaran tugas. Jam delapan pagi sekali, **Sat Pol PP mengobrak-abrik. Pedagang-pedagang pada menjerit ambyar bubar.** Hatinya Kamto bingung terpaksa dalam kahanan. Karena **Bupati tidak berani menolak konglomerat yang masih kulit dagingnya pejabat pusat.** Kamto berbicara kepada Pareres, menertibkan orang kecil tidak susah, jika menertibkan moral supaya tidak menggusur kepentingan rakyat. Pareres tanpa reaksi tidak ingin menanggapi perkataan Kamto.”

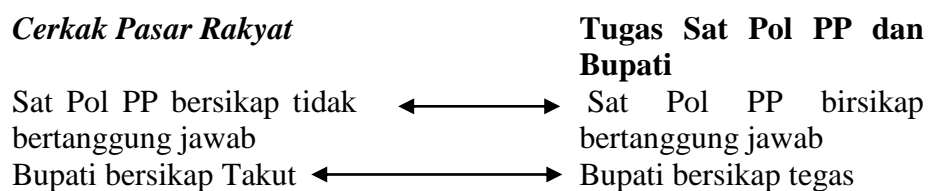
Ringkasan cerita di atas, menjelaskan bahwa tindakan Sat Pol PP mengusir para pedagang dengan menggunakan topeng merupakan sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab karena terdesak oleh kondisi. Tindakan tidak bertanggung jawab yang dilakukan Pareres sebagai Komandan Sat Pol PP dengan memerintah bawahan untuk melakukan pengusuran pedagang. Ketidakberanian Bupati menolak konglomerat yang masih kulit dagingnya (anak) pejabat pusat.

Satuan Polisi Pamong Praja merupakan perangkat pemerintah daerah dalam memelihara ketentraman dan ketertiban umum serta menegakkan peraturan daerah. Organisasi dan tata kerja Satuan Polisi Pamong Praja ditetapkan dengan peraturan daerah. Satuan Polisi Pamong

Praja untuk membantu kepala daerah dalam menegakkan peraturan daerah dan penyelenggaraan ketertiban umum serta ketentraman masyarakat.

Bupati merupakan jabatan atau sebutan kepala daerah kabupaten (daerah tingkat II), jabatan atau sebutan pegawai istana yang tertinggi (Yogyakarta dan Surakarta) (KBBI.2002:179). Bupati *inggih menika ratu, panggedhe pribumi ing tlatah pasesidhenan utawa asisten-residhen, pangkat sangisoring nayaka (ing tlatah Kejawan)* (Poerwadarminta.1939:54). Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18 tentang pemerintahan daerah, pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk susunan pemerintahannya ditetapkan dengan undang-undang, dengan memandang dan mengingat dasar pemusyawaratan dalam sistem pemerintahan negara, dan hak-hak asal usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa. Amandemen UUD 1945 pasal 18 A ayat 2, menjelaskan bahwa Hubungan keuangan, pelayanan umum, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainnya antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah diatur dan dilaksanakan secara adil dan selaras berdasarkan undang-undang (Rukiyati.2008:162-164).

Oposisi biner antara *cerkak Pasar Rakyat* dengan tugas Sat Pol PP dan Bupati tersebut dapat digambarkan seperti bagan sebagai berikut.



Bagan Oposisi Biner *cerkak Pasar Rakyat*.4

Bagan oposisi biner *cerkak Pasar Rakyat*.<sup>4</sup>, *cerkak Pasar Rakyat* menolak tugas Satuan Polisi Pamong Praja dan Bupati. Hal ini menjelaskan bahwa dalam *cerkak Pasar Rakyat*, Satuan Polisi Pamong Praja dibawah Komandan Satuan, yakni Pareres tidak bertanggung jawab dalam memelihara ketentraman dan ketertiban umum serta menegakkan peraturan dengan menggusur para pedagang. Bupati sebagai kepala daerah tidak berani menolak konglomerat yang masih kulit dagingnya (anak) pejabat pusat.

Bedasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Pasar Rakyat* terdapat adanya indikasi dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin merubah tugas Satuan Polisi Pamong Praja dan Bupati menjadi tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi menemukan pandangan tentang Satuan Polisi Pamong Praja, yakni disimbolkan sebagai Komandan Pareres yang tidak bertanggung jawab. Ini disebabkan oleh Bupati yang takut kepada konglomerat dari pejabat pusat.

#### **e. Cerkak Petruk**

*Cerkak Petruk*, menceritakan *lulang* pesanan Har Purnomosidhi yang akan dibuat wayang *Petruk*. *Lulang* bergambar *Petruk* dibawa lari oleh anjing dan diperebutkan dengan anjing-anjing yang lain serta dapat dikuasai oleh anjing yang lebih besar. *Lulang* bergambar *Petruk* menjadi rusak, oleh Ki Darman Gunacarita *lulang* tersebut disungging. Meskipun dapat disungging dan dicat dengan bagus, tetapi hasilnya *Petruk bungkok*. Hal ini dapat menggambarkan realitas sosial pada masa Orde Baru, yakni pejabat yang diceritakan sebagai anjing-anjing mencerminkan

penyalahgunaan kekuasaan dengan menggigit *lulang wayang Petruk*.

Pada *cerkak Petruk*, anjing putih, anjing hitam, anjing coklat, dan anjing blontheng menggigit *lulang* yang bergambar *Petruk*. *Lulang* bergambar *Petruk* dapat dikuasai oleh anjing yang lebih besar. Hal ini mencerminkan penyalahgunaan jabatan zaman Orde Baru ketika pejabat mengendalikan masyarakat, disimbolkan seperti anjing yang menggigit *lulang wayang Petruk*.

*“Mangka Petruk iku wis ora ana daginge. Kari lulang garing kok dimangsa. Asu putih, asu ireng, asu coklat, lan asu blontheng, padha nyokot karo nggeret nyendhal ngetog karosan kena dikakahi asu gedhe. Kanthi dibungkukake, tatu suwek ing gegere, ing pundhak, githok lan sirah sisih mburi bisa disinghiri. Petruk bungkuk klakon ditatah lan dipulas njengut. Gapit lan cempurite apik saka penyus warna kuning gadhing.”*

Terjemahan:

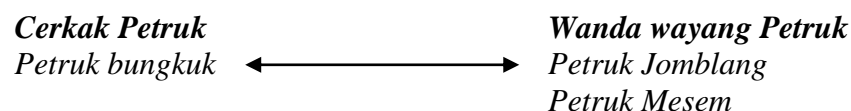
“Meskipun Petruk itu sudah tidak ada dagingnya. Tinggal kulit kering kok dimakan. **Anjing putih, anjing hitam, anjing coklat, dan anjing loreng, pada menggigit sambil meyeret menarik dengan kekuatan bisa dikuasai anjing besar.** Dengan dibungkukan, tatu sobek di punggung, di pundhak, leher belakang dan kepala bagian belakang bisa disingkirkan. Petruk bungkuk jadi ditatah dan dipulas bagus. Gapit dan cempuritnya apik dari penyus warna kuning muda.”

Ringkasan cerita di atas, menjelaskan bahwa *Petruk bungkuk* dengan gapit dan cempurit dari penyus berwarna kuning muda, dibuat dari *lulang* (kulit) yang digigit anjing putih, anjing hitam, anjing coklat, dan anjing loreng serta bisa dikuasai anjing besar. Dengan dibungkukan bekas (*tatu*) dan sobek dapat disingkirkan.

*Wanda yaiku awak, sesipatan wujuding wayang, dhapur, wujud wangun* (Poerwadarminta.1939:655). *Wanda* merupakan bentuk atau wujud dari wayang. *Wanda* wayang berkaitan dengan *corekan*, adalah penamaan

*wanda* wayang yang didasarkan pada pola sketsa dan busana (Soetarno.2007:16). *Corekan* gambar *wanda* wayang sangat menentukan keberhasilan penggambaran tokoh yang dimaksud. Ketepatan *corekan* sangat diperlukan untuk melukiskan kesan-kesan *wanda* tertentu tokoh wayang kulit. Seperti halnya, *wanda Petruk Jomblang* dengan ukuran lebar  $21\frac{1}{2}$  cm x panjang  $49\frac{1}{2}$  cm ditambah panjang rambut  $4\frac{1}{2}$  cm. *Wanda Petruk Mesem* dengan ukuran lebar  $21\frac{1}{2}$  cm x panjang  $49\frac{1}{2}$  cm ditambah panjang rambut  $4\frac{1}{2}$  cm (Sastronaryatmo.1981:11).

Oposisi biner antara *cerkak Petruk* dengan *wanda wayang Petruk* tersebut dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut.



#### Bagan Oposisi Biner *cerkak Petruk*.5

Bagan oposisi biner *cerkak Petruk*.5, *cerkak Petruk* menolak *corekan* (gambar) dalam *wanda* pewayangan. Hal ini menjelaskan bahwa *Petruk* dalam *cerkak Petruk* digambarkan sebagai *Petruk Bungkuk* dengan *gapit* dan *cempurite* dari *penyu* warna *uning gadhing*. *Petruk bungkuk* mewakili yang rusak atau dirusak oleh empat anjing, yakni anjing putih, anjing hitam, anjing coklat dan anjing blontheng. Keempat anjing menggigit *Petruk bungkuk* mencerminkan aparat yang menggigit masyarakat Dalam *wanda* pewayangan tidak ditemukan *wanda Petruk bungkuk*. *Petruk Jomblang* dan *Petruk Mesem* mewakili masyarakat tegak, yakni aturan-aturan dan kondisi yang semakin tegak. Seperti *Petruk Jomblang* dan *Petruk Mesem* yang tidak pernah digigit oleh anjing putih, anjing hitam, anjing coklat dan anjing blontheng.

Bedasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Petruk* terdapat adanya indikasi dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin keluar dari konsep gambar (*corekan*) wayang kulit. Hal ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi menemukan pandangan tentang penguasa arogan seperti yang diceritakan sebagai anjing-anjing supaya bisa mencapai tujuannya, seperti anjing-anjing menggigit *lulang* bergambar *Petruk*.

#### **f. Cerkak Warana**

*Cerkak Warana*, menceritakan tentang pembalakan liar yang dilakukan oleh tokoh Baron, terjadi di wilayah Randu Blatung-Bojonegoro. *Warana* yang terbuat dari kayu jati menjadi simbol (*illegal logging*) pembalakan liar. Akhirnya Baron ditangkap oleh polisi, yakni Si Dul berpangkat Brigadir diikuti Aiptu dan Abriputu. Baron terbukti memiliki perusahaan jati (*peteng*) gelap di dukuh Beran, wilayah Blora Kidul. Penangkapan Baron, hasil dari penyelidikan Si Dul yang menyamar sebagai super truk membawa *Warana*. Penyamaran Si Dul dilakukan untuk membrantas kejahatan, yakni pembalakan liar. Hal ini mencerminkan realitas sosial ketika oknum yang diceritakan sebagai Baron menyalahgunakan kekuasaan, yakni tidak bertanggung jawab.

Pada *cerkak Warana*, tokoh Baron merupakan oknum yang melakukan pembalakan liar di hutan jati Randubaltung-Bojonegoro. Hal ini mencerminkan oknum pembalakan liar yang tidak bertanggung jawab.

*“Warana sing warangkane saka kayu jati ukirane antik, cecel boceh nglumbruk kaya sangkrah. Gambare wayang Prabu Kresna ngusire kreta kencana sing numpak Raden Janaka suwek mberek-mberek kaya layangan diuwek-uwek bocah. Si Dul sing pangkate Brigadir dierengi tamtama Aiptu lan Abriputu, banjur nangkap*

*Baron. Brigadirku iki kasil nglacak perusahaan jati petengmu ing Dhukuh Beran, Blora Kidul. Iki diadani kanggo **mbrastha durjana kayu jati wilayah Randu Blatung-Bojonegoro.***”

Terjemahan:

“Warana yang warangkanya dari kayu jati ukirannya antik, hancur remuk berserakan seperti sampah. Gambarnya wayang Prabu Kresna mengusiri kreta kencana yang naik Raden Janaka sobek-robek seperti layangan di sobek-sobek bocah. Si Dul yang pangkatnya Brigadir diikuti prajurit Aiptu dan Abriputu, terus menangkap Baron. Brigadirku ini berhasil melacak perusahaan jati gelapmu di Dukuh Beran, Blora Kidul. Ini diadakan untuk **membrantas penjahat kayu jati wilayah Randu Blatung-Bojonegoro.**”

Ringkasan cerita di atas, menjelaskan bahwa *warana* yang terbuat dari kayu jati diukir antik, gambarnya Prabu Kresna mengusiri kreta kencana yang dinaiki Raden Janaka hancur warangkanya, gambarnya sobek-sobek seperti sampah. Baron ditangkap polisi, karena mempunyai perusahaan jati gelap di wilayah dukuh Beran, Blora Kidul. Sebagai bentuk pembrantasan penjahat kayu jati (pembalakan liar) di wilayah Randu Blatung-Bojonegoro.

Tatanan masyarakat yang mulai rusak dan keserakahan akan jabatan, pohon-pohon di hutan ditebangi tanpa memeperhitungkan akibatnya. Pembalakan liar (*illegal logging*) merajalela. Peristiwa 1998, di hutan jati Randublatung menggambarkan bahwa masyarakat tanpa takut menjarah hutan jati Perhutani Jawa Tengah, dengan membawa truk, gergaji mesin, serta kampak. Puluhan hektar hutan jati ditebangi. Tua-muda, laki-laki maupun perempuan, berebutan menggunduli hutan. Di wilayah Blora, kerusakan hutan akibat penjarahan ini sebesar 17.824,48 ha (Supriyanto.2010:50).

Pembalakan liar yang jauh lebih mengerikan tentu saja pembalakan

liar yang dilakukan oleh para pemegang HPH (Hak Pengelola Hutan), dengan melanggar wilayah hak hutan yang boleh di kelola. Bahkan, Adelin Lis, gembong pembalakan liar, bisa bebas, konon dengan menyuap beberapa petinggi negara (Supriyanto.2010:49-50). Wilayah Randu Blatung-Bojonegoro sampai wilayah Blora, merupakan wilayah hutan jati milik pemerintah yang di kelolah oleh Perhutani Jawa Tengah dan Perhutani Jawa Timur.

Oposisi biner *cerkak Warana* dengan Rasa kecewa tersebut dapat digambarkan seperti bagan sebagai berikut.



#### Bagan Oposisi Biner *cerkak Warana*.6

Bagan oposisi biner *cerkak Warana*.6 menjelaskan bahwa kemarahan masyarakat berposisi biner dengan kemarahan Brigadir Si Dul yang semula hanya berani dilakukan oleh masyarakat karena tidak percaya pada oknum polisi, kini dilakukan oleh seorang Brigadir Si Dul (seorang polisi). Brigadir Si Dul yang marah karena adanya pembalakan liar di wilayah Randu Blatung-Bojonegoro dan wilayah Blora. Pembalakan liar di wilayah Randu Blatung- Bojonegara dan wilayah Blora dilakukan oleh tokoh Baron. Akhirnya Baron ditangkap oleh Brigadir Si Dul, karena Baron memiliki perusahaan jati *peteng* (gelap).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Warana* terdapat adanya dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin mengubah pandangan masyarakat, yakni tentang masyarakat yang marah kepada pemegang HPH. Hal ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi

menemukan pandangan tentang oknum pembalakan liar seperti diceritakan sebagai Baron yang tergiur dengan harta.

#### g. **Cerkak Dasamuka Gugat**

*Cerkak Dasamuka Gugat*, menceritakan tentang *Dasamuka* menggugat *dhalang*. Tokoh *Dasamuka* menggugat *dhalang* dalam *cerkak Dasamuka Gugat* menjadi simbol pemberontakan (gugat) “oposisi”. Penggugatan yang dilakukan *Dasamuka*, sebagai bentuk aspirasi dan wacana demokrasi untuk mencari keadilan. Segala bentuk aspirasi dan wacana demokrasi untuk mencari keadilan tidak masuk dalam penilaian *dhalang*. Hal ini menggambarkan secara simbolis realitas sosial pada zaman Orde Baru, yakni pejabat menyalahgunakan kekuasaan yang diceritakan sebagai *dhalang* arogan.

Pada *cerkak Dasamuka Gugat*, tokoh *Dasamuka* ingin memperjuangkan kehidupannya dengan menggugat *dhalang*. Hal ini mencerminkan penguasa Orde Baru ketika pejabat yang diceritakan sebagai *dhalang* melarang aspirasi sebagai wacana demokrasi.

*“Antarane kandha kang diucapake dhalang, wayang-wayang kang aneng njeron kothak padha omong lan obah dhewe-dhewe sajak ora trima marang dhalang. Dasamuka sing isih ana njeron kothak, banjur golek kanca dianggo bala dibujuki diajak gawe kisruh. Dhalang weruh patrape Dasamuka sing arep gugat. Dasamuka ora trima banjur didak, wusanane dituduh wetenge nganggo keris, disuwek-suwek, disempal dadi growal-growal banjur ditableg gunungan.”*

Terjemahan:

“Antaranya perkataan yang diucapkan dhalang, wayang-wayang yang ada di dalam kotak pada omong dan bergerak sendiri-sendiri sajak tidak terima kepada dhalang. Dasamuka yang masih ada dalam kotak, terus mencari teman dijadikan teman dibujuki diajak membuat ribut. Dhalang melihat tingkah laku Dasamuka yang akan

menggugat. **Dasamuka tidak terima langsung diinjak, terakhir ditusuk perutnya menggunakan keris, disobek-sobek, dihancurkan menjadi berkeping-keping langsung ditutup gunungan.”**

Ringkasan cerita di atas, menjelaskan bahwa *Dasamuka* dalam melakukan penggugatan terhadap *dhalang* untuk mengusulkan aspirasi tidak dapat terlaksana. Sebelum menggugat, *dhalang* telah melihat tingkah laku *Dasamuka* yang akan menggugat. *Dhalang* langsung menginjak wayang *Dasamuka* yang tidak terima, dan terakhir ditusuk dan disobek-sobek sampai hancur langsung ditutup gunungan.

Dalam *pakem* pewayangan, *Dasamuka* mempunyai *watake ala, ora gelem ngalah sakarepe dhewe, yen dielikake malah nesu-nesu, deksura, ngumbar kasekten, angkuh lan umuk, yen duwe kekeparepan kudu kelakon* (Warih dan Suwarna.2004:25-26).

*Dhalang* sangat bertanggung jawab terhadap seluruh pertunjukan yang berlangsung, harus memimpin *karawitan pakeliran*, membuat hidupnya pertunjukan itu sendiri, bertindak sebagai sutradara, sebagai penyaji, sebagai juru penerang, juru pendidik, penghibur, dan pemimpin artistik (Soetarno, dkk. 2007:28).

Oposisi biner *cerkak Dasamuka Gugat* dengan *pakem* (aturan) pewayangan tersebut dapat digambarkan seperti bagan sebagai berikut.

<b><i>Cerkak Dasamuka Gugat</i></b>	↔	<b><i>Pakem (aturan)</i></b>
Dasamuka menggugat		Dasamuka tidak menggugat

Bagan Oposisi Biner *cerkak Dasamuka Gugat*.7

Bagan oposisi biner *cerkak Dasamuka Gugat*.7, menjelaskan bahwa *Dasamuka* dalam *cerkak Dasamuka Gugat* menolak aturan atau

*pakem* dalam pewayangan. *Dasamuka* digambarkan sebagai tokoh oposisi yang menentang aturan *Dhalang* yang mempunyai sifat arogan sebagai pemimpin dan mempertahankan kepemimpinan dalam pagelaran wayang sampai selesai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Dasamuka Gugat* terdapat adanya indikasi dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin merubah cerita wayang dari *pakem* (aturan) dalam pewayangan. Hal ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi menemukan pandangan tentang penguasa yang diceritakan sebagai *dhalang* arogan untuk mencapai tujuan dengan mengabaikan para oposisi.

#### **h. Cerkak Dhalang**

*Cerkak Dhalang* menceritakan tentang pergantian *dhalang* tiga kali dalam semalam. Pergantian *dhalang* dalam semalam terjadi di desa Andhong Waringin. Akibat dari pemuda yang tidak sependapat dengan para orang tua desa Andhong Waringin. akhirnya *Dhalang* Sutapa Pujo Hartono digantikan oleh *Dhalang* Wahyu. *Dhalang* Wahyu digantikan *Dhalang* Hadi, *Dhalang* Hadi digantikan oleh *Dhalang* Rani yang merupakan *waronggono*. Pergantian *Dhalang* merupakan simbol dari pemimpin. Hal ini menggambarkan realitas sosial pada masa Orde Baru sampai awal reformasi, yakni pergantian pemimpin yang diceritakan sebagai *dhalang*.

Pada *cerkak Dhalang*, pergantian *dhalang* menggambarkan proses pergantian pemimpin. Hal ini, mencerminkan pejabat akhir zaman Orde Baru yang diceritakan sebagai *dhalang* Sutapa Pujo Hartono dan awal

reformasi ketika penguasa digulingkan seperti diceritakan sebagai *dhalang* Hadi.

*“Malem Jemuah Legi, warga desa Andong Waringin nanggap wayang. Para pinisepuh ngusulake nanggap Dhalang Sutapa Puja Hartono, atine bocah enom muntab ora sarujuk yen dhalange Sutapa. Panitia ngusulake Dhalang Wahyu, warga desa pada sarujuk. Pas jam sepuluh wengi, penonton muntab merga dhalang Wahyu anggone ngecake persis Dhalang Sutapa. Dhalang wahyu mudhun saka panggung, panitia banjur matah marang Pak Hadi. Amarga pikirane ora penak lan dibujung rasa wedi, akeh nindakake kesalahan. Penonton nuntut dhalang Hadi mundhun saka panggung lan panitia mercaya sawijing waronggono kang asma Rani.”*

Terjemahan:

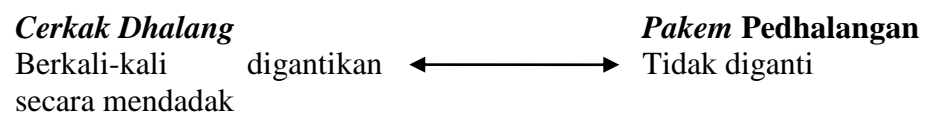
“Malam Jum’at Legi, warga desa Andong Waringin menanggapi wayang. Para orang tua mengusulkan menanggapi Dhalang Sutapa Puja Hartono, hatinya anak muda marah **tidak setuju jika dhalangnya Sutapa**. Panitia mengusulkan Dhalang Wahyu, warga desa pada setuju. Pas jam sepuluh malam, penonton marah karena Dhalang Wahyu dalam melakukan persis Dhalang Sutapa. **Dhalang Wahyu turun dari panggung, panitia terus memilih kepada Pak Hadi**. Karena pikirannya tidak enak dan diikuti rasa takut, banyak melakukan kesalahan. Penonton menuntut dhalang **Hadi turun dari panggung** dan panitia mempercayakan kepada salah satu penyanyi yang bernama **Rani**.”

Ringkasan cerita di atas, menjelaskan bahwa dalam pagelaran wayang semalam suntuk yang digelar di desa Andong Waringin terjadi pergantian *dhalang* sampai tiga kali. Karena anak muda tidak setuju *Dhalang* Sutapa Puja Hartono digantikan *dhalang* Wahyu. Dalam memainkan wayang sama dengan permainan *dhalang* Sutapa, akhirnya *dhalang* Wahyu digantikan *dhalang* Hadi. *Dhalang* Hadi dalam memainkan wayang merasa takut dan pikirannya tidak enak. *Dhalang* Hadi digantikan *dhalang* Rani, yakni salah satu dari waronggono (penyanyi/sindhen).

*Dhalang* adalah kekuatan sentral dalam pertunjukan wayang.

*Dhalang* merupakan orang yang bertindak sebagai pemain boneka wayang dalam pertunjukan wayang. *Dhalang* sangat bertanggung jawab terhadap seluruh pertunjukan yang berlangsung, harus memimpin *karawitan pakeliran*, membuat hidupnya pertunjukan itu sendiri, bertindak sebagai sutradara, sebagai penyaji, sebagai juru penerang, juru pendidik, penghibur, dan pemimpin artistik (Soetarno, dkk. 2007:28). Berhasil atau tidak suatu pertunjukan wayang kulit ditentukan oleh kemampuan *dhalang*. Seorang *dhalang* tidak hanya menguasai teknik pedhalangan, akan tetapi harus menguasai kebatinan, kesusastraan, rohani, filsafat, pendidikan, dan sebagainya. *Dhalang yaiku wong kang nglakokake wayang (topeng, wayang wong, lan sapanunggalane)* (Poerwadarminta,1939:101). *Dhalang* yang menggerakkan tokoh wayang dalam pakeliran atau pertunjukan wayang sebagai juru penerang dan penghubung. *Dhalang* dalam berkesenian dituntut harus kreativitas yang tinggi untuk dapat memahami apa yang sedang dipentaskan atau diceritakan.

Oposisi biner *cerkak Dhalang* dengan *pakem* (aturan) pedhalangan tersebut dapat digambarkan seperti bagan sebagai berikut.



Bagan Oposisi Biner *cerkak Dhalang*.8

Bagan oposisi biner *cerkak Dhalang*.8, *cerkak Dhalang* menolak aturan dalam *pakem* pedhalangan. Dalam *cerkak Dhalang* terjadi pergantian *dhalang* sebanyak tiga kali dalam semalam. *Dhalang* dalam

*pakem* sebagai pemimpin pagelaran wayang kulit dalam semalam tidak boleh diganti. *Dhalang* dalam pagelaran mengubah cerita atau salah mengucapkan kata (*tembung*) tetap tidak boleh diganti sampai pagelaran selesai. Hal ini menunjukkan bahwa *dhalang*, dalam *cerkak Dhalang* menyimpang dari aturan *pedhalangan*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Dhalang* terdapat indikasi dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin keluar dari *pakem* (aturan) dalam *pedhalangan*. Hal ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi menemukan pandangan tentang penguasa yang diceritakan sebagai *dhalang* dapat diganti setiap waktu, akibat dari kesalahan dalam pagelaran wayang.

#### **i. Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang**

*Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* menceritakan tentang Ilham ingin berkumpul dengan istri yang ada di neraka. Para malaikat melakukan sidang tentang masalah Ilham. Para malaikat ada yang setuju dan tidak setuju, akhirnya pimpinan malaikat menyarankan sebelum sidang di lain waktu dimanfaatkan untuk lobi antar fraksi malaikat. Cerita Ilham tersebut diceritakan kepada Mbah Wardjo, akan tetapi cerita tersebut dianggap bohong dan bisa-bisa berbau SARA. Hal ini mencerminkan realitas sosial masa Orde Baru dan awal reformasi, yakni terjadi krisis kepercayaan terhadap pemimpin yang diceritakan sebagai malaikat akhirnya menimbulkan SARA.

Pada *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang*, menggambarkan isu SARA terjadi akibat perbedaan pendapat dan pemahaman tentang hukum.

Hal ini, mencerminkan terjadinya krisis kepercayaan pada masa Orde Baru dan awal reformasi.

*“Sawise mlebu ngomah banjur cerita. Nalika ngaji diceritani guru ngaji, jare manungsa sing amal ibadhahe apik, dening Gusti Allah **dipapanake swarga** diparengake seseneng. Ilham kepingin kumpul karo bojone sing dicemplungake ing naraka. Para malaekat padha bingung anggone pirembungan. Mula pimpinan sidang banjur mutusake pirembungan diterusake liya wektu. Kalodhangan sakdurunge pirembungan dianggo lobi antar fraksi malaekat. Cerita mau diceritakake marang Mbah Wardjo, malah ceritaku dipaido salah-salah bisa berbau SARA.”*

Terjemahan:

“Setelah masuk rumah terus bercerita. Ketika mengaji diberitahu guru ngaji, katanya manusia yang amal ibadahnya bagus, oleh Gusti Allah **ditempatkan surga** diberiakan kesenangan. Ilham kepingin kumpul dengan istrinya yang dimasukan di neraka. Para malaekat pada bingung dalam berembuk. Maka pimpinan sidang terus memutuskan berembuknya dilanjutkan lain waktu. Kesempatan sebelum berembuk digunakan untuk lobi antar fraksi malaikat. Cerita tadi diceritakan kepada Mbah Wadjo, malah ceritaku dianggap bohong salah-salah bisa berbau SARA.”

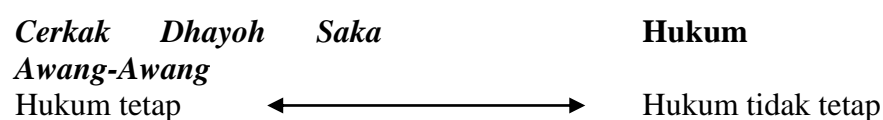
Ringkasan cerita di atas, menjelaskan bahwa SARA terjadi karena para malaikat dalam bermusyawarah tentang permintaan Ilham yang ingin berkumpul dengan istrinya yang berada di neraka, para malaikat menjadi bingung. Pimpinan sidang memutuskan untuk menunda sidang di lain waktu (hari). Waktu sebelum sidang dimuali, dimanfaatkan oleh para malaikat untuk melakukan lobi antar fraksi malaikat. Hal ini, menurut Mbah Wardjo dianggap bohong salah-salah bisa berbau SARA.

SARA adalah bentuk deskriminasi terhadap suku, adat, ras, agama, dan antar golongan. Deskriminasi terhadap suku, agama, ras, dan antar golongan. Deskriminasi terhadap suku, agama, dan ras merupakan tindakan yang memicu terjadinya perpecahan diantara golongan, etnik dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang

mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya (KBBI.2002:309). Deskriminasi adalah bentuk dari perbedaan sosial. Perbedaan adalah klasifikasi atau penggolongan terhadap perbedaan-perbedaan tertentu yang biasanya sama atau sejenis. (Maryati dan Suryawati.2006:6). Hal ini, menimbulkan konflik dengan latar belakang suku, agama, ras, dan antar golongan yang diwujudkan dengan ciri-ciri fisik, adat-istiadat, bahasa daerah, dan pemahaman agama yang berbeda.

Perbedaan pemahaman didasari karena kurangnya pengetahuan tentang undang-undang atau hukum. Hukum adalah peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat yang dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah, atau otoritas (KBBI.1996:359). Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 sesudah amandemen, pasal 1 ayat 3, Negara Indonesia adalah negara hukum (Rukiyati.2008:159). Hukum bersifat tetap dan mengikat bagi setiap warga negara.

Oposisi biner *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* dengan Hukum tersebut dapat digambarkan seperti bagan sebagai berikut.



Bagan Oposisi Biner *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang*.9

Bagan oposisi biner *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang*.9, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang*, menolak hukum yang bersifat tidak tetap atau hukum yang dapat diperjual-belikan. Hukum atau peraturan yang dapat diubah-ubah dapat mengakibatkan rusaknya hukum atau peraturan.

Hal ini mencerminkan bahwa hukum atau undang-undang yang dirusak dapat menimbulkan perbedaan pemahaman tentang hukum di masyarakat, dimana hukum dapat berubah atau diperbaiki.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* terdapat indikasi dekonstruksi bahwa pengarang ingin lepas dari hukum atau peraturan yang telah rusak. Hal ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi menemukan pandangan tentang perbedaan pemahaman dan pendapat mengenai hukum yang dapat berubah-ubah atau diperbaiki.

#### **j. Cerkak Gara-Gara**

*Cerkak Gara-Gara* menceritakan tentang kehidupan Trinil, dimana Dasma suaminya tidak menggubris perkataan Trinil yang diancam dan Simbok akan disakiti oleh Barja. Akhirnya Dasma suami Trinil ditangkap polisi, akibat membunuh Barja. Dimana Dasma marah melihat istrinya, yakni Trinil yang berbuat asusila dengan Barja. Hal ini mencerminkan realitas sosial masa Orde Baru dan awal reformasi, yakni perempuan diceritakan sebagai Trinil tidak bisa lepas dari kekuasaan lelaki diceritakan sebagai Barja.

Pada *cerkak Gara-Gara*, tokoh Trinil menggambarkan kehidupan perempuan yang mengalami kesusahan. Hal ini mencerminkan sistem patriarki masa Orde Baru dan awal reformasi ketika lelaki berkuasa seperti yang diceritakan sebagai Barja.

*“Tangane gedhe ireng lan atos nyekek Barja sing awake tanpa linambaran. Trinil ngambruk ing sikile Dasma sing dadi bojone. Dasma tetep ora nggubris omongan Trinil. Trinil diancam Barja, Simbok arep dipilara. Trinil ora tegel. Mbok Randha lan Trinil padha tetangisan. Nalika Dasma ditangkap polisi. Dalan peteng*

*isih ana, malah mendhung kandel wis ngawe-awe. Godha reca ora leren. Sepira gelane. Sepira sedhihe. Rampung siji. Ana maneh sing nusul. Ora tau pedhot.”*

Terjemahan:

“Tanganya besar hitam dan keras menyekek Barja yang tubuhnya tanpa busana. Trinil jatuh di kakinya Dasma yang menjadi suaminya. Dasma tetap tidak menggubris perkataan Trinil. Trinil **diancam**, Simbok akan **disakiti**. Trinil tidak tega. Mbok Randha dan Trinil pada menangis. Jalan gelap masih ada, malah mendung tebal sudah mengundang. Godaannya tidak berhenti. seberapa kecewanya. Seberapa sedihnya. Selesai satu. Ada lagi yang menyusul. Tidk pernah putus.”

Ringkasan cerita di atas, menjelaskan bahwa kehidupan perempuan dalam kekuasaan laki-laki (sistem patriarki). Hal ini, diibaratkan dalam tokoh Trinil dan Mbok Randha yang akan diancam oleh Barja. Trinil dan Mbok Randha menanggapi nasib permasalahan yang tidak pernah selesai.

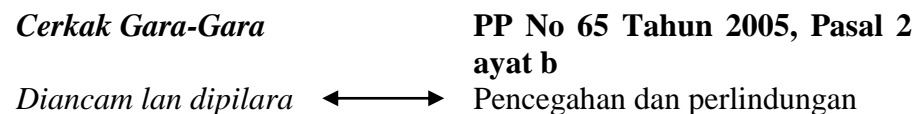
Tokoh Trinil merupakan simbol dari perempuan dan *Gara-Gara* merupakan isu gender. Akibat dari sistem patriarki, dimana lelaki selalu dominan segala sesuatu kehidupan. Perempuan menjadi subordinat atau (*kanca wingking*) dalam masyarakat. Patriarki sebagian sering menyerahkan kepada kekuatan politik dan kekuasaan lelaki dalam kehidupan, dan juga mungkin kekuasaan ayah dalam keluarga.

Patriarki merupakan sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak (KBBI.2002:837). Patriarki paling sering merujuk pada kekuasaan politik dan otoritas laki-laki dalam masyarakat serta untuk menjadi kekuatan ayah dalam keluarga. Sesuai dengan aturan budaya dari laki-laki, dimana laki-laki merupakan anggota paling kuat dan dominan dalam kehidupan di masyarakat. Pada masyarakat patrilineal, laki-laki umumnya menduduki posisi lebih tinggi

dari pada perempuan (Maryati dan Suryawati. 2007:13). Hal ini berkaitan dengan hak dan kekuasaan.

Peraturan Presiden Republik Indonesia No.65 Tahun 2005 tentang Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Pasal 2 ayat b, meningkatkan upaya pencegahan dan penanggulangan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan hak-hak asasi manusia perempuan. Dalam hal ini, perempuan di Indonesia mendapat perlindungan dan hak asasi manusia.

Oposisi biner *cerkak Gara-Gara* dengan PP No.65 Tahun 2005, Pasal 2 ayat b tersebut dapat digambarkan seperti bagan sebagai berikut.



#### Bagan Oposisi Biner *cerkak Gara-Gara*.10

Bagan oposisi biner *cerkak Gara-Gara*.10, *cerkak Gara-Gara* menolak hak asasi manusia terhadap kaum perempuan. Hal ini menjelaskan bahwa dalam sistem patriarki, perempuan harus menjadi obyek dari aturan laki-laki. Seperti Trinil yang diancam oleh Barja yang akan menyakiti Mbok Randha. Dalam *cerkak Gara-Gara*, aturan dalam sistem patriarki dimana laki-laki paling dominan dalam lapisan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam *cerkak Gara-Gara* terdapat indikasi dekonstruksi yang membuktikan bahwa pengarang ingin lepas dari hak asasi manusia terhadap perempuan. Ini bisa bermakna bahwa dekonstruksi menemukan pandangan tentang lelaki, yakni Barja yang

berkuasa terhadap Trinil sebagai bentuk terjadinya isu gender dikalangan sosial masyarakat.

Dari hasil pembahasan oposisi biner terhadap kesepuluh *cerkak* diatas, *cerkak-cerkak* tersebut menolak tentang realitas social, politik dan ekonomi yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan pada masa Orde Baru sampai awal reformasi. Dalam hal ini, pengarang dengan sadar telah mendekonstruksi *cerkak-cerkak*, dimana pengarang mendekonstruksi realitas sosial, politik dan ekonomi yang kemudian direfleksikan dalam bentuk *cerkak-cerkak*. Hal ini menjelaskan bahwa *cerkak-cerkak* tersebut ada penolakan terhadap logosentrisme.

### 3. Hubungan antara Jejak dengan Oposisi Biner

#### a. Cerkak Dasamuka

Hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Dasamuka* terdapat pada tokoh *Sinta*, yakni *Sinta* merupakan tanda atau simbol dari kekuasaan. *Dasamuka* yang memperistri *Sinta*, dalam *cerkak Dasamuka* merupakan simbol ketika penguasa menggenggam pemerintahan. Kekuasaan pada masa Orde Baru, yakni pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan seperti diceritakan sebagai tokoh *Dasamuka*, yakni mengejar kekuasaan dengan berbagai cara.

Salah satu cara yang dilakukan tokoh *Dasamuka* untuk mengejar kekuasaan, yakni dengan masuk dalam jiwa *dhalang* Ki Bilung Sarawito. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

“*Wayahe Dasamuka kawon, pak dhalang kados kesurupan ngantos lakune crita kwalik-kwalik kados ngoten niku.*”

(Widodo Basuki.2001:12)

Terjemahan:

“Waktunya Dasamuka kalah, **pak dhalang seperti kesurupan** sampai jalannya cerita terbalik-balik seperti begitu.”

Kutipan di atas, menjelaskan salah satu cara *Dasamuka* yang diibaratkan sebagai pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan (*Sinta*) dengan “*nyurupi*”, yakni masuk dalam jiwa *dhalang* Ki Bilung Sarawito. Hal ini, menyalahi (*pakem*) aturan dalam pewayangan. Dimana tokoh *Dasamuka* tidak dapat merasuk dalam jiwa *dhalang* dan membuat cerita sendiri dengan membalikkan cerita dari aturan (*pakem*) pewayangan.

Dalam *cerkak Dasamuka*, tokoh “*Sinta*” merupakan simbol kekuasaan. Kekuasaan yang disalahgunakan oleh pejabat yang diceritakan sebagai tokoh *Dasamuka* dengan berbagai cara untuk mendapatkan (*Sinta*) kekuasaan. Hal ini, bisa bermakna bahwa pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan pada masa Orde Baru diceritakan sebagai tokoh *Dasamuka* dengan berbagai cara, yakni marasuk dalam jiwa *dhalang* untuk mendapatkan (*Sinta*) kekuasaan.

#### **b. Cerkak Kakus**

Hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Kakus* tercermin pada kata “persenan”. Kata “persenan” merupakan tanda atau simbol dari kelancaran sebuah proyek. Kelancaran sebuah proyek tidak bisa lepas dari oknum yang tidak bertanggung jawab, yakni antara lain dalam pemerasan. Oknum pemeras dilakukan pejabat pada masa Orde Baru. Pemerasan adalah bentuk penyalahgunaan wewenang polisi yang diceritakan sebagai Serka Cokot dan Koptu Pandil dengan melakukan tindakan pemerasan (*njaluk persenan*) terhadap Jan Ganco, Man Ireng, dan

Dul Belong untuk melancarkan pencarian uang emas di dalam kakus.

Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

*“Cokot mbekengkeng njaluk patang puluh persen jare merga kancane akeh.”* (Widodo Basuki.2001:36)

Terjemahan:

“Cokot memaksa **meminta empat puluh persen** katanya karena temannya banyak.

Kutipan di atas menjelaskan tentang pemerasan yang dilakukan oleh Serka Cokot dan Koptu Pandil, diibaratkan sebagai oknum pejabat pada masa Orde Baru yang melakukan pemerasan “*njaluk persenan*.” Hal ini, penyalahgunaan wewenang polisi untuk melakukan tindakan pemerasan terhadap masyarakat, serta bertentangan dengan misi Polisi yakni penegakan hukum yang konsisten dan berkeadilan, bebas dari KKN dan menjunjung hak azasi manusia.

Dalam *cerkak Kakus*, kata “*persenan*” merupakan tanda dari kelancaran sebuah proyek. Demi kelancaran sebuah proyek, oknum pejabat yang melakukan pemerasan diceritakan sebagai tokoh Serka Cokot dan Koptu Pandil. Hal ini bisa bermakna bahwa oknum pejabat yang diceritakan sebagai tokoh Serka Cokot dan Koptu Pandil, menyalahgunakan wewenang polisi dan bertentangan dengan misi kepolisian pada masa Orde Baru untuk melakukan pemerasan.

### c. Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit

Hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit* tercermin pada kata “*bawon*”. *Bawon* sebagai tanda atau simbol pemberian korban dari oknum pejabat yang bertindak

sewenang-wenang. Oknum pejabat yang bertindak sewenang-wenang, yakni dengan menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Oknum pejabat tersebut diceritakan sebagai tokoh Lurah Sendikoprojo yang bertindak sewenang-wenang dengan mengancam dan menyalahkan Gotar, jika besi-besi berlapis emas hilang, Gotar akan ditangkap polisi. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

*“Tak cathet gunemmu! Awas..., yen nganti ana sing ilang thethel utawa cuwil..., kowe sing dikecrek polisi.”*  
(Widodo Basuki.2001:43)

Terjemahan:

“Tak catat omonganmu! Awas..., jika sampa ada yang **hilang lepas atau terkelupas..., kamu yang ditangkap polisi.**”

Kutipan di atas, menjelaskan tindakan sewenang-wenang oknum pejabat diceritakan sebagai tokoh Lurah Sendikoprojo yang mengancam dan menyalahkan Gotar, akhirnya Gotar (*bawon*) ditangkap polisi. Hal ini, bertentangan dengan tugas seorang lurah, yakni melindungi dan bertanggung jawab. Lurah tidak boleh bertindak sewenang-wenang dengan mengancam dan menyalahkan (Gotar) orang lain.

Dalam *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, kata *bawon* merupakan tanda atau simbol korban. Gotar menjadi korban dari oknum pejabat yang diceritakan sebagai tokoh Lurah Sendikoprojo dengan bertindak sewenang-wenang, yakni mengancam dan menyalahkan. Hal ini, bisa bermakna bahwa oknum pejabat menyalahgunakan kekuasaan untuk bertindak sewenang-wenang bertentangan dengan tugas lurah diceritakan sebagai tokoh Lurah Sendikoprojo yang mengancam dan menyalahkan Gotar (*bawon*), akhirnya ditangkap polisi.

#### d. **Cerkak Pasar Rakyat**

Hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Pasar Rakyat* terdapat pada kata konglomerat. Konglomerat merupakan tanda atau simbol dari kekuasaan. Kekuasaan yang berhubungan dengan masa Orde Baru, yakni oknum pejabat diceritakan sebagai Bupati takut kepada konglomerat. Konglomerat menekan bupati untuk mendapatkan pasar rakyat dengan alasan terlalu kecil perlu diperluas di tempat lain. Sikap Bupati yang takut menjadikan konglomerat mendapatkan kekuasaannya, yakni penggunaan tempat di pasar rakyat, sebagaimana kutipan di bawah ini, dimana bupati takut kepada konglomerat.

*“Bupati rikuh, ora wani nulak awit konglomerat iku isih kulit daginge Pejabat Pusat.”* (Widodo Basuki.2001:53)

Terjemahan:

“Bupati malu, **tidak berani menolak karena konglomerat** itu masih kulit dagingnya (anak) Pejabat Pusat.”

Kutipan di atas, menjelaskan tentang konglomerat yang masih *kulit daging*-nya (anak) Pejabat Pusat menekan Bupati agar memerintah Pareres, seorang Komandan Satuan Polisi Pamong Praja untuk memberi kekuasaan kepada konglomerat, yakni lahan di Pasar Rakyat. Hal ini, menyalahgunakan kekuasaan dan tugas Bupati serta Sat Pol PP melanggar peraturan dalam memelihara ketertiban umum. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

*“Pareres kepeksa gedandapan melu mudhun jalaran mentas dibel Bupati supaya enggal nertibake bakul-nakul sing disebut gawe rusuhing tengah kutha.”* (Widodo Basuki.2001:50)

Terjemahan:

“Pareres **terpaksa mendadak ikut turun karena baru dibel**

**Bupati** supaya cepat menertibkan pedagang-pedagang yang disebut buat rusuhnya tengah kota.”

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Pareres terpaksa ikut menertibkan pedagang-pedagang yang membuat rusuh di tengah kota karena baru dibel Bupati. Hal ini melanggar peraturan dalam memelihara ketertiban umum untuk melindungi hak asasi manusia.

Dalam *cerkak Pasar Rakyat*, kata “konglomerat: merupakan tanda atau simbol dari kekuasaan. Demi kekuasaan (pasar rakyat), konglomerat menekan bupati agar memerintahkan Komandan Sat Pol PP, yakni Pareres untuk mengusir para pedagang dari pasar rakyat. Hal ini, disebabkan bupati tidak berani menolak konglomerat yang masih keturunan pejabat pusat. Akhirnya oknum konglomerat mendapatkan kekuasaan, yakni menguasai bekas Pasar Rakyat tersebut akan dijadikan supermarket.

#### e. **Cerkak Petruk**

Hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Petruk* pada kata *asu putih*, *asu blontheng*, *asu coklat*, dan *asu ireng*. *Asu putih*, *asu blontheng*, *asu coklat*, dan *asu ireng* merupakan simbol atau tanda dari kekuasaan, yakni Pilot, ABRI, Polisi, dan Angkatan Laut. Kekuasaan yang berhubungan pada masa Orde Baru, yakni oknum penguasa mengendalikan bawahan atau anak buah untuk kepentingan pribadi. Anjing-anjing tersebut menggigit *lulang* yang bergambar tokoh *Petruk*, akhirnya *lulang* bergambar *Petruk* menjadi rusak. Sebagaimana kutipan di bawah ini tentang penyalahgunaan jabatan yang dilakukan oleh oknum pejabat diibaratkan sebagai anjing.

*“Asu putih, asu ireng, asu coklat, lan asu blontheng, padha nyokot karo nggeret nyendhal karosan.”* (Widodo Basuki.2001:59)

Terjemahan:

**“Anjing putih, anjing hitam, anjing coklat, dan anjing blonteng,** pada menggigit dengan menyeret menarik dengan kuat.”

Kutipan di atas, menjelaskan tentang penyalahgunaan kekuasaan Pilot (AU), Angkatan Laut (AL), Polisi, dan ABRI (AD) yang disimbolkan sebagai *asu putih, asu ireng, asu coklat, dan asu blontheng* untuk kepentingan oknum pejabat itu sendiri diibaratkan sebagai *asu gedhe* menggigit *lulang Petruk*. Akhirnya *lulang* bergambar *Petruk bungkok* (masyarakat) disungging, diberi warna, gapit dan cempuritnya dari kulit penyu kuning muda. Hal ini, bertentangan dengan *wanda pewayangan*, di dalam *wanda pewayangan* tidak ditemukan *wayang Petruk bungkok*.

Dalam *cerkak Petruk*, *asu putih, asu ireng, asu coklat, dan asu blontheng* merupakan simbol atau tanda dari kekuasaan. Kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa yang diceritakan sebagai *asu gedhe* untuk menekan masyarakat diceritakan sebagai *Petruk bungkok*. Hal ini, bisa bermakna bahwa penguasa menyalahgunakan jabatan pada masa Orde Baru diceritakan sebagai *asu gedhe* demi mengejar kekuasaan dengan menekan masyarakat yang diibaratkan sebagai *Petruk bungkok* setelah digigit *asu putih, asu ireng, asu coklat, dan asu blontheng*. *Petruk bungkok* merupakan *wanda wayang Petruk* yang sebenarnya secara tradisional tidak ada, sehingga *Petruk* menjadi rusak (*bungkok*) sebagai simbol rusaknya masyarakat

#### f. **Cerkak Warana**

Hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Warana* terdapat pada tanda “*warana*”. *Warana* yang terbuat dari kayu jati merupakan simbol dari pembalakan liar. Pembalakan liar yang dilakukan oleh oknum pemegang HPH pada masa Orde Baru dengan menyalahgunakan jabatan sebagai pengelola hutan. Oknum pemegang HPH yang menyalahgunakan jabatan diceritakan sebagai tokoh Baron, dimana tokoh Baron mempunyai perusahaan jati *peteng* (gelap) di wilayah *dhukuh Beran, Blora Kidul*. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

“*Brigadirku iki kasil nglacak perusahaan jati petengmu ing Dhukuh Beran, Blora Kidul.*” (Pardi Suratno.2001:39)

Terjemahan:

“Brigadirku ini hasil melacak **perusahaan jati gelapmu** (Baron) di Dukuh Beran, Blora Kidul.”

Kutipan di atas, menjelaskan tentang penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh pemegang HPH diceritakan sebagai tokoh Baron dengan melakukan pembalakan liar, akhirnya berhasil ditangkap oleh Brigadir Si Dul. Semula penjarahan kayu jati hanya berani dilakukan oleh masyarakat yang marah terhadap oknum pemegang HPH (hak pengelola hutan) diceritakan sebagai tokoh Baron memiliki perusahaan jati “*peteng*” (gelap), yakni tergiur oleh harta.

Dalam *cerkak Warana*, kata “*warana*” merupakan tanda dari pembalakan liar. Penjarahan kayu jati yang dilakukan oleh masyarakat merupakan kemarahan terhadap pemegang HPH diceritakan sebagai tokoh Baron dengan menyalahgunakan kekuasaan. Kekuasaan atas pengelolaan hutan milik Negara dengan melakukan pembalakan liar dan memiliki

perusahaan jati gelap di wilayah Dukuh Beran, Blora Kidul.

### g. **Cerkak Dasamuka Gugat**

Hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Dasamuka Gugat* terdapat pada kata “gugat”. Kata “gugat” merupakan tanda atau simbol pemberontakan, menentang kekuasaan. Kekuasaan yang berhubungan pada akhir masa Orde Baru dan awal reformasi, yakni pejabat disimbolkan sebagai *dhalang* digugat oleh tokoh *Dasamuka*. *Dasamuka* menggugat *dhalang* yang bertujuan untuk mengubah karakter jahat menjadi baik. Gugatan tersebut tidak mendapat tanggapan yang baik dari *dhalang*, akan tetapi kesengsaraan yang didapat *Dasamuka*. Sebagaimana dalam kutipan dibawah ini.

“*Dhuh Pak Dhalang, mbok aja wengis-wengis. Ngonku gugat iki mau, ya mung sakderma ngusulake aspirasi...*”  
(Pardi Suratno.2001:47)

Terjemahan:

“Duh Pak Dhalang, mbok jangan kejam-kejam. **Perbuatanku gugat ini tadi, ya hanya sekedar mengusulkan aspirasi...**”

Kutipan di atas, menjelaskan tentang para oposisi yang diceritakan sebagai tokoh *Dasamuka* menggugat *dhalang* diibaratkan sebagai pemimpin arogan menolak aspirasi. Hal ini, menyalahi (*pakem*) aturan dalam pewayangan. *Dasamuka* (para oposisi) tidak dapat menggugat aturan *dhalang*. *Dhalang* memiliki sifat arogan sebagai pemimpin pagelaran wayang sampai selesai dan tidak dapat digugat oleh siapapun termasuk *Dasamuka* (para oposisi).

Dalam *cerkak Dasamuka Gugat*, kata “gugat” merupakan tanda atau simbol pemberontakan *Dasamuka* (para oposisi) terhadap aturan

(*pakem*) *dhalang* sebagai pemimpin. Hal ini, bisa bermakna bahwa *Dasamuka* (para oposisi) yang tidak suka dengan kepemimpinan *dhalang*. *Dasamuka* menggugat *dhalang* yang memiliki sifat arogan untuk mencari keadilan sebagai aspirasi. Akhirnya *Dasamuka* tetap tidak dapat menggugat *dhalang*, *dhalang* tetap memegang kekuasaan dalam memimpin pagelaran wayang sampai selesai.

#### **h. Cerkak Dhalang**

Hubungan antara jejak dan oposisi biner dalam *cerkak Dhalang* tercermin pada kata “*waringin*”. Kata “*waringin*” sebagai tanda atau simbol dari kekuasaan. Kekuasaan yang berhubungan pada masa Orde Baru, yakni penguasa yang diceritakan sebagai *dhalang* Sutapa Pujo Hartono mendapat dukungan dari para orang tua. Para pemuda desa Andong Waringin menolak *dhalang* Sutapa Pujo Hartono, karena merupakan *dhalang* kuna, banyak kekurangannya karena merusak sejarah dan *pakem pakeliran*. Akhirnya panitia memutuskan mengganti *dhalang* Sutapa Pujo Hartono dengan *dhalang* Wahyu. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini, yang membuat warga desa Andong Waringin setuju terutama para pemuda.

“...jenenge **Dhalang Wahyu** sing arep diunggahakae ing panggung taun iki **minangka gantine Dhalang Sutapa** kang saiki wis ora dipercaya dening saperangan gedhe warga Desa, mligine **para bocah enom**.” (Pardi Suratno.2001:58)

Terjemahan:

“...namanya **Dalang Wahyu** yang akan diangkat di atas panggung tahun ini **merupakan pengganti Dalang Sutapa** yang sekarang sudah tidak dipercaya oleh sebagian besar warga Desa, terutama **para anak muda**.”

Kutipan di atas, menjelaskan tentang terjadinya proses pergantian *dhalang* di Desa Andong Waringin, yakni *dhalang* Sutapa yang diibaratkan sebagai pemimpin kuna banyak kekurangan karena merusak sejarah dan *pakem pakeliran* wayang, akhirnya diganti dengan *dhalang* Wahyu diibaratkan sebagai pemimpin yang mengetahui berbagai pengetahuan dan mendapat dukungan dari sebagian besar warga Desa Andong Waringin, terutama para anak muda. Hal ini, menyalahi aturan (*pakem*) pedalangan, dimana seorang *dhalang* atau pemimpin tidak boleh diganti secara mendadak. *Dhalang* atau seorang pemimpin bebas dalam membuat atau mengubah cerita pewayangan.

Dalam *cerkak Dhalang*, “*waringin*” sebagai tanda atau simbol kekuasaan yang didukung oleh para orang tua. Kekuasaan pemimpin yang diceritakan sebagai *dhalang* Sutapa ditentang oleh para anak muda karena merusak sejarah wayang dan *pakem pakeliran*, dimana anak muda menginginkan pemimpin baru diceritakan sebagai *dhalang* Wahyu. Hal ini, bisa bermakna bahwa pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaan diceritakan sebagai *dhalang* Sutapa Pujo Hartono karena merusak sejarah wayang dan (*pakem*) aturan. Akhirnya diganti dengan *dhalang* Wahyu yang diibaratkan sebagai pemimpin baru.

#### **i. Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang**

Hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* tercermin pada kata peraturan. Peraturan sebagai tanda atau simbol dari keputusan mutlak dari penguasa yang berhubungan dengan masa Orde Baru, yakni pejabat diceritakan sebagai penguasa surga

membuat undang-undang. Undang-undang atau peraturan yang menolak permintaan Ilham, dimana Ilham ingin berkumpul dengan istrinya yang ada di neraka. Akhirnya pimpinan malaikat memutuskan masalah Ilham dilanjutkan di waktu lain. Sebelum sidang dilakukan untuk lobi antar fraksi. Undang-undang atau peraturan yang sudah dibuat merupakan keputusan, yakni keputusan tidak dapat diganggu gugat. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini

*“Andhedar undhang-undhang swarga, Gusti Allah wis mutusake bojone Ilham dicemplungake neraka. Mula, ora bisa dientasake sadurunge wektune ana naraka entek.”*  
(Pardi Suratno.2001:131)

Terjemahan:

**“Berdasarkan undang-undang** surga, Gusti Allah sudah memutuskan istrinya Ilham dimasukan neraka. Maka, tida bisa diangkat sebelum waktunya ada neraka habis.”

Kutipan di atas, menjelaskan tentang keputusan yang berdasarkan undang-undang tidak dapat diganggu gugat. Para malaikat melakukan lobi antar fraksi tetap tidak dapat mengubah keputusan yang sudah ditetapkan oleh penguasa. Hal ini, menjelaskan bahwa undang-undang atau keputusan dapat diubah-ubah akan menimbulkan perbedaan pemahaman tentang hukum atau peraturan di masyarakat yang sudah ditetapkan.

Dalam *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang*, peraturan sebagai simbol dari keputusan mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Sebagaimana para malaikat diibaratkan sebagai para oknum pejabat saling bertentangan dengan undang-undang dalam memutuskan masalah Ilham. Hal ini, bisa bermakna bahwa pejabat menentang keputusan yang berdasarkan undang-undang, akan menimbulkan perbedaan pemahaman

tentang hukum atau peraturan di masyarakat.

#### j. **Cerkak Gara-Gara**

Hubungan antara jejak dengan oposisi biner dalam *cerkak Gara-Gara*, yakni ancaman. Ancaman sebagai tanda atau simbol dari kekuasaan, yakni kekuasaan di tangan lelaki yang disebut juga patriarki. Kekuasaan patriarki yang cenderung kuat di kalangan sosial masyarakat. Kekuasaan yang disalahgunakan oleh tokoh Barja dengan mengancam Trinil, dimana tokoh Trinil merupakan istri Dasma. Salah satu bentuk ancaman yang dilakukan Barja terhadap Trinil, yakni akan menyakiti Simbok. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

“Aku **diancam**. Simbok arep **dipilara**. Aku ora tegel.”  
(Pardi Suratno.2001:133)

Terjemahan:

“Aku **diancam**. Simbok akan **disakiti**. Aku tidak tega.”

Kutipan di atas, menjelaskan tentang salah satu bentuk ancaman yang dilakukan oleh tokoh Barjo terhadap Trinil, yakni akan menyakiti Simbok. mengancam dan menyakiti kaum perempuan yang dilakukan kaum lelaki merupakan bentuk kekuasaan patriarki di masyarakat. Hal ini, bertentangan terhadap perlindungan hak asasi kaum perempuan, dimana sistem patriarki dominan di masyarakat.

Dalam *cerkak Gara-Gara*, ancaman sebagai tanda atau simbol kekuasaan patriarki. Kekuasaan disalahgunakan dengan mengancam Trinil dan menyakiti terhadap Simbok yang diceritakan sebagai tokoh Barja. Hal ini, bisa bermakna bahwa sistem patriarki, dimana garis keturunan laki-laki paling dominan di masyarakat, dalam hal ini bertentangan dengan

perlindungan hak asasi perempuan.

Dari hasil pembahasan hubungan antara jejak dengan oposisi biner terhadap kesepuluh *cerkak* diatas, *cerkak-cerkak* tersebut terdapat tanda atau simbol tentang realitas sosial, politik dan ekonomi yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan pada masa Orde Baru sampai awal reformasi.

Kesepuluh *cerkak*, yakni *cerkak Dasamuka*, *cerkak Kakus*, *cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit*, *cerkak Pasar Rakyat*, dan *cerkak Petruk* dalam *Kreteg Emas Jurang Gupit Kumpulan Cita Cerkak* karya Djajus Pete. *Cerkak Warana* karya Suparta Brata, *cerkak Dasamuka Gugat* karya Afendy Widayat, *cerkak Dhalang* karya Sumono Sandy Asmoro, *cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang* karya Yudi Triantoro, dan *cerkak Gara-Gara* karya Kunaeni dalam *Bandha Pusaka Antologi Cerita Pendek Jawa* dapat dianalisis secara dekonstruksi.

Mendekonstruksi oposisi biner dari *cerkak-cerkak* tersebut, tidak bisa lepas dari jejak. Jejak merupakan unsur yang penting dari dekonstruksi untuk mengetahui realitas sosial yang ingin pengarang jelaskan kepada pembaca dari kesepuluh *cerkak* tersebut. Jejak dan oposisi biner yang terdapat dalam *cerkak*, pembaca akan berimajinasi tentang isi *cerkak* yang mencerminkan sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya jejak dan oposisi biner yang terdapat dalam isi *cerkak*, menyebabkan *cerkak-cerkak* tersebut menarik untuk dibaca.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis dekonstruksi lima *cerkak* dalam *Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit* dan lima *cerkak* dalam *Antologi Bandha Pusaka* dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Jejak dari *cerkak* merupakan simbol tentang penyalahgunaan kekuasaan, sosial, politik, ekonomi, pembalakan liar, isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), dan isu gender. *Cerkak* merupakan simbol dari kondisi nyata pada masa pemerintahan Orde Baru sampai awal masa Reformasi.
2. Oposisi biner pada *cerkak* menolak realitas atau fakta, yakni tentang *pakem pakeliran*, praktik tugas polisi, praktik tugas Lurah, praktik tugas Sat Pol PP dan praktik tugas Bupati, *wanda wayang Petruk*, rasa kecewa masyarakat, *pakem pedhalangan*, pelaksanaan hukum, PP No.65 tahun 2005 pasal 2 ayat b. Hal ini menjelaskan adanya penolakan terhadap logosentrisme.
3. Ada hubungan antara jejak dengan oposisi biner, yakni berupa tanda atau simbol yang dapat mengungkap makna yang terkandung di dalam *cerkak*.

#### **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penelitian dalam bidang sastra. Penelitian mengenai analisis dekonstruksi lima *cerkak* dalam *Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit* dan lima *cerkak* dalam *Antologi Bandha Pusaka* dapat memberi pengetahuan mengenai analisis dekonstruksi. Analisis dekonstruksi merupakan salah satu teori dari pasca-strukturalisme yang menolak

logosentrisme, yakni mencari legitimasi dengan mengacu pada dalil-dalil kebenaran universal atau makna orisinil (*mind*, wahyu, dan sebagainya) dan fonosentrisme, yakni memandang tulisan sebagai bentuk ambigu, tulisan bersifat grafis, bisa mewakili ingatan tetapi tetap bersifat sekunder, secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berfikir yang bersifat hirarkis dikotomis. Penelitian ini bisa dijadikan salah satu sumber informasi mengenai analisis dekonstruksi.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian, yaitu:

1. Peneliti dalam penelitian ini hanya meneliti tentang analisis dekonstruksi lima *cerkak* dalam *Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit* dan lima *cerkak* dalam *Antologi Bandha Pusaka*, perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dan mendalam mengenai analisis dekonstruksi agar diperoleh hasil yang lebih baik.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pengetahuan kepada para pembaca mengenai analisis dekonstruksi lima *cerkak* dalam *Antologi Kreteg Emas Jurang Gupit* dan lima *cerkak* dalam *Antologi Bandha Pusaka*.
3. Analisis dengan menggunakan analisis dekonstruksi dapat menambah wawasan para pembaca baik secara kosa-kata, isi, dan makna yang dimaksudkan pengarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta.: Galang Press.
- Amalik, Mulyadi J. 2002. *Sembari Membaca Jacques Derrida, Lupakanlah Jasadnya*. Dekonstruksi Spiritual. Yogyakarta: Jalasutra.
- Anderson, Ben. Daniel S. Lev. 1999. *Soeharto Lengser Perspektif Luar Negeri*. Yogyakarta: LKis.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Jatirahayu, Warih dan Suwarna Pringgawidagda. 2004. *Mutyara Rinonce: Budi Pekerti Ing Pewayangan*. Yogyakarta: CV. Grafika Indah.
- Liputo, Yuliani. Anders Uhlin. *Oposisi Berserak: Arus Deras Demokratisasi Gelombang Ketiga di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Maryati dan Suryawati. 2007. *Sosiologi Untuk SMA dan MA: Kelas XI*. Jakarta: Esis.
- Pete, Djajus. 2001. *Kreteg Emas Jurang Gupit: kumpulan crita cekak Djajus Pete*. Surabaya: Yayasan Pinang Sirih.
- Pialang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta. W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia. J. B. Wolters Uitevers Maatschappij N. V. Groningen.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Rukiyati. 2008. *Pendidikan Pancasila: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1981. *Wanda Ringgit Purwa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semma, Mansyur. 2008. *Negara dan Korupsi: Latar Sosial, Budaya, Historis, dan Kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Sitorus, M. 2000. *Berkenalan dengan Sosiologi: Jilid 2*. Bandar Lampung: Erlangga.
- Sudarko, Soetarno dan Sarwanto. 2007. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- . 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sudikan, Setyo Yuwana. Suharmono K. dan Suyono. 1996. *Memahami Cerpen Djajus Pete: Tinjauan Struktur dan Nilai Idealistik Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulistiyowati, Dwi. 2007. *A Deconstruction Analysis In Henrik Ibsen's A Doll's House*. Yogyakarta: English Education Study Program, Faculty Of Teacher Training and Education, Ahmad Dahlan University.
- Sumukti, Tuti. 2006. *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galang Press.
- Supriyanto, Kelik. 2010. *Ramalan Sabdopalon*. Yogyakarta: memayu publishing.
- Suratno, Pardi. 2001. *Bandha Pusaka: Antologi Cerita Pendek Jawa*. Yogyakarta: Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta Lembaga Kajian Budaya Surakarta: C.V. Radhita Buana.
- Widayat, Afendy. 2004. *Diktat Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Yogyakarta.
- <http://www.polri.go.id/organisasi/op/vm/>. Di unduh pada tanggal 28 Agustus 2012.
- <http://satpolpp.bantulkab.go.id/dokumen/>. Di unduh pada tanggal 23 Oktober 2012.
- <http://www.komnasperempuan.or.id/peraturan-presiden-nomor-65-tahun-2005-tentang-komisi-nasional-anti-kekerasan-terhadap-perempuan/>. Di unduh pada tanggal 6 November 2012.

# LAMPIRAN

## Sinopsis

### a. Cerkak Dasamuka

*Pagelaran wayang nyimpang saka kalumrahan, gawe muntape penonton. Penonton ngudamana Ki Bilung Sarawito. Krungu antawecanane Ki Bilung Sarawito, bab wanita ingkang gampil keprana dhateng gebyaring isen-isening jagad, lan Sinta dhawah ing panguwaosipun Dasamuka ingkang abandha bandhu, saya dangu saya wudar singseting kembenipun. Dul Sabrang, Jan Kempul, lan Min Kombor padha kresah-kresuh nonton pakeliran, sing sore-sore mau ceritane juntrut, mburi-mburi ngloyor kaya dhalang telor. Dul Sabrang, Jan Kempul, lan MinKombor nemoni Suro Melik sing duwe gawe. Suro Melik emoh disalahake. Wong tuwa aran Suro Dipo gawe swasana sing adem. Dul Sabrang, Jan Kempul, lan Min Kombor kang wis lungguh jengkeng ing ngarepe panjak kenong karo takon lakon kang dijereg dhalang nganggo dhasar saka ngendi?.*

*Panjak kenong banjur ngandhakake, wayang Dasamuka iku digawe saka kulit bromocorah sing dikroyok masa. Pengrawit kaget, pak dhalang kebacut mbandhang, pengrawit butuhe terus nabuh. Penonton ngangseg butuh nyawangi Dasamuka saka cedhakan. Dasamuka guyu nebah dhadha. Mantri bupati manggalaning praja ana sing ngurip-ngurip ceritane Walmiki dipateni. Majalah-majalah dirangket redakture. Wataking Dasamuka kang brangsan sawenang-wenang gawe sengite penonton. Wayah nyedhaki gagat rahina, penonton gage ngubengake baskom, lengser, panci kanggo wadhah dhuwit.*

*Sing duwe ngrembugi Ki Bilung Sarawito. Dul Sabrang njabut*

*Dasamuka, penonton keblok mawurahan. Banjur menyang tengah latar, Dasamuka disawat mandhuwur, dieneng-eneng, ditarik-tarik ngiwa nengen nganti tangane putung. Merga dianggep ngganggu pengrawit, hansip nggeret Dul Sabrang diajak nyingkrih. Darmo Dipo njawil ngajak menyang bakul wedhang karo Dul Sabrang. Dul Sabrang ngomong yen Dasamuka iku kudune kawonnek nurut pakem. Pakem wis apik-apik kok dirusak. Dul Sabrang digunemi dening Darmo Dipo tanpa wangsulan. Dasamuka guyu ngakak banjur nnggadhang nglintir keprabon marang Indrajit. Saking bungahe Indrajit ngambung dlamakan ramane kaping pitu.*

(Jaya Baya, No.19/5 Januari 1992)

#### **b. Cerkak Kakus**

*Kakuse Parikah keleton dhuwit emas telung iji. Sangkoro wani ngopahi Jan Ganco, Man Ireng, Dul Belong, lan To Imin yen kasil ngerah dhuwit emas telung iji iku. Kakus dibongkar, lalere mubal gemrubyung To Imin mundur ora tahan, gandheng diparani Surti, bojone. Sangkoro ninggal papan iku. Lurah Mungit marani Jan Ganco sakanca. Parikah sing nginceng saka njero ngomah, banjur metu ngajak Lurah Mungit lan Jan Ganco sakanca mlebu ngomah. Jan Ganco sakanca dikojahi dening Lurah Mungit ngandhakake yen hasil pemerataan pembangunan wis bisa ningkateke kesejahteraan rakyat, swasembada pangan wis tercapai.*

*Nanging tetep ngeyel, sing nonton saya akeh. Lesus mubeng mubal mendhuwur, nyebar ganda menyang keblat papat. Jan Ganco sakanca ketekan Serka Cokot lan Koptu Pandil, banjur digiring menyang polsek. Lurah Mungit ngetutake Jan Ganco Sakanca. Bareng padha padha dieculake kanthi*

*ditungguhoni lurah Mungit. Jan Ganco ngurugi sinambi digunemi dening lurah Mungit.*

*Jan Ganco sakanca krungu wegah ngurug malah dikedhuki. Lurah Mungit ngluyur tanpa omong. Jan Ganco nyarawe Man Ireng supaya ninggal anggone macul. Dhuwit emas telung iji ketemu, wong-wong padha ngrubung temu gelang. Bareng weruh guneme Sangkoro. Lurah Mungit nimbrung, kabeh diajak menyang polsek. Lurah Mungit ngojahi Sangkoro sing manthuk-manthuk. Jan Ganco kelingan nang polsek wis kadhung janji marang Serka Cokot lan Koptu Pandil njaluk persenan dhuwit karo tangan yuta.. Lurah Mungit meksa ngajak menyang kantor polisi. Lurah Mungit ngajak Sangkoro rembugan, Sangkoro katon manthuk-manthuk. Tanpa wangsulan, Jan Ganco terus nguncalake dhuwit emas telungi iji nang kakus. Lurah Mungit ndlogop kaget, Jan Ganco sakanca gage diurugi nganggo pacul supaya dhuwit emas telung iji kependhem kaya maune.*

(Panjebar Semangat, No.44/31 Oktober 1992)

### **c. Cerkak Kreteg Emas Jurang Gupit**

*Banyu kali ngisor jurang Gupit mili santer. Kepalang jero ambane kali kang iline santer mung padha kelap-kelop tumlawung nyawang mangulon kanthi giris. Lurah Sendikoprojo sesorah bangun kreteg emas murni. Wong-wong padha gumun, lurah Sendikoprojo agahan prentah Jagabaya Tambur supaya nggoleki suwara sing nggawe gelane Lurah.*

*Lurah Sendikoprojo nesu bareng weruh Gotar ngomong kari nethel emas. Gotar mengkeret nggetuni rembug, tambah wedi diumumkan yen Gotar duwe rencana pengrusakan. Gotar ayem atine krungu wewalate kreteg emas*

*sing diucapake Camat.*

*Cagak beton bola-bali ambrol, jare Mbah Bolo sing mbaureksa jurang Gupit njaluk ditanggapake Tayub telung dina telung bengi. Lurah Sendikoprojo kadhung mendem ngangkat tangan ngendheg irama gendhing. Mandhor PT Pribumi lapor polisi kesusul wesi-wesi lonjoran lapis emas kalong cacahé. Lurah Sendikoprojo nyalahake Gotar sing ditangkap polisi.*

*Mondhong kesedhikane rakyat diembrukake ing ngarepe Kyai Zuber Alam Buchori, sing ditekani Kodrat, Sonto Kasbi, lan Markut, tetelune butuh golek sisik melik diakon sesirik sawetara dina. Miyak grumbul jurang gupit, wesi-wesi kuning mencorong direncak rame-rame.. Tetelune padha nyipati gelaring kanyatan kang tinemu, wesi-wesi kuning mencorong dirancak rame-rame, dithetheli emase.*

(Jaya Baya, No.47/20 Juli 1986)

#### **d. Cerkak Pasar Rakyat**

*Pasar digusur minggir saka tengah kutha menyang pasar anyar sing isih sepi. Pareres, Dansatpol PP (Komandan Satuan Polisi Pamong Praja) wira-wiri ngrembugi bakul. Nanging bakul-bakul tetep muwel ing kono saben esuk. Weruh cacahé bakul saya wuwuh, Pareres misuh-misuh. Kamto rembug marang Pareres, yen topeng dadi utama kanggo kelancarane tugas. Kantor kepeksa cucul wragad kanggo gawe topeng.*

*Jam wolu esuk, ketel-ketel pasar trotoar Satpol PP ngobrak-abrik. Bakul-bakul padha pating njlerit ambyar bubar. Akeh jajan pasar sing numplak keterak-terak, mblasah worsuh karo sawernane dagangan sing ancur. Sawuse tekan kantor, topeng-topeng dibuang sebrung. Atine Kamto bingung*

*kepeksa nganggo jalaran dipeksa dening kahanan. Bupati ora wani nulak konglomerat saka pejabat pusat.*

*Kanca-kanca padha thenger-thenger kaya isih nggagas enggone ngobrak-abrik bangsane dhewe. Tembung iku njalari Kamto unjal ambegan awit ana rasa ngganjel. Nganti esuk tekan kantor, Kamto diundhang Pareres, diakon nyekel setir menyang trotoar sing dadi pasar. Kamto kandha marang Pareres, nertibake wong cilik ora angel, yen nertibake moral supaya ora nggusur kepentingan rakyat. Pareres sing isih ngrokok tanpa reaksi ora kepengin nanggapi rembuge Kamto. Kamto nyawangi kios-kios tilasing Pasar Rakyat.*

(Panjebar Semangat, No. 25/22 Juni 1996)

#### **e. Cerkak Petruk**

*Kajaba dhalang, Ki Darman iku hiya empune wayang purwa ing jaman anyar iki. Garapane alus, tatahane ngremit-ngrawit. Ki Darman hiya Ki Darman Gunacarita. Petruk pesenane Har Purnomosidhi, dosen sing dhemen marang kagunan wayang. Ki Darman kober pitakon, butuh kok Petruk. Har Purnomosidhi wangsulan arep dipajang ing perpustakaan.*

*Rampung gawe ngrengrengan Petruk, Ki Darman menyang nuruti sisihane ngakon mangan. Nengah-nengahi mangan, bocah cilik mlebu ngandhakake yen lulange digondhol asu. Ki Darman misuh-misuh lulange kewer ing congore asu. Sisihane melang-melang nututi sing lanang, menggak nguwatirake keslametane. Weteng asu nistha, mongka Petruk iku wis ora ana daging kari lulang kok dimangsa.*

*Asu putih, asu ireng, asu coklat, lan asu blontheng padha nyokot karo*

*nggeret nyendhal ngetog karosan kena dikakahi asu gedhe. Ki Darman mengkorog singunen weruh cacache asu tanpa wilangan, nanging asu-asu padha ambyar. Ki Darman angkluh njupuk lulang kang setengah ajur. Har Purnomosidhi ndeleng Petruk pesenane ajur sarta diceritani lara-larahe. Har Purnomosidhi ditawani Petruk lawas njeron kothak lan Ki Darman emoh dilironi dhuwit.*

*Nganti pirang-pirang sasi, lulang rusak diumbar cemenhel. Kanthi dibungkukake, tatu suwek ing gegere, ing pundhak, githok, lan sirah sisih mburi bisa disingkiri. Petruk bungkok klakon ditatah lan dipulas njengut. Gapit lan cempurite apik saka penyu warna kuning gadhing. Har Purnomosidhi legeg kaya keseret adoh nglangut tanpa noleh. Petruk kang nuwuhake gagasan matumpa-tumpa tanpa ngothak-athik.*

(Jaya Baya, No. 4/23 September 1990)

#### **f. Cerkak Warana karya Suparta Brata**

*Sedhan Interplay mandheg neng ngarep ngomah, ditututi truck Fuso mandheg gawa Warana sing gambare Prabu Kresna ngusiri kreta kencana sing numpak Reden Janaka. Barang antik turun saka Kraton Sala didegake ing cedhak peturon. Sawetara Baron banjur menyang Tambaksari.*

*Bubar Aneka Ria Srimulat, Antien mbukak lawang sing teka Hernawa. Keprungu jago kluruk Antien gugah Hernawa. Hernawa lan Antien nggepuki Warana sing gambare Prabu Kresna ngusiri kreta kencana sing numpak Raden Janaka.*

*Dhrrrrnnn klekeg, wayah awan Baron mudhun saka mobil Interplay terus mlebu ngomah. Warana sing warangkane kayu jati ukirane antik, cecel*

*boceh nglumbruk kaya sangkrah. Gambare wayang Prabu Kresna suwek mbrek-mebrek kaya layangan diuwek-uwek bocah. Baron muntab, Antien konangan anggone slingkuh karo Hernawa.*

*Truck Fuso, si Dul sing pangkate Aiptu dierengi tamtama Abribtu padha mlebu ngomah tanpa uluksalam. Banjur nangkap Baron, kanggo mbrastha durjana kayu jati wilayah Randu Blatung-Bojonegara sing tansah trapsila marang tahanane.*

(Bandha Pusaka, hal.34-41)

**g. Cerkak Dasamuka Gugat karya Afendy Widayat**

*Cempala kang digedhogake kothak miyaki antarane kandha kang diucapake dening Dhalang. Malah ora trima, wayang-wayang kang aneng njerone kothak uga padha omong lan obah dhewe-dhewe. Sajak ora trima marang Dhalange.*

*Dasamuka sing isih ana njeron kothak, banjur golek kanca dianggo bala. Saben wayang dibujuki diajak gawe kisruh, sing gelem lan saguh mung bala buta kang dadi andhahane. Dasamuka ora percaya marang prajurite, banjur nyedhaki Togog lan mBilung. Bareng Togog lan mBilung ora kena diojok-ojoki. Dasamuka gage matak aji pangracutan.*

*Dhalang weruh patrape Dasamuka sing arep gugat, njaluk lakon, gawe wewaton. Dasamuka durung trima, banjur diidak nanging Dasamuka njombla. Wusanane wayang Dasamuka ditusuk wetenge nganggo kerise dhalang. Reketek suwek, Dasamuka banjur diuncalake kothak. Wayang Dasamuka dijupuk banjur disuwek-suwek, disempal-sempal dadi growal-growal banjur ditableg gunungan.*

*Dhalang mudhun saka panggung saperlu njaluk papan lan wektu kanggo semadi. Rikalane ngeningake cipta, layap-layap dhalang ketemu Dasamuka kang nganggo ageman kapandhitan, kanthi kebak kawibawan menahi wisik marang dhalang. Ngentine dina kang becik, kanggo tata-tata reresik njaluk diruwat dhalang kang luwih buntas. Wong-wong kabeh padha gawe sesajen patrap slametan.*

(Bandha Pusaka, hal.42-48)

#### **h. Cerkak Dhalang karya Sumono Sandy Asmoro**

*Melem Jemuah Legi, warga desa Andong Waringin. Padha bunah atine nonton rame-rame bersih desa, kang nanggap pagelaran wayang. Para pinisepuh ngusulake nanggap Dhalang Sutapa Puja Hartono. Krungu usule pinisepuhing desa, atine bocah-bocah enom muntab ora sarujuk yen dhalange Sutapa.*

*Sawetara wektu, panitia ngusulake Dhalang Wahyu. Keistimewaane yaiku wasis suluk, sanggit, janturan, apadene ngolah antawecana. Para warga desa Andong Waringin padha sarujuk. Pas jam setengah sepuluh bengi, atine penonton muntab, amarga dhalang Wahyu anggone ngecakake sanggit lan sabetane wayang persis dhalang Sutapa. Dhalang Wayuh mudhun saka panggung.*

*Sabanjure panitia matah marang Pak Hadi sasuwene nyantrik marang Dhalang Wahyu. Sawetara wektu lerem maneh atine penonton. Amarga pikirane ora penak lan dibujung dening rasa wedi. Dhalang Hadi akeh nindakake kesalahan jroning ngayahi wajib ing bengi iku. Amarga kuciwa atine, ing bengi iku penonton nuntut Dhalang Hadi mudhun saka panggung.*

*Kanggo ngrampungake crita wengi kuwi, panitia banjur percaya sawijining waranggono kang asma Rani. Rani bisa ndhalang amarga dheweke uga turun dhalang. Rani kepingin gawe swasana anyar, jumbuh klawan kekarpane warga desa.*

(Bandha Pusaka, hal. 56-61 November 2001)

**i. Cerkak Dhayoh Saka Awang-Awang karya Yudi Triantoro**

*Jam tembok warisane Simbah sing tansah aweh sasmita yen wengi nuduhake jam rolas bengi. Nanging, aku durung bisa turu. Lampu 60 watt sing gumantung ing pyan diurubake. Swarane walang kayu ing kulon omah diselingi swara jago kluruk. Dumadakan keprungu swara kemleset wong ing ngarep omah.*

*Saya suwe grimise saya ndadi, swarane udan kemrosak nyasaki gegodhongan ing pekarangan omahku. Krungu swara uluk salam, banjur lawang dibukak. Wong sing jenenge Ilham iku mlebu sawise lungguh lan bage binage, banjur ditakoni. Ilham banjur cerita, yen sampun sowan ing daleme Kyai Semar kepingin suwita. Kyai Semar dereng saged nampi.*

*Nalika ngaji diceritani guru ngaji, jare manungsa sing amal ibadahha apik, dening Gusti Allah dipapanake ing swarga diparengake seseneng. Ilham kepingin kumpul karo bojone sing neraka. Para malaekat padha bingung anggone pirembugan. Mula pimpinan sidhang banjur mutusake pirembugan diterusake liya wektu. Kalodhang sadurunge pirembugan, dianggo lobi antarfraksi malaekat.*

*Cerita Ilham mau banjur diceritakake marang Mbah Wardjo, pensiunan pegawe pemerintah. Nanging mbah Wardjo kandha, yen swarga ora*

*ana nepsu. Malah ceritaku dipaido salah-salah bisa berbau SARA.*

(Bandha Pusaka, hal. 128-132)

**j. Cerkak Gara-Gara karya Kunaeni**

*Tangane gedhe ireng lan atos nyekek Braja sing awake tanpa linambaran. Wong-wong pating jedul weruh awake Barja sumamper ing lincak tanpa ambegan. Trinil ngabruk neng sikile Dasma sing dadi bojone. Dasma tetep ora nggubris omongane Trinil.*

*Tangane Dasma kabondo dening polisi, numpak Kijang ninggal keluargane. Mbok Randha lan Trinil padha tetangisan. Sangang sasi tanpa kabar saka Dasma. Mbok Randha kepengin bukak atine Trinil sing kebak luput.*

*Wetenge Trinil tambah gedhe munyel-munyel. Tengah wengi mbok Randha metu omah nuju omahe bidhan Sri. Nembe telung jangkah, kreteg ambrol, mbok Randha jegur katut iline banyu sing santer. Wong-wong padha ngumpul nulungi Trinil, bayine lair. Sajrone mikir, wong sarombongan teka gawa barang kanga abot. Jarik dibukak “Innalillahi wa innalillaihi roji’un” mbok Randha lan bayi abang wis ninggal donya. Trinil jerit nyebut kang Dasma.*

(Bandha Pusaka, hal. 133-136)